BABAD PANJALU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BABAD PANJALU

Tim Penulis:
Rosyadi
Siti Dloyana Kusumah
Helmi Aswan
Dadang Udansyah

Editor:
Siti Maria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Sunda (Jawa Barat) yang berjudul Babad Panjalu, isinya tentang para bupati yang pernah menjadi penguasa di Panjalu.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai budi pekerti, keagamaan, pengendalian diri, kesejarahan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta. Oktober 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

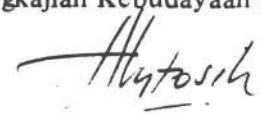

Sri Mintosih. BA.
NIP 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Babad Panjalu.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan

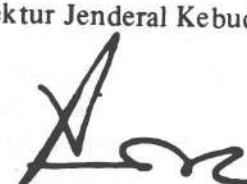

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Daftar Isi vii

Bab 1 Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 6
1.4 Ruang Lingkup 7
1.5 Metodologi 9
1.6 Sistematika Penulisan 9

Bab 2 Transkripsi dan Terjemahan Naskah Babad Panjalu. 10

Bab 3 Analisis Struktur 219

3.1 Batasan Pengertian 219
3.2 Telaah Bentuk 220
3.3 Telaah Isi 224
3.4 Aspek Kesejarahan 231

Bab 4 Relevansi dan Peranan Naskah Babad Panjalu dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional (Analisis Nilai) 235

Bab 5 Kesimpulan dan Saran 249

5.1 Kesimpulan 249
5.2 Saran-Saran 250

Daftar Bacaan 252

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Banyak hal yang menarik untuk disimak dari khasanah kesusastraan Nusantara, baik sejarah perkembangannya, bentuk dan variasi-variasinya, maupun fungsinya di masyarakat. Mengenai fungsi sastra yang dikemukakan oleh *Robson*, bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya hasil ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan, yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman, karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma, baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak (Sulastin Sutrisno, 1981 : 6).

Kutipan di atas menunjukkan kepada kita betapa besarnya peranan sastra dalam kehidupan masyarakat. Ia bukan hanya sekedar karya seni yang menonjolkan aspek estetis, melainkan membawa pesan-pesan moral, sosial dan budaya, dan pada tingkatan tertentu dipedomani oleh masyarakat karena ia memben-

tuk norma-norma. Sastra mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu dan pada situasi tertentu. Seperti dikatakan oleh *A. Teeuw*, bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas, dan bahkan karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Sulastin Sutrisno, 1984:224).

Pendapat lain yang seirama dilontarkan oleh *Umar Yunus* yang mengatakan bahwa karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas sosial yang dilukiskan, atau dengan kata lain sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu (Sutrisno Sulastin, 1983:57). Melalui karya sastranya para pujangga mengangkat, mengabadikan dan mengekspresikan gagasan-gagasannya ataupun peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada jamannya.

Selain sebagai sarana transformasi nilai dan melegitimasi nilai-nilai dalam masyarakat, sebaliknya sastra juga dapat menjadi sarana pendobrak nilai dan pembaharu. Dalam hal ini *Jauss* mengatakan, bahwa sastra memungkinkan hubungan dengan orang lain yang membuahkan hasil baik atau mengakibatkan pengaruh buruk. Itulah sebabnya adakalanya larangan terhadap beredarnya sebuah karya sastra, yang karena pengaruhnya mungkin dapat mendobrak tabu tingkah laku susila yang umum atau memberikan kepada pembaca penyelesaian baru bagi norma-norma baik buruk dalam hidupnya yang kemudian diperkuat oleh kesepakatan semua pembaca dalam masyarakat (1975:41).

Keadaan ini mungkin saja terjadi manakala karya sastra yang dilahirkan merupakan ungkapan rasa tidak puas dari si pengarang atas sesuatu gejala atau situasi tertentu yang tengah berlangsung dalam masyarakatnya. Dia (pengarang) merasakan adanya ketimpangan, dan tidak puas atas situasi yang tengah berlangsung, ia menghendaki adanya perubahan dari situasi-situasi yang ada. Keinginannya itu diangkat ke dalam karya sastranya dengan harapan akan mendapat reaksi dan dukungan dari kalangan penikmat atau pembacanya, sehingga situasi-

situasi yang dirasakannya tidak sesuai itu akan berubah menurut gagasannya. Di sini pengarang berperan sebagai *the agent of change* (Rosyadi, 1990 : 37).

Yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas dari khasanah kesusastraan Nusantara adalah fungsinya sebagai pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia. Fungsi ini memang sangat penting mengingat beranekaragamnya masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah, sosial, budaya dan agama yang berlainan. Untuk mencapai harmoni sosial dalam situasi masyarakat yang beraneka ragam seperti masyarakat bangsa Indonesia, perlu ditumbuhkan saling pengertian, saling memahami dan toleransi di antara masing-masing suku bangsa; dan sastra daerah (sastra yang tumbuh di daerah-daerah) tampaknya dapat mengisi peranan ini, paling tidak ia dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan karakteristik masing-masing suku bangsa.

Kita maklumi, bahwa masing-masing suku bangsa di daerahnya mengembangkan seni sastra yang sesuai dengan lingkungannya. Kesusastraan-kesusastraan daerah inilah yang memperkaya dan mewarnai keanekaragaman kesusastraan Nusantara. Sebagaimana dikatakan oleh *A. Teeuw*, bahwa sastra "senusantara" menunjukkan kekayaan yang luar biasa. Pernyataan ini diakui juga oleh Redaktur PN Balai Pustaka yang mengatakan, bahwa: "Kita Sepaham bahwa khasanah sastra Indonesia itu beragam tak terhingga, perlu digali, diteliti dan disebarluaskan serta menjadi modal kita dalam upaya kita bersama berproses meng-Indonesia dan sekaligus mendunia di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia kita ini" (Soediro Satoto, 1986 : 9).

Sebagaimana kesusastraan nusantara yang kaya dan beraneka ragam, demikian pula halnya dengan naskah kuno. Naskah kuno adalah salah satu wadah karya sastra melalui media tradisi tulis, di samping tradisi lisan *(oral tradition)*. Harjati Soebadio (1973:6) mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai de-

ngan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Naskah kuno merupakan dokumen sosial budaya yang menyimpan berbagai data dan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan di masa lampau. Sayangnya masih banyak naskah kuno yang belum digarap. Berbagai babad daerah perlu diterbitkan secara kritis guna penelitian sejarah. Begitu pula berbagai naskah lainnya yang menunggu penggarapan lebih lanjut guna disebarluaskan sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan buku *"Pengungkapan Nilai Budaya dan Kesejarahan Naskah Babad Panjalu"*.

1.2 *Masalah*

Dalam khasanah sastra tradisional Sunda dikenal suatu bentuk karya sastra *babad* yang sering pula disebut *carita, sarasilah, sajarah* atau *pancakaki*. Bentuk sastra babad sering diidentifikasikan dengan sejarah atau sastra sejarah, yang ruang lingkup isinya pada umumnya terdiri dari kisah atau dongeng (dalam bentuk mite maupun legenda) dan silsilah. Unsur dongeng pada karya sastra sejarah seperti babad oleh para sejarahwan dianggap sebagai unsur yang cukup penting juga, karena dongeng atau kisah-kisah di dalam sastra babad bukanlah dongeng yang tanpa makna, melainkan sebagai alat untuk melegitimasi kedudukan dan keagungan raja.

Di kalangan masyarakat Sunda, sastra babad adalah pengaruh dari kesusastraan keraton Jawa yang meresapi khasanah sastra Sunda pada sekitar abad 17 Masehi, yakni ketika Sultan Agung Mataram berkuasa. Pada masa itu banyak unsur-unsur budaya Jawa yang meresap ke dalam kebudayaan Sunda, khususnya unsur-unsur bahasa dan sastra. Yang bertindak sebagai *the agent of change* dalam hal ini adalah para priyayi, santana, ningrat, pembesar Sunda yang mengapresiasi bahasa dan sastra Jawa.

Husen Widjajakusumah mengatakan, bahwa para pembesar Sunda untuk keperluan ketetanegaraan sering pulang pergi ke Mataram. Anak-anak mereka pun banyak yang mencari ilmu di sana. Sepulangnya ke tanah Sunda mereka meniru kebiasaan orang Jawa membuat dangding yang antara lain menghasilkan *guguritan* dan *wawacan* (1989/1990:37). Begitu pula bahasan dan tulisan Jawa sering digunakan dalam surat menyurat yang sifatnya resmi. Karena itulah seni sastra Jawa mempengaruhi kesusastraan Suna dengan sistem pupuhnya dan mendesak seni sastra Sunda asli (*buhun*) ke daerah pinggiran. Masa ini oleh para sastrawan Sunda digolongkan sebagai jaman peralihan.

Mengenai masa peralihan ini *Dodong Djiwapradja* mengatakan, bahwa pada jaman peralihan nilai yang dominan pada sastra Sunda adalah nilai estetik dan etik feodal yang diwarnai alam Sunda. Sedangkan nilai estetik dan etik Sunda asli (*buhun*) mulai tersingkir ke daerah pinggiran (*pasisian*). Begitulah, sastra Sunda Buhun bertahan diri seadanya di *"pasisian"*, sedangkan di sekitar kabupaten mulai tumbuh dan berkembang *"sastra bujangga"* atau *"sastra priyayi"* dengan suburnya (1989/1990: 186).

Adapun karakteristik dari *"sastra bujangga"* ini adalah seperti yang disebutkan oleh *Edi Ekadjati,* bahwa tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam karya sastra golongan ini berasal dari golongan *"menak"* atau orang-orang yang hidup di sekitar kabupaten, yaitu bupati (atau *"pangawulaan"*) atau keturunannya, tangan-tangan bupati sampai kepada *"camat"* atau keturunannya, dan mereka yang disebut *"menak kaum"* (penghulu atau keturunannya) (1989/1990 : 187).

Kendati isi sastra babad tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, namun demikian tidaklah berarti bahwa aspek non-sejarahnya tidak mempunyai makna sama sekali. Aspek legenda atau pun mite dalam sastra babad selain melegitimasi kedudukan dan keagungan raja atau yang ditokohkan dalam karya sastra yang bersangkutan, juga mengekspresikan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada jamannya.

Bagaimanapun seorang pujangga tidak akan menghasilkan karya sastra begitu saja tanpa ada misi yang diembannya. Misi inilah yang biasanya mengandung pesan-pesan budaya ataupun pesan-pesan moral yang ingin ditransformasikan oleh pengarang kepada masyarakatnya dan generasi penerusnya.

Pesan-pesan budaya inilah yang menjadi pokok masalah dalam buku ini, yaitu nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah *Babad Panjalu*, di samping aspek kesejarahannya. Untuk lebih jelasnya, permasalahan pokok dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Sejauh manakah naskah "Babad Panjalu" mematuhi kaidah-kaidah puisi tradisional Sunda (norma-norma pupuh/dangding).
2) Nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalam naskah "Babad Panjalu", dan bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembangunan.
3) Seberapa jauh nilai-nilai kesejarahan yang terdapat di dalam naskah Sejarah Panjalu.

1.3 *Tujuan*

1.3.1 Tujuan Umum

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan nasional, khususnya di sektor kebudayaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat terungkap nilai-nilai budaya Sunda yang luhur, paling tidak dari tulisan ini diharapkan dapat mengangkat dan menjelaskan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kesejarahan yang secara tersamar terdapat di dalam naskah Babad Panjalu.

2) Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai kebudayaan Sunda untuk dapat digunakan oleh para peneliti ataupun bagi mereka yang berminat dan menaruh keperdulian terhadap perkembangan kebudayaan Sunda.

3) Hasil penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Sunda bagi pelestarian seni sastra itu sendiri.

1.4 *Ruang Lingkup*

1.4.1 Ruang Lingkup Empiris (Materi)

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini berjudul *"Babad Panjalu"*. Naskah ini adalah koleksi C.M. Pleyte yang kini telah mengisi koleksi pernaskahan Perpustakaan Nasional RI dengan kode PLT. 24 pada peti nomor 121. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda dengan huruf Latin di atas kertas HVS folio bergaris. Jumlah seluruh halaman yang terisi adalah 108 halaman yang rata-rata jumlah baris tiap halamannya berkisar antara 30 – 38 baris. Bentuk karangannya adalah puisi tradisional Sunda dengan menggunakan pupuh.

Naskah *"Babad Panjalu"* telah ditranskripsikan dengan penyesuaian ejaan dan telah diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran Bandung pada bulan Nopember 1976 dengan judul yang sama. Dalam penulisan ini yang akan disajikan adalah transkripsi disertai terjemahan dan pengkajian nilai budayanya.

1.4.2 Ruang Lingkup Teoritis

Di depan telah dikemukakan bahwa naskah *"Babad Panjalu* adalah suatu karya sastra tradisional Sunda yang termasuk ke dalam golongan *sastra sejarah.* Untuk menghindari salah pengertian dan salah tafsir, maka dirasa perlu dikemukakan beberapa konsep dasar yang terkait dengan materi penulisan.

1) Naskah Kuno

Yang dimaksud dengan naskah adalah hasil tulisan tangan yang didalam bahasa Inggris disebut *manuscript* (S.W.R. Mulyadi, 1991:1). Adapun pengertian *"kuno"* atau *"lama"* pada naskah kuno adalah berdasarkan pada *Monumen Ordonansi STLB 238.1931*, yaitu yang berusia 50 tahun ke atas. Jadi pengertian naskah kuno di sini adalah hasil karangan yang masih berupa tulisan tangan dan telah berusia di atas 50 tahun (TOR 1991/1992).

2) Kesusastraan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia II yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata *kesusastraan* artinya adalah karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa (seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi). Menurut Priyono, kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta *'castra'* yang artinya pertama-tama adalah perintah, peraturan, selanjutnya berarti juga kitab yang berisikan peraturan, kitab agama, kitab hukum, dan kemudian berarti tiap-tiap kitab pelajaran, kitab ilmu pengetahuan, seterusnya ilmu itu sendiri (dalam Bagus, 1980).

3) Sastra Sejarah

Sastra sejarah sering dikacau-balaukan pengertiannya dengan sejarah sastra. Padahal kedua kata itu mempunyai pengertian yang sangat berbeda. Kalau sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan kesusastraan secara kronologis dari waktu ke waktu, maka pengertian sastra sejarah adalah bagian dari kesusastraan atau karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah.

4) Nilai Budaya

Pengertian nilai yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang

ketat. Batasan untuk mengkaji nilai-nilai mengacu kepada berbagai hal seperti tugas, kewajiban, agama, kebutuhan hidup, keamanan, perasaan, serta tatakrama (Pepper, 1958: 7).

Adapun pengertian nilai budaya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (1980: 204).

1.5 *Metodologi*

Mengingat naskah *"Babad Panjalu"* yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini adalah suatu karya sastra, maka sudah selayaknya dalam mengkajinya pun perlu pendekatan sastra, khususnya dalam menelaah strukturnya. Adapun untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi *(content analysis)*, yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

1.6 *Sistematika Penulisan*

Pengkajian naskah ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi.

Bab 2 Transliterasi dan Terjemahan.

Bab 3 Analisis Struktur.

Bab 4 Sumbangan Naskah dalam Pembangunan.

BAB II
TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN NASKAH BABAD PANJALU

2.1 *Transkripsi Naskah Babad Panjalu*

Pupuh Asmarandana

1. Kasmaran panganggit gending
   Basa Sunda lumayanan
   Kasar sakalangkung awon
   Kirang tindak tatakrama
   Ngarang kirang panalar
   Ngan bawining tina maksud
   Medarkeun pusaka rama

2. Rama jumeneng bupati
   Di Panjalu nagarana
   Lamina jeneng bupatos
   Ngan dua puluh dalapan
   Tahun nyepeng bupatya
   Dugi sewu dlapan ratus
   Salapan welas punjulna

3. Kenging putusan bisluit
   Ti Kangjeng Baginda Raja

Kenging ganjaran bupatos
Eta nugrahan pasihan
Pansiun kahurmatan
Rupi harta jalma tugur
Sanesna dipasih sawah

4. Lami neyepengna pangasih
Rupi harta sareng sawah
Ditambah salawe pancen
Dina kalam midanna
Nyepeng kapansiunan
Tilu puluh tilu tahun
Dumugi wapatna pisan

5. Tadi keur jumeneng weling
Miwejang medar piwulang
Lampah sae sareng awon
Tulad lampah kahadean
Nu goreng disingkahan
Poma-poma masing tuhu
Regepkeun piwejang rama

6. Reujeung ieu Ama titip
Ku ujang kudu tampanan
Anggep simpen masing hade
Hiji buku bab pusaka
Tina awal mulana
Awit nungadamel situ
Lengkong buktina gumelar

7. Ujang poma sing nastiti
Paham ingat salawasna
Sabab ama enggeus kolot
Malar nular caritana
Tah ujang ieu tampa
Ditampi jeung sembah sujud
Pasihan wewekas rama

8. Teu lami waktuna deui
Tina antara wuwulang
Antawis satahun yaktos
Rama ngangluh lajeng wapat
Mulih kakalanggengan
Sigeg teu panjang dicatur
Walastra ka rahmattullah

9. Putra nukatilar tadi
Harita masih jajaka
Ditilar langkung prihatos
Taya pisan pangabisa
Henteu pisan sakolah
Nya ieu nu ujud nangtung
Gelar pun Prajadinata

10. Watek titis tulis diri
Ngan berkahna para cacah
Gede leutik mangkon gawe
Kasebat jadi kapala
Disawewengkon desa
Meunang pangkat jadi kuwu
Di Mawarah nu gumelar

11. Sih pangaksa nu ningali
Kana ieu seseratan
Nuwun pangampunten bae
Sewu laksa nuwun maap
Pon anu dicarita
Sewu nuwun sih samalum
Samudaya kalepatan

12. Reh simkuring kumaconggih
Nyarioskeun nu baheula
Ari anu dicarios
Manawi wetuk dangdingna
Nu kasebat pusaka
Tah gelar babad Panjalu
Manawi leres dangdingna

13. Ari anu jadi kawit
Sangyang Prabu Boros Ngora
Mangkon Panjalu karaton
Ngalajengkeun ti ramana
Estu tanah pusaka
Kasebat dayeuh Panjalu
Nelah dumugi ayeuna

14. Tidinya ngabangun deui
Damel situ gede pisan
Anu dingaranan Lengkong
Dikinten eta legana
Satus pat puluh bata
Etangan nu enggeus tangtu
Sakitu anu gumelar

15. Sareng aya hiji deui
Dina tengah situ eta
Nusa basa jawa pulo
Nu didamel padaleman
Lir kuta saputerna
Situ ngawengku kadatun
Mungal waas nu ningalan

16. Pinggir cai bumi mantri
Kaler kidul kulon wetan
Beres parele sakabeh
Katampi ku paimahan
Para abdi sadaya
Katingalna surup payus
Tur masih anyar babakan

17. Eukeur musim sarwa jadi
Pepelakan rupa-rupa
Kadu manggu jeruk paseh
Dukuh pisitan rambutan
Jerukbali jeung kalar
Jeruk manis mipis purut
Kadongdong jeung gandaria

18. Sanesna henteu kawincik
Sigeg enggalkeun carita
Nagri anyar langen maher
Lawang kawitan ukiran
Sarta taya nu jaga
Gulang-gulang jadi pamuk
Nami pun Otek geus nelah

19. Unggal poe unggal peuting
tara ingkah tina tempat
Henteu lian deui gawe
Marek sila bari jaga
Ngajaga bab drigama
Adat luang na karuhun
Taki taberi lampahna

20. Lawang nu kadua deui
Santosa sarta prayoga
Tuntung pintu ngujur ngulon
Sasak gede sarta panjang
Santosa dijarambah
Nu katelah Cukang Padung
Nelah dungkap ka ayeuna

21. Rea abdi balawiri
Wantuning nagara anyar
Beurat beunghar jeung kamukten
Senang taya kakirangan
Sakarsa diluluran
Saniskanten nu dimaksud
Laksana sakarsa karsa

22. Kocapna sang Prabu deui
Geus kagungan dua putra
Putra prakosa karasep
Rupi gilig jeung prakasa
Pameget duanana
Raka rai runtut rukun
Sami dedeg pangadegna

23. Siang damelna pelesir
Raka rai sasarengan
Ngaheurap disitu Lengkong
Ngubeng muter pinggir nusa
Ari nuditunggangan
Teu sanes sampan parahu
Bukti dungkap kaayeuna

24. Raina dikocap deui
Gagah sami jeung rakana
Sapertos nu kembar bae
Kuring menak kasamaran
Ningal sami dedegna
Salira sami tur jangkung
Henteu aya papadana

25. Nami putra nomer hiji
Raden Arya Kuning nelah
Nomor dua kacarios
Rai nu burey namina
Raden Arya Kancana
Namina enggeus kamashur
Dua putra kacarita

26. Adat perlampahna rai
Tara kersa pelesiran
Jeung raka papisah bae
Kabogohna pepelakan
Disajroning nagara
Bubuahan cukul mulus
Bray siang ngan pepelakan

27. Malah satempatna deui
Ngadamel sahiji nusa
Nukatelah Nusa Pakel
Paragi ameng amengan
Saban siang didinya
Melak buahna diatur
Diajar sarta dikenca

28. Melak mangpelem kaweni
Buah bidang buah bapang
Buah cengkir buah gedong
Salianna teu diserat
Tinangtu kalah papan
Galur catur nu ditutur
Tempat ieu pakebonan

29. Mashur nelah ka kiwari
Kacatur pragi amengan
Nunyarebat Nusa Pakel
Cantikning anu baheula
Asal melak bubuahan
Tumurun ka putra putu
Kitu awal pusakana

30. Sigeg nu dicatur deui
Tempat bumi kapatihan
Pernah kulon dina jontor
Di payun aya paseban
Tempat anu seseban
Ujung winangun geus tangtu
Bareng tatamu nu dungkap

31. Direnggi dipancak suri
Dipapaes kaanehan
Wantuning dina patamon
Cantik pinter papalihna
Biraksana laksana
Salir padamelan putus
Unjuk damel sapraganana

32. Sang Prabu nampi beresih
Sadayana padamelan
Teu aya anu dicale
Budi niskara kamanah
Nunjuk ringkat pinterna
Kamashur patih Panjalu
Dumugi sewu putuna

33. Karang palataran resik
Wiar wera titingalan
Henteu meunang pisan kotor
Nu teu nurut dihukuman
Adat lumbrah baheula
Hukumna berok belenggu
Ditempatkeun di paseban

34. Sinigeg dikocap deui
Prabu Sangyang Boros Ngora
Aya manah karsa lereh
Pasrah damel ka putrana
Putra nu pangcikalna
Kempel rerempug jeung sepuh
Sarta raden patih pisan

35. Prabu Sangiyang ngalahir
Ka sepuh jeung ka patihna
Menta karempugan maneh
Niat seseren ka anak
Muga pada rempugan
Sakabeh urang Panjalu
Tah sakitu nya pamenta

36. Tidinya lami badami
Patih serta praponggawa
Ku sadaya geus kahartos
Reh urang aya pariksa
Kitu ratu kersana
Kumaha ayeuna batur
Sadaya kudu unjukan

37. Unjukan sadaya abdi
Ngiringan sadaya karsa
Teu aya hiji nu menggok
Mangga ngiring karsa raja
Teu sanes rek ngaula
Siang wengi rek dijungjung
Ngaula setya kang putra

38. Sang Prabu ngalahir deui
Ka patih para ponggawa
Naha enggeus rempug kabeh
Patih pra sepah unjukan
Nuwun dawuh paduka
Sareng sewu sembah sujud
Dumeh rek karsa paduka

39. Sang Prabu ngalahir manis
Ka sadaya para sepah
Muji sukur ka maraneh
Kadar aing kalaksanan
Trima dunya aherat
Muji sukur ka yang agung
Ka Gusti nu sipat rahman

40. Harita keneh ngalahir
Ka patih lajeng nimbalan
Isuk dina poe Senen
Sakabeh kudu timbalan
Abdi pra mantri kabeh
Masing-masing pada kumpul
Isukna urang ngistrenan

41. Papakean masing resik
Salianna pahurmatan
Sadiakeun masing rame
Ulah aya kakurangan
Atur nu tumpak kuda
Lampit jampana jeung tandu
Sarta kasinomanana

42. Ari parabot anu aing
Sadia di padaleman
Kumpulkeun bae di jero
Bareng jeung aing kaluar
Sarta jeung pangantenna
Isuk Senen pukul tujuh
Sadiakeun di tempatna

43. Patih nyembah geus jung indit
Angkat gasik gagancangan
Nganggo payung seret hejo
Di jalan bari titimbal
Ngatur para ponggawa
Kadieu batur karumpul
Tua anom didawuhan

Pupuh Sinom

44. Isukna enggeus sadia
Ponggawa jeung para mantri
Saperti nu rek elaran
Upacarana marapit
Ngaderes kuring leutik
Kamantren parentul hurung
Sadia pikeun mapag
Tatamu enggeus rapih
Kantun ngantos jengkarna ti padaleman

45. Tidinya Den Patih mangkat
Diiring ku para mantri
Pra ponggawa sadayana
Bareng abdi-abdi leutik
Tatabeuhan dicangking
Salendro renteng jeung degung
Tarebang tarawangsa
Kekeprak calung kacapi
Warna rupa karinding sarta sulingna

46. Genta bareng kelenengan
Kolotok kapak teu kari
Bawaning ku kasukaan
Sabogaboga dijingjing
Bawaning suka ati
Nu surak kocap ngaguruh
Sapolah-polah jalma
Jojogedan ragag rigig
Warna rupa aya anu bobodoran

47. Kocap Raja Putra jengkar
Putra panganten nu ngiring
Bareng pra istri sadaya
Sepuh kulawarga ngiring
Teu aya anu kari
Jaba nuturkeun kadatun
Ear rame nu surak
Melas melis sora suling
Narawangan calung rebab tarawangsa

48. Raja nunggangan jampana
Para istri dina joli
Dihapit para ponggawa
Para mantri ti pandeuri
Upacara ngabaris
Di pungkur sarta di payun
Den patih tunggang kuda
Tiheula bade sayagi
Nyayagian Sang Prabu bade ngistrenan

49. Rawuh teu antara lila
Ka kapatihan geus sumping
Rama putra geus lalenggah
Garwa sareng para istri
Kapatihan heurin usik
Ngagimbung nu ngiring ratu
Ear nu susurakan
Ngageder asa kaindit
Patih nyaur he batur eureun heula

50. Jempe repeh sadayana
Geus teu bisa usik malik
Saperti gaang katincak
Tina sakalangkung ajrih
Ngantos pidawuh gusti
Nyelang Raden Patih nyaur
Ka para ponggawana
Ka abdi jeung para mantri
Saparantosna poma ulah rek rarobih

51. Prabu Sangyang Boros Ngora
Ngadawuh ka Raden Patih
Sareng ka abdi sadaya
Geus henteu diwiji-wiji
Kami rek menta saksi
Masrahkeun lungguh tumenggung
Ka ieu anak cikal
Nya Raden Aria Kuning
Banda-banda sarawuh jeung nagarana

52. Sarta nitipkeun jenengna
Kumaula sing gumati
Diturut saparentahna
Poma ulah gindi pikir
Ulah silung nya ati
Ngaula sing hade laku
Saregep kumaula
Ngaulaan anak aing
Henteu panjang regepkeun eta papatah

53. Cung nyembah abdi sadaya
Katampi pangasih gusti
Miwejang abdi sadaya
Ku abdi prantos kabudi
Tadi kadawuh gusti
Rewu laksa abdi nuwun
Geus moal aya nu mungpang
ngaulakeun putra gusti
Raden Aria Kuning nu mangkon karajan

54. Ger surak bareng tabeuhan
Patamon asa kaindit
Warna rupa polah jalma
Nu ngabodor ragagrigig
Rea nu selang-seling
Katalanjur sampe lanjung
Hawa soara jalma
Nyeri hulu torek ceuli
Geus cep surak reungeukeun miwulang putra

55. Sang Prabu hibat ka putra
Ratu Anom Arya Kuning
Ama pasrah saayana
Rupa barang eusi bumi
Rupa emas jeung duit
Kaayaan di Panjalu
Jeung ieu barang pusaka
Anggep simpen ati-ati
Tah rupana ku Eneng geura tampanan

56. Hiji rupa ieu pedang
Kadua rupana encit
Katilu eta rupana
Lonceng anu semu leutik
Simpen masing gumati
Keur pusaka anak incu
Jeung rupa kuluk raksukan
Ditempatkeun dinu resik
Tempatna misah ti sejen barang urang

57. Tutas tigas hibat rama
Pusaka prantos ditampi
Cung nyembah lajeng munjungan
Lenggah mando sarta taklim
Digentos ku Den Patih
Pra ponggawa para sepuh
Sami pada marunjungan
Abdi leutik kitu deui
Basanateh nuhunkeun hibar pandunga

58. Sinigeg lajeng bubaran
Ti kapatihan marulih
Satempatna sabumina
Salesih taya nu kari
Raden Aria Kuning
Rama putra di kadatun
Lenggah di padaleman
Anu eukeur jeneng wali
Waktu eta rama kang putra ngandika

59. Sakalian ama wekas
Popoyan pamit rek ngalih
Ngajugjug ka dayeuh Jampang
Rempug teu rempug geus pasti
Niat di poe Kemis
Pamenta ama sakitu
Putra teu prak ngawalonan
Ajrih tumpeg ngelas ati
Tina hawrah ngawangru pisah jeung rama

60. Dalah moal dikumaha
Eta geus dihin pinasti
Raga badan tampa polah
Titis tulis enggeus pasti
Nya ayeuna pinanggih
Kadar karsana Yang Agung
Rama patinggal jeung putra
***)

61. Henteu panjang dipimanah
Enggal bae nyaur patih
Enggeus dongkap kapayunan
Den Arya Kuning ngalahir
Heh kieu Paman Patih
Numawi enggal disaur
Reh aya karsa rama
Ngadawuh bade rek ngalih
Poe Kemis kitu pitungkasna rama

62. Pindah panggenan ka Jampang
Barang enggeus Raden Patih
Lajeng pitaros ka putra
Naha margina teh Gusti
Den Arya walon deui
Margi lantaran teu maphum
Sinigeg nu kakocap
Isuk dina poe Kemis
Pra ponggawa para mantri sing sadia

***) kurang dua pada

63. Sadaya teu langkung paman
Raracik nu ngiring ngalih
Ulah aya kakirangan
Gancangkeun masingna rapih
Den Patih hatur talim
Tigas dawuh bade mundur
Den Arya ngaidinan
Cung nyembah Den Patih indit
Gudag gidig mulih lajeng ka paseban

64. Sadungkap lajeng titimbal
Ka priyayi jalma kemit
Maneh kemit kudu leumpang
Ngumpulkeun ponggawa mantri
Jalma kemit arindit
Burubul anu disaur
Geus hempak di paseban
Lajeng Den Patih weweling
He numantak diogan aya dawuhan

65. Tah kieu dawuhannana
Rungu ku sakabeh mantri
Aya karsana ramana
Poe isuk bade ngalih
Dawuhna Sri Bupati
Sakabeh kudu rigurung
Ngaderek ka sangiyang
Anggon-anggon sing raresik
Sarta bawa tandu joli gerebongna

66. Caturkeun bae isukna
Sadaya enggeus tarapti
Kuda jalma jeung gotongan
Sarta jeung ponggawa mantri
Di kapatihan ngabaris
Kantun ngantosan Sang Prabu

Den Patih lajeng angkat
Ka padaleman geus sumping
Lajeng munjuk kantun ngantosan kakersa

67. Sukur ari geus sadia
Tarapti nubaris ngiring
Putra mo bisa ngiringan
Wakil bae paman Patih
Bareng ponggawa mantri
Ulah aya anu kantun
Lajeng putra unjukan
Ka rama nu bade ngalih
Unjuk sembah kulanun prantos sadia

68. Putra nu bade dicandak
Raina Aria Kuning
Rahaden Arya Kancana
Langkung binangkit berbudi
Panganggo ahli tani
Tegesna nu dipicatur
Aturan pepelakan
Damelna ngawincik-wincik
Warna rupa siki petetan dipelak

69. Sigeg kocap nu rek angkat
Putra sujud bari nagis
Ngawawaas nu rek angkat
Raka rai kitu deui
Duh adi kuma teuing
Akang kantun di Panjalu
Geunggang nyorangan pisan
Gan pamuga muga rai
Sambung dunga rai papisah jeung kakang

70. Prabu Sangiyang bral jengkar
Lajeng nitih kana joli
Salianna nu badarat
Tandu gerebong ku istri

Di jalan heurin usik
Pacampuh gotongan tandu
Ear sowara kuda
Nu nitik ponggawa Mantri
Abdi-abdi upacara nu badarat

71. Henteu kocap di jalana
Catur cunduk enggeus sumping
Ka Jampang anu dituju
Kaget awewe lalaki
Urang Jampang geus singkil
Ngurus pakepruk keur nyuguh
Imah hempak ngajajar
Di Jampang geus heurin usik
Silih taros semah bareng pamajikan

72. Geus tugenah anu pindah
Catur nu ngiring rek balik
Tina enggeus kalamian
Raden Patih lajeng pamit
Dumeuheus sembah talim
Nun abdi bade piunjuk
Manawi kawidian
Abdi nyuwun widi balik
Sarawuhna piunjuk abdi sadaya

73. Sangiyang lajeng ngandika
He kabeh para ponggawi
Geus kateda katarima
Lahir batin moal lali
Pangabelaan tadi
Tegas mantep tutug ngestu
Gan muga saterusna
Ngaulakeun anak kami
Poma-poma lampah masing ariyatna

74. Sangiyang geus kawidian
Hade maneh geura balik
Tidinya lajeng munjungan
Sami pada amit balik
Kabeh ponggawa Manteri
Bubar teu aya nu kantun
Teu kocap di jalanna
Caturkeun bae geus sumping
Lajeng bae unjukeun dawuhan rama

75. Teu aya anu kaliwat
Dawuhan ramana tadi
Parantos Patih unjukan
Pamit rek mulih ka bumi
Kitu deui pra Mantri
Sadaya sami malundur
Saimah satempatna
Sinigeg geus masing-masing
Sanes pasal catur nu keur suka manah

76. Raden Arya Kuning kocap
Keur jeneng nya sugih mukti
Beurat beunghar rea barang
Rea kuda sapi munding
Sairing karsa jadi
Jeung mantri ponggawa rukun
Taya hiji nu mungpang
Adil tara pilih kasih
Humanggepna teu pisan dibeda-beda

Pupuh Kinanti

77. Galur catur cara pantun
Cik tunda balikeun deui
Malar rambat caritana
Pinuju keur sugih mukti
Beurat beunghar suka manah
Abdi-abdi senang ati

78. Nyaeta Dalem Panjalu
Keur ngaraos-raos galih
Lajeng bae miwarangan
Hiji Mantri nyaur Patih
Utusan enggeus bral mangkat
Ka Kapatihan geus nepi

79. Teu lila Den Patih jebul
Sarta kairing ku Mantri
Lajeng bae ngadeuheusan
Nyembah hurmat sarta talim
Kieu numatak diogan
Putra rek aya badami

80. Mang Patih manawa rempug
Abdi sarta para mantri
Kumaha lamun miwarang
Ka rama nyuhunkeun idin
Rek ngutus sahiji jalma
Ka Jampang ki Budi Sakti

81. Maksud hayang bedah situ
Teu wani samemeh idin
Den Patih cengkat unjukan
Ulah panjang dipigalih
Rempag ngiring ka dawuhan
Sakumaha karsa Gusti

82. Enggal bae lajeng nyaur
Ka ngaran ki Budi Sakti
Gancang maneh geura leumpang
Ka rama nyuwun paidin
Kitu maneh nya unjukan
Nuwun putusan nu pasti

83. Utusan harita geus jung
Leumpang gancang gusak gasik
Teu kacatur di jalanna

Ka Jampang catur geus nepi
Kasondong Sang Prabu lenggah
Dideuheusan abdi-abdi

84. Ngareret ningal ka pungkur
Aya Kai Budi Sakti
Kagetna nanyakeun beja
Dina sajero panggalih
Lajeng Sang Prabu mariksa
Ka Kiai Buni Sakti

85. Maneh teh ngemban piutus
Atawa karep pribadi
Cung nyembah bareng unjukan
Nun sumuhun dawuh Gusti
Sayaktos ngemban timbalan
Diutus ku putra Gusti

86. Saprakawis kapiunjuk
Salam sembah putra Gusti
Dua nuju kasugengan
Berkahna pengestu Gusti
Putra putu sadayana
Titip sembah pangabakti

87. Prakawis anu katilu
Panuhunan putra Gusti
Sanget mugi karilahan
Upami bae teu idin
Paduka dilungsur lenggah
Ka Panjalu kedah linggih

88. Palay kersa bedah situ
Sareng rempag para abdi
Sakitu piunjuk putra
Dijereh beres salesih
Teu aya anu kaliwat
Sacatur Ki Buni Sakti

89. Ku Sang Prabu kapirungu
Sapiunjukan Kiai
Henteu panjang dipimanah
Lajeng nyaur Sri Bupati
Eh Buni Sakti ayeuna
Bedah situ kami idin

90. Prakara kami dilungsur
Ka Panjalu moal indit
Kajaba ieu nitahan
Ka Arya Kancana wakil
Tugas dawuhna Sangiyang
Ka Kiai Buni Sakti

91. Amit matur bade mundur
Nuwun idin pangkon Gusti
Ayeuna abdi rek mangkat
Sangiyang ngalahir deui
Sukur bral mangkat tiheula
Popoyan rai pandeuri

92. Leumpang gancang gira giru
Keupat bari gadag gidig
Di jalanna teu dikocap
Kocapkeun bae geus nepi
Ngemban putusan ramana
Ka Kiai Buni Sakti

93. Ka Panjalu enggeus cunduk
Lajeng dumeuheus ka Gusti
Kasondong eukeur seseban
Bareng jeung para ponggawi
Keur misaur anu leumpang
Nyaeta Ki Buni Sakti

94. Geus kitu Kiai jebul
Kapayunan Sri Bupati
Sang Prabu lajeng mariksa

Mana lila-lila teuing
Ku kula didago pisan
Kuma dawuh rama aki

95. Aki cung nyembah piunjuk
Prakawis situ geus idin
Kadua rama teuiasa
Kajawi wakil ka Rai
Ka Raden Arya Kancana
Teu sareng masih pandeuri

96. Wewekas anu katilu
Geus henteu diwiri-wiri
Ka sakabeh kulawarga
Sarta para abdi leutik
Kajaba gan sih pandunga
Lahir tumekaning batin

97. Tina geus kaburu waktu
Ngantos rai tacan sumping
Situ Lengkong lajeng bedah
Lilana geus tilu peuting
Rame cekcok jalma lintar
Awewe lalaki nyiar

98. Kerad bubu sarta susug
Pakakas parabot jalmi
Nya kitu deui laukna
Rea sarta teu kawincik
Nilem corengcang jeung kancra
Betok hampal gĕde leutik

99. Rea warna rupa lauk
Boncel lele rea sami
Gurame kulinyar rea
Tawes beureum panon deui
Teu kaserat sadayana
Sigeg nu kear resmi galih

100. Raden Arya Kuning emut
Ka omong Ki Buni Sakti
Rai teu diantos heula
Ieu aing kuma teuing
Tangtu Rai sakit manah
Euh aki papageun deui

101. Tunda catur anu nyusul
Sigeg lampah Buni Sakti
Ngocapkeun deui di Jampang
Ngempelkeun ponggawa abdi
Nu baris ngaderek putra
Ka Panjalu jadi wakil

102. Den Arya lajeng disaur
Lajeng nimbalan sakali
Ayeuna teh kudu leumpang
Minangka jadi wawakil
Gancang ayeuna sadia
Bareng sakabeh pangiring

103. Jeung poma Eneng di ditu
Raka rai mangka rapih
Ulah rek nyieun kacuwa
Pikacuwa dinu leutik
Sakitu weweling Ama
Diregepkeun beurang peuting

104. Raden Arya lajeng munjung
Pamitan bade rek indit
Rea nyandak wadyabala
Bareng dua senapati
Jenenganana pun Kojal
Kodal kaduana deui

105. Harita angkatan geus jung
Ngeungkeuy ngaleut anu ngiring
Henteu kocap di jalanna

Cunduk catur enggeus sumping
Kana tempat patanahan
Tata eukeur baris linggih

106. Pakeprukan nyieun saung
Pasanggrahan geus tarapti
Ngaguruh soara jalma
Cekcok jalma kuring leutik
Kocap rame ku soara
Mana nelah ka kiwari

107. Sindang Rame geus kamashur
asal purwa eta tadi
Keur jaman Arya Kancana
Nalikana angkat mampir
Lebah dinya raramean
rame sora abdi-abdi

108. Sinigegkeun nu ngarungrung
Nu masanggrahan di pasir
Nyaritakeun anu mapag
Utusan Aria Kuning
Di jalan enggeus patepang
Dina pasanggrahan tadi

109. Enggalna Kiai matur
Kanu sami eukeur linggih
Nu lenggah di pasanggrahan
Hatur pangapunten Gusti
Diutus ku tuang raka
Aria Kuning Bupati

110. Enggal dilungsur ka situ
Raka ngantosan di hilir
Sumangga ayeuna angkat
Sasarengan jeung pun aki
Kojal Kodal geus sadia
Abdi abdi sami ngiring

111. Ti pasanggrahan enggeus jung
Angkat nerus pinggir cai
Di jalan teu sumpang simpang
Kajawi ningal nu nyair
Ningal polah popohonan
Nu kagungan teu dihiding

112. Geus henteu beunang diharu
Kaus rusuh kuring-kuring
Tina ningal lauk rea
Lepas kaisin karisi
Rea jalma ditarajang
Teu eling bawaning nyair

113. Patubruk parebut lauk
Rea nu muntel ka samping
Lantaran nuditarajang
Lain lantaran teu eling
Leungit kaera wiwirang
Jalanan parebut milik

114. Cig tunda deui picatur
Lampau Den Aria tadi
Nu rek nepangan rakana
Cunduk sumping tebeh hilir
Tempat palinggihan raka
Nya Raden Aria Kuning

115. Sempal sakedap picatur
Adat lumbrah enggeus galib
Geus biasa kuring menak
Mun kadarat tangtu tiris
Kaleresan Den Aria
Hanjat sabab tina tiris

116. Lungsur maju kana saung
Ngaraos salira tiris
Senang manahna sideang

Dua panangan dibingbing
Jeung dua deku sampean
Sapertos tangan dibingbing

117. Sigeg Den Arya dicatur
Sareng Kai Buni Sakti
Badami heula sakedap
Perkara eta nu ngiring
***)

118. Jurung titah bae mundur
Ka pasanggrahan nu tadi
Kana ngadago di dinya
Cumahnya lajengna ngiring
Bedah situ enggeus lawas
Gan mo hade teu pinanggih

119. Nu ngaderek geus warangsul
Ditimbalan wangsul deui
Di Sindang rame ngantosan
Ngadago timbalan kami
Upama aya pangogan
Mangka gancang buru kami

120. Den Arya lampahna laju
Tilu jalma anu ngiring
Ki Kojal jeung Aki Kodal
Katilu Ki Buni Sakti
Rawuh ti pungkureunana
Ku rakana teu ditilik

121. Jongjon madep kana hawu
Surti wadi teu digalih
Salah nyana teu dimanah
Tebaring nu lantip budi
Pikeun maju anggur ngejat
Mungkur kantun Buni Sakti

***) kurang dua padalisan

Pupuh Pangkur

122. Ngojengkang ngetak manahna
Kutan kitu kakang Aria Kuning
Boro jauh ge dijugjug
Anggang ti Jampang datang
Ngemban mangkon jadi sulur Rama Prabu
Nyana bakal dipiwarang
Ahir bet teu sudi teuing

123. Sidakep sinuku tunggal
Den Aria salirana ngagidir
Napsu kaduhung teu lipur
Duh kacida dan badan
Lajeng luncat ti sisi situ ti kidul
Ngular ngawahan Ciluncat
Nelah datang ka kiwari

124. Rahaden Arya Kancana
Lajeng angkat ti Ciluncat ka hilir
Anu eukeur pundung nguwung
Bol lenggah mamanahan
Anu mantak ayeuna mashur kasebut
Pecat Obol ngaran tanah
Nelah dungkap ka kiwari

125. Lenggah barina ngamanah
Reujeung dua panakawan nu ngiring
Kojal Kodal henteu kantun
Duh aki kuma urang
Pilampaheun urang mana nu dimaksud
Urang lampah diwiwirang
Ku aki meureun kapikir

126. Tadi lampahna siloka
Dihartian ku kami jero pikir
Meberkeun ramo sapuluh
Kieu aki surtina
Henteu lian sarua ramo sapuluh

Harti urang kudu boga
Ngadasa milih pribadi

127. Hatur aki langkung karsa
Panuhun mah ulah lajeung panggalih
Pundung nguwung kanu sepuh
Teu sae balukarna
Kitu deui madah ulah jadi bendu
Gamparan langkung waspada
Kuma karsa rek diiring

128. Teu dianggap panghulakna
Maksa bae angkat maju ka hilir
Geus cunduk kanu diuntup.
Leresan situ anyar
Tuluy ngadeg dina junggrang . . . .
Ka eta Kojal jeung Kodal
Iyeuh Kieu karep kami

129. Ieu situ anu bedah
Urang saeur ku taneuh tina pasir
Tapi maneh teh narangtung
Ki Kojal nu ti girang
Ari Kodal ti hilir jadi kurucuk
Kami rek leumpang sorangan
Ngeduk taneuh tina pasir

130. Den Aria nanjak angkat
Rek ngurugkeun taneuh nu dina pasir
Lajeng peucut teh dikeduk
Ku tangan duanana
Geus paragat sabidang gupitan pinuh
Kocap nu keur rame pisan
Cai geus cunduk ti hilir

131. Gegher ribut-ribut nu di girang
Nu gebruggan jalma hanjat nyalingkir
. . . sabab mantak sundul

Sang Prabu teh . . . .
Tina sabab jalma haranjat paribut
Keru . . . teh katingal
Tipungkur Ki Buni Sakti

132. Tacan kaburu mariksa
Tadi Aki leumpang mapagkeun Rai
Kaburu kasusul situ
Lajengna dipiwarang
Aki gancang malang siar aya urang
Tangtu pangbedahan rempag
Jung pariksa mangka sidik

133. Cedok nyembah Aki mangkat
Gusak gasik nyuksruk cai ka hilir
Rusuh bari manggul ruyung
Panugar keur pakakas
Henteu nyana kajaba tambakan urang
Catur cunduk ka tambakan
Kasondong Den Arya linggih

134. Aki utusan teu tata
Datang seblak peuntas diburak-barik
Ku Den Aria diburu
Mangke Aki heulaan
Tonggoy tungkul ku Aki henteu karungu
Ituh Kojal Kodal turun
Ulah diganggu ku Aki

135. Cengkat barina rumenghap
Rumanggasan ngadeuheus langkung ajrih
Mando tungkul bari sujud
Den Arya seg ngandika
Karep saha atawa Aki diutus
Pendetan kami diruksak
Hunjuk hatur Buni Sakti

136. Abdi gan damel lumampah
Ngalampahkeun timbalan raka Gusti
Sagek situ ngembeng nyundul
Numawi kumawasa
Cilakadar pun Aki yaktos diutus
Eta mah sadayadaya
Pun Aki sumeja ngiring

137. Gancang bae Aki mulang
Seg haturkeun ka raka Arya Kuning
Menggah anu nambak situ
Nya kaula rupana
Anu ngaran Arya Kancana geus mashur
Nadah sakumaha raksa
Beurang peuting sanggem ngiring

138. Ngayon tanaga sumangga
Rek ngayonan sanajan perang tanding
Aki kami moal mundur
Kitu pamenta kula
Gancang bae ayeuna mah geura mundur
Teu dicatur di jalanna
Kocap Aki enggeus nepi

139. Ka payunan Sri Bupatya
Lajeng matur Kiai Buni Sakti
Sewu nujadi bebendu
Laksa jadi dumuga
Menggah lampah tadi pun Aki diutus
mariksa halang harungan
Prantos dipariksa sidik

140. Sang Prabu kaget mariksa
Coba trangkeun naon sababna Aki
Numatak situ ngabendung
Aki nyembah unjukan
Nun sumuhun mugi ulah jadi bendu
Ulah panjang dipimanah
Rai paduka nu jahil

141. Margi kasondong jinisna
Den Aria Kancana eukeur linggih
Dina pencut patutungku
Sareng dua kawanna
Kojal Kodal nu ngaderek henteu kantun
Abdi leresan pendetan
Kojal Kodal nyaur abdi

142. Abdi teu tiasa maksa
Nugar notas dihalangan ku rai
Sesemon bendu kalangkung
Samalah pitungkasna
Dasas catas ulah-ulah ngajak gelut
Nangtang perang ka gamparan
Susumbar ka pangkon Gusti

143. Rep geuneuk pameunteu raka
Ngadangukeun hatur Ki Buni Sakti
Salira ngageter biru
Jawab bari sosoak
Geus pinasti titis peperang jeung dulur
Ieu poe ngabungsuan
Nungtung undur perang tanding

Pupuh Durma

144. Den Aria tambah ngetab mamanahan
Bendu jeung maras miris
Bet ieu balukarna
Hayu bae marulang
Nu di darat nu di cai
Pon anu anggang
Ulah aya nukari

145. Den Aria jengkar tina pamundayan
Ngungsi mulih ka negri
Henteu kocap di jalan

Catur bae dungkapna
Katepis wiring geus sumping
Sang Prabu nitah
Nimbalan nyaur patih

146. Raden Patih harita keur ngiring munday
Ku sabab tunggu negri
Utusan enggal mangkat
Henteu kocap di jalan
Ka kapatihan geus nepi
Patih mariksa
Rek naon maneh Mantri

147. Gubag geubig leumpang rurusuhan pisan
Rek naon maneh Mantri
Gedok nyembah unjukan
Nun sumuhun pariksa
Abdi ngemban dawuh Gusti
Nyaur Gamparan
Sareng kudu kairing

148. Raden Patih nganggo-nganggo geus sadia
Harita enggeus indit
Henteu kocap di jalan
Catur bae geus dongkap
Kapayuneun Sri Bupati
Seg ngadeuheusan
Nyembah jeung hormat taklim

149. Raden Arya Kuning teh lajeng ngandika
Eh kieu mamang patih
Anu matak diogan
Sae awon manahan
Hatur lapor Buni Sakti
Rai Aria
Di hilir nangtang baris

150. Enggeus terang kitu Aki caritana
Den Patih nganggres galih
Geus henteu bisa jawab
Upama kajadian
Raka rai perang tanding
Teu trang sababna
Saklangkung buta tuli

151. Henteu panjang ditetek awal purwana
Lajeng ngawalon Patih
Teu aya pangandika
Hal wiwahara dina
Abdi teu sumeja ngiring
Karsa paduka
Tarung narungan rai

152. Demi Allah abdi teu nagang karsa
Sumangga Gusti galih
Agung sihna hampura
Ieu hiji ibarat
Neukteuk curuk dina pingping
Awal ahirna
Teu bati teu ngajinis

153. Tah sakitu emutan abdi Paduka
Teu langkung karsa Gusti
Dihanggep henteuna mah
Unjuk mamanawaan
Kitu deui gebal Gusti
Teu ngalangkungan
Seja namengkeun diri

154. Sang Bupati mingkin ririh tambah nyengka
Cengkat pikiran edir
Tunggal papada jalma
Sarua anak bapa
Mustahil eleh ku adi
Nya geus mangsana
Urang lawan bae jurit

155. Ayeuna mah Patih gencang mepek bala
Budi pati sala mantri
Raden Patih geus mangkat
Ka paseban titimbal
Mere tangkara jeung nitir
Bari sosoak
Eh batur para mantri

156. Jalma-jalma nu deukeut nu anggang datang
Ngadenge tangkara nitir
Nanya silih tatanya
Naon ieu teh beja
Ribut pahibut geus nepi
Jog ka paseban
Kasondong juragan patih

157. Lajeng bae sadatangna wadya bala
Nimbalan abdi-abdi
Ulah aya nu tinggal
Sarta mawa pakakas
Tumbak pedang reujeung keris
Adat baheula
Poma masing tarampil

158. Sabab isuk urang kudu budal perang
Ngaderek sa bupati
Sakumaha karsana
Poma mangka tiyatna
Ayeuna geura baralik
Nyokot pakarang
Bral indit masing-masing

159. Tunda catur nu keur sadia pakarang
Sumusul timbalan deui
Sakabehna jalma
Karsa tacan laksana
Genah masih ngerik pikir
Kitu dawuhna
Kudu bedahkeun deui

160. Hayu urang budal marawa pakakas
Tutugar pacul linggis
Henteu lila sadia
Kuring menak daratang
Bade ngiring Raden Patih
Bapa bedahan
Harita keneh indit

161. Angkat ngulon ngaleut ngeungkeuy pababantay
Nu manggul nu ngajingjing
Parabotan pakakas
Baris ngabongkar natas
Kocap harita geus tepi
Kanu dimaksad
Enggal cukcek dikali

162. Geus teu tata santana pagaliota
Pacampuh jeung kuring leutik
Migawe papadaan
Taya basa santana
Sami bareng kuring leutik
Waktu harita Parosa-rosa abdi

163. Catur heula Den Arya nu sundel manah
Sirik galih tacan ririh
Lajeng nyaur ka Kojal
Eh maneh Kojal leumpang
Néang batur nu keur nganti
Bawa ti Jampang
Di Sindang Rame tadi

164. Aki Kojal cul nyembah pamitan leumpang
Sindang Rame nudiungsi
Teu kocap di jalanna
Ka sindang enggeus datang
Rame jalma abdi-abdi
Datang Ki Kojal
Kuma kersana Gusti

165. Gancang Kojal ka sakabeh titimbal
Ngemban dawuhna Gusti
Gancang kudu barudal
Disaur aya karsa
Ku kami kudu kairing
Ayeuna pisan
Ulah aya nu kari

166. Henteu lila wadya bala kabeh budal
Ti Sindang Rame indit
Bareng Aki Kojal
Teu kocap di jalan
Catur cunduk enggeus nepi
Ka Cinarakal
Kasondong Den Arya linggih

167. Kaleresan dina tanah Cinarakas
Mana nelah ka kiwari
Asalna raras manah
Ngan anak lalampahan
Bari nganti abdi-abdi
Harita datang
Tidinya lajeng ngalih

168. Kabeneran dina eta tempat lenggah
Ti beh kidul katingali
Jalma kuring jeung menak
Malah jeung papatihna
Nu digawe anu cicing
Eta maksudna
Lengkong rek dibedah deui

169. Lisan basa Den Arya ti kaanggangan
Tapi katingal teu tebih
Geus nelah ka ayeuna
Sukatingal buktina
Ningal jalma nu keur ngali
Natas ngabedah
Kalah butut moal jadi

170. Mana nelah Cibutut gelar ayeuna
Eta asal tina wangsit
Wangsit Arya Kancana
Jeung aya deui basa
Cieunteung ayeuna muni
Asal purwana
Di tempat eta linggih

171. Keur patingal jeung wadya bala rakana
Kaler kidul katingali
Tah ieu palinggihan
Cieunteung ngaran tempat
Malah nepi ka kiwari
Cieunteung nelah
Henteu kacatur deui

172. Rek tugen wadia balana nu datang
anu disaur tadi
Geus kumpul sadayana
Taya hiji nu tinggal
Sang hiang lajeng ngalahir
Ka sadayana
Pamaksud ieu aing

173. Anu matak gagancangan kami ngangon
Keur bancang pakewuh kami
Tah nujadi lantaran
Tuh nu ngawiwirang urang
Ku maneh meureun kaharti
Purwa asalna
Becik jadi buncelik

174. Geus teu tahan kami nyandangan amarah
Teu sudi nyanding kanyeri
Lamun tacan kalah mati
Jurit dina kalangan
Nempuh dulur Arya Kuning
Nuwala cidra
Ka kami nganyenyeri

175. Wadya bala nu ngiring nguping wewekas
Kaget matur para abdi
Aduh Gusti poma
Kitu manah ka raka
Atuh sakumaha teuing
Rama paduka
Tangtu bendu ka abdi

176. Mugi ulah gamparan kalalajengan
Ka raka nangtang jurit
Henteu sae pisan
Jadi gamparan sasar
Kasasar ku ngerik galih
Tiwas salira
Lara wirang enggeus yakin

177. Mangga Gusti ulah kirang nya ngamanah
Titih heula sing lantip
Mapan paribasa
Kaduhung tara tiheula
Hanjakal sok ti pandeuri
Adat lumbrahna
Sami sakitu deui

178. Sih hapunten kumawantun abdi conggah
Kana pangersa Gusti
Lain teu sumeja
Dumerek kana kersa
Sareh tadi rama weling
Ka sadayana
Jaga masing gumati

179. Gumatining jadi kieu balukarna
Duh Gusti kuma teuing
Den Arya ngandika
Geus maneh montong panjang
Hayu sakabeh arindit
***)

***) kurang dua padalisan

180 Lajeng angkat Raden Arya jeung sadaya
Taya tinggal sahiji
Angkat maju ngetan
Ti Cieunteung geus anggang
Kana pendetan geus nepi
Tambakan anyar
Di dinya sami linggih

181. Cag tunda nu lenggah dina tambakan
Sakedap selang deui
Carita nu nugar
Kuring menak teu tahan
Cape sami pikir risi
Pakakas ruksak
Linggih kocap ngajebil

182. Geus teu tahan pakakas tanaga beak
Teu kakaraeun teuing
Saakal tarekah
Enggeus henteu tumama
Tangtu aya nu ngawangsit
Kaluar basa
Dangiang nu ngadingding

183. Geura tingal ka wetan kana tambakan
Wadya bala geus ngabaris
Tangtu Den Aria
Jeung sarencang ti Jampang
Gancang urang ka Den Patih
Kudu uninga
Bilih teu katingali

184. Hiji mantri tina pangbedahan angkat
Muru nyondong Den patih
Kapendak keur lenggah
Mariksakeun bejana
Hatur uninga sim abdi
Boh teu uninga
Gamparan kanu baris

185. Keur panduga barisan putra di Jampang
Den Patih ingkah indit
Ka tempat pangbedahan
Bari ningal ka wetan
Katingal barisan sidik
Lajeng titimbal
Ka abdi para mantri

186. Tunda bae pangbedahan urang mulang
Geus montong diperduli
Eundeur sabaladna
Budal harita mangkat
Rusuh muru jero nagri
Kami salempang
Ras kabadami tadi

187. Jeung pamenta poma ulah rek barobah
Ngantos pidawuh Gusti
Kami rek unjukan
Nguninga lampah urang
Ngabedahkeun teu ngajadi
Kaburu budal
Guligahan risi pikir

188. Raden Patih enggal mangkat ngadeuheusan
Ngadeuheusan ka Gusti
Lampah teu lami dungkap
Geus aya di payunan
Unjuk sembah sareng talim
Lajeng ngandika
Eh kuma Mamang Patih

189. Enggeus bedah situ atawa teu acan
Kula teu meunang warti
Den Patih unjukan
Sumuhun pangandika
Mugi teu jadi panggalih
Hatur paduka
Kapangkon karsa Gusti

190. Nugar situ abdi henteu kajadian
Ari nu jadi margi
Reaning wagelan
Abdi-abdi teu tahan
Munjuk kadua prakawis
Abdi geus ningal
Barisan tuang rai

191. Abdi Gusti nyanggakeun sadaya-daya
Bade kumereb abdi
Ngiring kana karsa
Nuwung tigas dawuhan
Tidinya lajeng ngalahir
Teu libur mamang
Urang maju nangtang jurit

192. Enggal bae aeyuna geura sadia
Rigid giring abdi-abdi
Parabot pakarangna
Ulah aya nu tinggal
Sakabeh mangka tarampil
Samemeh mangkat
Sigeg tunda tacan rapih

193. Kocap heula nu keur nagang nangtang perang
Arya Kancana di hilir
Nu keur ngetab manah
Ngadago lawan datang
Pindah hanjat kana pasir
Dungkap ayeuna
Nelah Hanjatan yakin

194. Ngidul ngulon leresan dukuh unggahna
Sarencangna henteu kari
Nu candak ti Jampang
Kojal Kodal teu anggang
Palang dada senapati
Kojal jeung Kodal
Bareng natakeun baris

195. Tatan-tatan ngadago musuhna datang
Tunda kacaturkeun deui
Wadya bala raka
Eta nu di nagara
Geder pahibut rek indit
Ka pangperangan
Harita enggeus indit

196. Sang Bupatya jengkar sawadya balana
Lajeng bae ka hilir
Heurin usik jalma
Pakotrek pakarangna
Tumbak pedang tuya keris
Suduk jeung gobang
Kolewang reujeung tamsir

197. Cunduk rawuh ka tempat pikeun barisan
Kukuh tukuh caringcing
Ti kulon ti wetan
Barisan urang Jampang
Dua tempat sami baris
Kulon jeung wetan
Raka rai tarampil

198. Sami maju ka medan kana kalangan
Pada natakeun baris
Ti kulon ti wetan
Jalma pasoak-soak
Nangtang ngangsreg maju jurit
Geus henteu tata
Wetan kulon ngahiji

199. Geus pakepruk pakarang pedang kolewang
Nu nusuk nu nakis keris
Nu tedas ngalawan
Nu teurak ngajaropak
Bala raka rada sisip
Rea nu modar
Getih lir cai milir

200. Mana kocap tempat ranca nu harumpak
Mana tepi ka kiwari
Ranca Beureum nelah
Mayakpak getih jalma
Urang Jampang mingkin wani
Ngadu pakarang
Aya nu silih binti

201. Silih binti padupak reujeung baturna
Nu nonjok nu nampiling
Sarua wanina
Tacan aya nu kalah
Malah aya jalma hiji
Ngaran pun Kojal
Sisirig maju wani

202. Baksa gada ayoh maju papatihna
Den Patih maju wani
Sarua bedasna
Taya hiji nu kalah
Jebot Kojal ditampiling
Jedak digada
Mingkin Kojal tambah wani

203. Sigeg Patih Kojal keur perang tandingan
Kaselang sang bupati
Maju kana medan
Sosoak bari nangtung
Hayu maju perang tanding
Enggeus mangsana
Arek gada jeung adi

204. Gepruk campuh geus pada adu hareupan
Raka rai perang tanding
Ngadu kabedasan
Pada silih ayonan
Silih balang silih banting
Taya nu kalah
Wanina pada wani

205. Teu tumama kajayaan kabedasan
Ganti pada ngunus keris
Pakakas dilugas
Pada adu hareupan
Luncat Aki Buni Sakti
Megat di tengah
Ngomong sing emut Gusti

206. Mingkin tambah ka Buni Sakti benduna
Hiling anggur mah nyingkir
Nyingkah taya pedah
Jor pindah kanu anggang
Buni Sakti nyingkir mikir
Ras ka ramana
Pisakumaha teuing

207. Lajeng lumpat ka Jampang henteu pamitan
Lampah Aki leumpang gasik
Teu kacatur di jalan
Kocapkeun bae dongkap
Kapayunan sang Bupati
Lajeng mariksa
Rek naon maneh aki

208. Unjuk sembah Buni Sakti ngawalonan
Sumuhun dawuh Gusti
Rehna para putra
Ana rung kala baya
Prang tanding raka rai
Langkung cucuhna
Nuwun pang dangdang Gusti

Pupuh Dangdanggula

209. Sangyang Prabu ngalahir jeung manis
Henteu panjang putra dimanahan
Lajeng ngadawuhan bae

Den Kampuh Jaya saur
Henteu lami nu disaur sumping
Den Kampuh ngadeuheusan
Geus aya di payun
Sanghiang lajeng ngandika
Anu matak maneh diogan ku kami
Taya geusan percaya

210. Rehna aya lampah Buni Sakti
Cacarita lampahna barudak
Ayeuna keur perang songkol
Geus teu beunang diharu
Dipisah ku Buni Sakti
Kalampah minangsraya
Aki menta tutur
Ayeuna urang wayahna
Sing hiyatna ka Panjalu kudu indit
Nyapih eta barudak

211. Jeungna deui saenggeusna nyapih
Kudu nyaksi ka sawadaya bala
Prakara tua anom
Puma ulah rek gugup
Tanya deui masingna titi
Asal purwa pasea
Awal mula gelut
Lamun geus terang asalna
Sala siji nu kalah pamenta kami
Kudu bawa ka Jampang

212. Anu meunang di Panjalu cicing
Saha bae jadi gagantina
Anu neruskeun kaprabon
Tetep jadi Tumenggung
Kitu deui kuring-kuring leutik
Ti Jampang bawa mulang
Lah aya nu kantun

Wadya bala anu tinggal
Pon ajakan tetepkeun ulah rek gindi
Ngaula kanu anyar

213. Tah sakitu eta weling kami
Ka barudak nya ka Kampuh Jaya
Poma-poma ulah poho
Ayeuna mah geura jung
Bareng leumpang jeung Buni Sakti
Lajeng Den Kampuh Jaya
Nuwun idin Ratu
Cul nyembah bari ngunjungan
Lajeng pamit kadua ki Buni Sakti
Ti Jampang lajeng mangkat

214. Bareng angkat jeung ki Buni Sakti
Turut jalan bari papariksa
Ku Buni Sakti dijereh
Teu aya nu kalangkung
Purwadaksi raka jeung rai
Dungkap wekasanana
Taya nu kaliru
Den Kampuh Jaya miarsa
Caritana eta aki Buni Sakti
Mingkin angkatna gancang

215. Raden Kampuh Jaya tembah gasik
Silir macan muru papanganan
Hayang beh tina hawatos
Kaduhung mun teu nyusul
Panasaran lamun balai
Bakal kinadah lampah
Luput nu dimaksud
Dua putra muga-muga
Kasampak walagri pada rapih-rapih
Ririh dina pangprangan

216. Enggal kocap Kampuh Jaya sumping
Bade misah nyapih nu keur perang
Ka Panjalu enggeus anjog
Anjog ka pinggir situ
Tuluy leumpang maju ka hilir
Di jalan sumoreang
Ka kenca ka katuhu
Barina ngamanah-manah
Pikeun nyapih nu keur perang tanding
Tanwande gagal baha

217. Raden Kampuh Jaya nyaur deui
Ka Ki Buni Sakti menta rempag
Urang buru tongtak bae
Buni Sakti ngawangsul
Leres kitu sim kuring ngiring
Enggalna Kampuh Jaya
Buni Sakti cunduk
Dungkap ka kalangan perang
Masih nyampak enggeus pada nyangking keris
Kaburu ti Jampang datang

218.Kampung Jaya ningal giris miris
Ngejat luncat ka tengah ngahadang
Huwak hoak ngetan ngulon
Ka putra nu keur tarung
Raden Kampuh Jaya ngalahir
Gusti mangke eureunan
Poma masing emut
Sumangga gan nanggah heula
Barang ningal sidik Kampuh Jaya sumping
Kaget sami nyondongan

219. Dua putra enggeus sami linggih
Katiluna Raden Kampuh Jaya
Ki Buni Sakti ngagedig
Opatan patutungku
Para Putra risi panggalih

Ngetak ngamanah lampah
Kaduhung ku napsu
Bener omong paribasa
Nu kaduhung tara datang di pandeuri
Ayeuna katemahan

220. Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
Ka Den Arya Kancana raina
Den Arya Kuning saderek
Pun Paman muwun malum
Mugi ulah jadi panggalih
Naros asal lantaran
Awit purwa rusuh
Jeung saderek mumusuhan
Mapan aya wasiat aki pamali
Mantak pajauh bagja

221. Dua putra walon sami isin
Lalampahan anu geus kasorang
Sadaya geus rumaos
Margi tina kalangsu
Sungkan wirang bijil ati dir
Dirangsang ku amarah
Bijil hawa napsu
Tah kitu awal mulana
Jisim kuring serah pati neda hurip
Teu langkung karsa mamang

222. Kampuh Jaya nyaur sarta manis
Sih hapunten salira gamparan
Runtut rentet jeung saderek
Rempug rukun sing lulus
Raka rai masingna rapih
Pituah para sepah
Ayeuna kasebut
Kadarat jadi salebak
Sauyunan ka cai jadi saleuwi
Kitu pok-pokanana

223. Sayaktosna pun paman dumugi
Kehareupan ngemban dawuh rama
Pun Paman gandar masakon
Numawi Paman cunduk
Dikersakeun jadi paripih
Nyapih nya anjeun pisan
Nya ayeuna cunduk
Baha teu baha dipaksa
Dipariksa pun Paman jadi wawakil
Bijil ngalih panggonan

Pupuh Mijil

224. Mangga agan sami ngalih linggih
Ulah dina jontor
Nusa leutik tuh bedah ti kaler
Saayana abdi kuring leutik
Sarta para mantri
Poma ulah kantun

225. Wadya bala sadaya ngariring
Bade ngalih enggon
Hanteu lami budal pindah kabeh
Kana tempat nusa sireum sumping
Abdi kuring leutik
Tetebah pahibut

226. Sadayana pra mantri lalinggih
Nu tua nu anom
Beres entep ngaderek parele
Teu paselang paselap nu calik
Mantri sami mantri
Pra sepuh ti payun

227. Enggeus rintih rapih nu caralik
Den Kampuh wawartos
Ngawartaan ka sakabeh bae
Enggeus teu rek diwiji-wiji

Rek menta disaksi
Kudu rempug rukun

228. Rehna kula diutus ku Gusti
Ti Jampang sangkantong
Tah ayeuna ku kula dijerek
Supayana mambrih jadi rapih
Raka sareng rai
Maksud runtut lulus

229. Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
Den Arya ditaros
Ieu saha anu kagungan teh
Purwa asal nu gaduh milik
Raden Arya Kuning
Kuring anu gaduh

230. Asal tadi kuring nampi milik
Ti rama sayaktos
Wasiatna nalika seseleh
Ditetepkeun jadi milik kuring
Jeung pangkat bupati
Lungguh di Panjalu

231. Mapan bukti dungkap ka kiwari
Mangkon milik Lengkong
Tina kuring kumawani soteh
Lain pisan edir sirik pikir
Julig ati dengki
Eta jeung pun dulur

232. Kasigegkeun Den Aria Kuning
Jadina carios
Raden Arya Kancana digedeng
Raden Kampuh Jaya mariksa deui
Tuh tambakan hilir
Saha nu ngabendung

233. Raden Arya Kancana ngalahir
Yasa kuring yaktos
Mula tadi nuju pikir supe
Kapanasan jeung kapikir gilig
Galagating diri
Jalaran takabur

234. Geus rumaos lampah jisim kuring
Ngalanggar papangkon
Tah sakitu nu tadi direreh
Demi Allah teu munepak kuring
Sumawona dengki
Ngiring karsa sepuh

235. Saur dua putra geus kaharti
Sadaya kahartos
Raden Kampuh Jaya nyaur bae
Ka raka Raden Aria Kuning
Bilih kotok meuting
Paribasa sepuh

236. Mangga geura pendet deui ti hilir
Kagungan geus kosong
Geus kasundul kasumbang anjeun teh
Raden Arya Kuning seg ngalahir
Paman kajeun teuing
Simkuring teu sanggup

237. Paman ontong panjang dipilahir
Geus kantenan kawon
Ayeuna mah kuma karsa bae
Sakarsa paman diiring
Den Kampuh weweling
Poma ulah bendu

238. Sewu sukur kamanah ku Gusti
Nu sae nu awon
Jail dengki wantu jeung saderek

Kawajiban urang bela pati
Raka sareng rai
Lulus runtut rukun

239. Raden Kampuh Jaya nyaur deui
mugi sing kahartos
Jeung liana saksi-saksi kabeh
Marga sabab ayeuna geus yakin
Rucita rerepih
Kula anu mutus

240. Jempe repeh abdi-abdi nguping
Den Kampuh papagon
Papakep nu meunang nu eleh
Lampah dua putra raka rai
Tadi rebut milik
Perkara di situ

241. Mangga rungu ulah jadi galih
Paman darma pakon
Terang welan gamparan nu eleh
Nu digiring kasundul ti hilir
Pasti milik rai
Patut reujeung hukum

242. Para Mantri sarta kuring leutik
Kudu pada ngartos
Tadi anu ku urang dijerek
Maneh tangtu enggeus pada harti
Dén Aria Kuning
Kalapuh ku situ

243. Raden Arya Kancana nu nampi
Paduna teu kawon
Tigas tatas mutus geus parele
Raden Kampuh Jaya nyaur deui
Ka Aria Kuning
Reh Paman diutus

244. Kieu dawuh tadi Rama Gusti
Ti Jampang Sang Kantong
Sala siji putra anu eleh
Kudu bawa pun Paman nu ngiring
Kitu dawuh Gusti
Karsana kulanun

245. Anu meunang milik kudu cicing
Ngagentos bupatos
Kaayaan banda ka sakabeh
Salir barang pangeusi negri
Pasrahkeun sakali
Dawuna kulanun

246. Nganggres melas Den Arya Kuning
Lajengna ngawalon
Jisim kuring sumeja ngaderek
Karna karsa dawuh Rama Gusti
Sumeja dek ngiring
Ka Paman kulanun

247. Moal mungpang baha jisim kuring
Ka karsa sang Katong
Geus rumaos jisim kuring eleh
Kamilikeun ka salira rai
Sanget sembah puji
Sukur ka Yang Agung

248. Sigeg tunda Den Aria Kuning
Raina carios
Raden Arya Kancana nu anom
Mangga majeng ka payun be ngalih
Pun Paman rek weling
Ngemban rama Prabu

249. Reh ayeuna geus dihin pinasti
Karsa rama yaktos
Titis tulis salira anjeun teh

Sinugrahan ngagentos bupati
Tetep mangkon negri
Dayeuh di Panjalu

250. Jeung masrahkeun sapangeusi nagri
Sareng Situ Lengkong
Katiluna pusaka sing hade
Kudu riksa pariksa sing resik
Kaopatna deui
Dawuh Rama Prabu

251. Para Mantri abdi kuring leutik
Kudu sapagodos
Runtut rukun mambrih jadi hade
Ulah kirang pepeling ka abdi
Saliring panggalih
Ulah pagalituk

Pupuh Magatru

252. Nyelang heula sakedap gentos dicatur
Den Kampuh Jaya pek malik
Pok nyaur ka kabeh batur
Kami ngemban dawuh Gusti
Dawuh ti Jampang Sang Kantong

253. Sakalian netepkeun gentos Tumenggung
Arya Kancana bupati
Lungguh jeneng di Panjalu
Ngawulakeun abdi-abdi
Menak kuring tua anom

254. Kami pasrah sakarsa ku maneh turut
Ulah pasalia pikir
Kumaula masing suhud
Regepkeun papatah kami
Ngadep saregep tawalo

255. Tah sakitu teu panjang kami miwuruk
Simpen titip dina ati
Ditungkus dina jajantung
Urang kudu lantip budi
Diimankeun ulah poho

256. Praponggawa abdi leutik nyusul hatur
Sarehna nampi weweling
Wuwulang sarewu nuwun
Pangasih ka diri abdi
Muga-muga ulah poho

257. Puji sukur kumaula masing tutug
Teu genah kami rek pamit
Pamitan kami rek mundur
Ka Jampang geus lila teuing
Bilih Sanghiang ngabendon

258. Lajeng hatur Kampuh Jaya ka sang Ratu
Pun Paman dek pamit balik
Bade muru Rama Prabu
Ka Jampang nuwunkeun idin
Tangtu Rama ngantos-ngantos

259. Raka rai harita masih ngariung
Kampuh Jaya Buni Sakti
Patutungku bari munjung
Raka rai sami nangis
Rai nyuuh kana pangkon

260. Keur pamitan rakana bari sumegruk
Rai Kakang kuma teuing
Melangna mah liwat langkung
Gan pamugi-mugi rai
Salamet ngemban kaprabon

261. Sewu nuwun pidawuh Raka sakitu
Laksa keti abdi nampi
Menggah Raka bade kundur

Demi Allah ati abdi
Teu benten katilar maot

262. Gan pamuga Rai nuhun lambat-lambut
Ngaulakeun abdi-abdi
Jadi Tumenggung Panjalu
Ulah supe siang wengi
Pandunga Raka diantos

263. Raden Kampuh cengkat nyusul hatur
Ka Raden Aria Kuning
Ayeuna sumangga kundur
Ka Jampang ka Rama Gusti
Tinggal kaprabon nu anom

Pupuh Sinom

264. Den Kampuh Jaya pamitan
Pun Paman seja rek balik
Poma Putra sing hiyatna
Geus nyepeng jadi bupati
Poma masing nastiti
Nyepeng dayeuh di Panjalu
Poma ulah lalawora
Ngageuingkeun abdi leutik
Tah sakitu piwulangna tuang rama

265. Poma ulah pasanakan
Ka menak ka kuring leutik
Kudu rata pangadilan
Hukum agama pulisi
Ulah rek pilih kasih
Kudu adil ngahukum
Pon lamun kulawarga
Ulah rek dipilih-pilih
Nya nerapkeun hukuman masingna rata

266. Rupa bahan patanahan
Kudu garap mambrih hasil
Nyaeta ku pepelakan
Nu aya pedahna hasil
Sadaya abdi-abdi
Ulah mumul nya wuwuruk
Saliring pepelakan
Abdi-abdi boga milik
Keur ngajaga bab kipayah kahirupan

267. Jalan gawe jeung terusan
Pariksa miwarang mantri
Bisi aya karuksakan
Pikeun abdi wara-wiri
Jeung saliana deui
Bisi aya nu arurug
Tanah jalan jambatan
Urung-urung cukang awi
Bisi aya nu palid kabawa caah

268. Tigas Bismilah rek mangkat
Sareng Den Aria Kuning
Geus lami ngemban dawuhan
Bilih bendu Rama Gusti
Arya Kancana ngalahir
Sumangga putra ngajurung
Sareng unjuk ka rama
Sembah pangabektos kuring
Ulah supe nyuwun sih hibar pandunga

269. Den Kampuh Jaya bral mangkat
Sareng Den Aria Kuning
Mulih ngabujeng ka Jampang
Risi ningal nu diiring
Mesum jeung ngerik galih
Kawas anu pundung nguwur
Ngararas mamanahan
Ngawincik risining ati
Ngawawaas ngawawang benduna rama

270. Nyaur Raden Kampug Jaya
Ngawuruk Den Arya Kuning
Reh katingal sesemonna
Poma putra masing lantip
Budi manis parangi
Boh marah aya kaduhung
Sing emut kana kadar
Titis tulis enggeus pasti
Kudu pasrah rilah nya kanu kawasa

271. Duh emang asrah ti Allah
Demi Allah diri kuring
Gan henteu wantun mendakan
Kapangkon rama sim kuring
Pisakumahaeun teuing
Tanwande rama teh bendu
Rumaos kuring salah
Laku lampah waktu dingin
Tah sakitu nu jadi sumeblak manah

272. Pingkalihna hatur maap
Pamit rek nyimpang sim kuring
Rilah teu rilah rek maksa
Sanajan idin teu idin
Poma unjukeun kuring
Sewu nyanggakeun bebendu
Laksa jadi duduka
Saketi mugi katampi
Bebenduna sakarsa abdi rek ngangga

273. Raden musna tampakrana
Nyalira taya nu ngiring
Angkat karo wawayangan
Manah tambah-tambah nyeri
Angen sedih prihatin
Dumadakan mendak lembur
Leresan Sukapura
Lajeng Raden milu mukim
Kasigegkeun lami-lami hapuputa

274. Henteu panjang dipimanah
Ku Den Kampuh teu ditolih
Tapi ari manah melang
Sieun kabendon ku Gusti
Diwawar dina ati
Tangtuna sang Prabu bendu
Nya moal dikumaha
Pancen ngaulakeun Gusti
Lajeng mangkat enggal ngabujeng ka Jampang

275. Harita Den Kampuh Jaya
Sarta abdi kuring leutik
Ka Jampang sadaya datang
Lajeng dumeuheus ka Gusti
Unjuk sembah jeung talim
Ngesod mando sarta munjung
Munjukeun lalampahan
Sareh diutus ku Gusti
Ti Panjalu misah perang para putra

276. Diunjukkeun sadayana
Dijereh taya nu kari
Awal dungkap ka wekasan
Asal benci jadi rapih
Putra Gusti lastari
Anu jejeng di Panjalu
Raden Arya Kancana
Ngagentos jeneng bupati
Sarta rempag-rempug rukun wadya bala

277. Sareng piunjukna putra
Para mantri kuring leutik
Ngahaturkeun salam sembah
Lahir dumugihing batin
Sarean pangkon Gusti
Kaduana Rabul Gapur
Hakna nu murbeng jagat
Nganti-nganti siang wengi
Henteu sanes pandungana Kangjeng Rama

278. Sakitu piunjuk putra
Teu aya sanesna deui
Sareng menggah tuang putra
Rahaden Aria Kuning
Bareng mangkat jeung abdi
Waktu indit ti Panjalu
Nameng satengah jalan
Leresan Malangbong weling
Pokna Paman kaula moal ka Jampang

279. Ari sababna kaula
Tina sakalangkung ajrih
Teu wantun mendakan rama
Tanwande bendu ka kuring
Enggalna lajeng amit
Hanteu kenging dililipur
Diwejang direrema
Maksa bae putra indit
Ti simpangan Malangbong ngojengkang musna

280. Sigeg nu ngajengkang musna
Henteu dikocapkeun deui
Sanghiyang lajeng ngandika
Prakara Aria Kuning
Ontong panjang dipikir
Urang ngan darma ngagaduh
Kajaba urang pasrah
Pati urip ka Yang Widi
Pasrah lila ud anak kaslametan

281. Taya geusan panasaran
Atawa sumelang ati
Gan aya oge pikiran
Mungguh ngaulakeun lahir
Ria risining ati
Melang kanu di Panjalu
Raden Arya Kancana
Jumeneng kana bupati
Supayana urang senang mamanahan

282. Teu lian kamelang urang
Coba pikir masing lantip
Kieu maksud pakarepan
Ulah jadi sakit ati
Wayahna bela pati
Kudu pindah ka Panjalu
Taya geusan percaya
Jagarucita karisi
Sieun masih barudak gan pikirna

283. Cul nyembah Den Kampuh Jaya
Leres pangandika Gusti
Abdi sumeja ngaula
Siang wengi karsa Gusti
Kumereb satya ati
Kajawi dawuh Sang Prabu
Sanghiyang seg ngandika
katarima lahir batin
Kasatyaan kumaula Kampuh Jaya

284. Sep geus taya hinggana
Hutang panarima kami
Tacan bisa nyambung dahan
Gan pangasih jero ati
Sugan baringsuk pagi
Kami bisa naur kaul
Sagala kacintaan
Masih jadi buah ati
Muga-muga diahirna kalaksanan

285. Gan ieu sahiji tanda
Hibah rek diganti nami
Supayana kasaksian
Ku sakabeh abdi-abdi
Sarta ponggawa mantri
Supaya papada ma'lum
Ete jeneng ayeuna
Nya Rahaden Guru Haji
Ibaratna kurnia bintang landian

286. Unjuk sembah sadayana
Rempag pangandika Gusti
Nami Kampuh Jaya musna
Guru Haji anu bukti
Ngalandi geusan saksi
Landian anyar nu mashur
Guru Haji unjukan
Raos sakalangkung ajrih
Gedok nyembah nampi pasihan Paduka

287. Disangga ku asta dada
Ditampi ku ati suci
Siang wengi moal hilap
Dianggep dipusti-pusti
Landian abdi tadi
Dipuja dipunjung-punjung
Diruat dirawatan
Ditampi pangasih Gusti
Pangandika mernah di embun-embunan

288. Sim kuring weling sakedap
Ka ahli pameget istri
Nya ieu babad turunan
Putra putu pangkon Gusti
Poma masing gumati
Nurut lampah nu karuhun
Mugina kalaksanan
Kumereb setya ka Gusti
Mapan bukti pasondong jeung mamanisna

Pupuh Dangdanggula

289. Unjuk hatur Raden Guru Haji
Sarta talim lajeng bae ngaras
Kapangkon dampal Sang Kantong
Kulanun abdi munjuk
Nuwun jiyad Paduka Gusti

Sadaya kalepatan
Mugi sih pamalum
Dihampunten kalepatan
Salir dosa anu ageung anu alit
Panduka ngahampura

290. Hanteu sanes siang sarta wengi
Mung paduka nu dipuja-puja
Nu jadi gumantung hate
Disangga dipupunjung
Tina harja adil binangkit
Ka abdi ponggawana
Pon ka putra putu
Teu aya pisan hinggana
Kasaean mungguh nyepeng abdi leutik
Piwejang pangasihna

291. Geus kadangu hatur Guru Haji
Ku Sanghiyang Prabu Boros Ngora
Geus dihampura sakabeh
Pamit Raden angkat jung
Jeung sadaya abdi nu rek ngiring
Sumawon kulawarga
Sadayana milu
Ngajajapkeun anu pindah
Wantu-wantu keur pamili cantik manis
Pisah mindah panggonan

292. Catur lampah di jalanna deui
Kuring menak jadi saaleutan
Ngaleut ngeungkeuy nu ngaderek
Angkatna teu paseluk
Para menak campur jeung kuring
Sajalan sukan-sukan
Sowara ngaguruh
Para amtenar ngagakgak
Para abdi bawaning ku suka ati
Aya nu bobodoran

293. Bungah manah Raden Guru Haji
Jeung garwana bareng para putra
Putu kaponakan kabeh
Tutunggangan kacatur
Warna rupa henteu diwincik
Aya nu tunggang kuda
Nu joli nu tandu
Aya nu jalan badarat
Para menak pameget sartana istri
Tandu grebong tunggangna

294. Sigeg catur enggeus lami teuing
Nu di jalan henteu dicarita
Sanes pasal kacarios
Catur Raden Tumenggung
Mangun suka keur seneng galih
Raden Arya Kancana
Nu mangkon Sang Prabu
Teu lian wulang piwejang
Diimankeun wuruk Kampuh Jaya tadi
Dianggap salamina

295. Sigeg heula catur nu rek sumping
Keur di jalan ngutus hiji jalma
Tiheula hatur carios
Nu diutus enggeus bul
Tuluy hatur sembah ka Gusti
Abdi awon pisembah
Rama bade rawuh
Moal lami oge dungkap
Raden Guru Haji ka payunan Gusti
Sareng sagarwa putra

296. Bingah kaget sayagi nu sumping
Sang Bupatya enggalna titimbal
Pahurmatan jeung karasmen
Calung pantun jeung angklung
Tarawangsa reujeung karinding

Suling tarompet penca
Badingdang nu pungkur
Melas melis tarompetna
Pikeun mapag ayeuna kudu arindit
Guru Haji ti Jampang

297. Jeung tambahan tarebang birahi
Saayana kopak sarta genta
Kekeprak reujeung keleneng
Disambung umbul-umbul
Kanan kiri lir katumbiri
Banderana paselang
Ti kenca katuhu
Kocap nu mapag geus mangkat
Sarta muni tatabeuhan asa kaindit
Campuh bareng nu surak

298. Henteu kocap di jalanna deui
Kacaturkeun harita patepang
Nu dipapag geus pasondong
Caturkeun bae maju
Enggeus dungkap ka jero nagri
Ear surak nu mapag
Campuh jeung tatamu
Sang Prabu kaget kaluar
Karsa mapag jebul Raden Guru Haji
Enggal lajeng dicandak

299. Enggeus lenggah Raden Guru Haji
Kantun istri putra nu di luar
Mindo kaluar Sang Katong
Nyumanggakeun tatamu
Para istri sumangga calik
Geus calik sadayana
Barengna Sang Prabu
Para mantri wadya bala
Di mandapa abdi-abdi kuring leutik
Hempak sami ngeureunan

300. Raden Guru Haji sembah talim
Lajeng ngaras ka pangkon ngunjungan
Dirontok sarta dikaleng
Duaan patutungku
Henteu nyana Paman bade ngalih
Putra saklangkung bungah
Teu nyana sarambut
Bisa papendak jeung Paman
Bareng bibi para kadang anu ngiring
Puji Alhamdulillah

301. Lajeng nyaur ka Ki Buni Sakti
Sarta rencang nimbalan sadia
Sangu wedang masih tereh
Baris suguh tatamu
Henteu lami enggeus sayagi
Katuangan ngabarak
Wedang bareng sangu
Di padaleman di luar
Seg ngadawuh Sang Bupati kanu calik
Nyumanggakeun dalahar

302. Nyelang matur Raden Guru Haji
Reh pun paman diutus ku Rama
Ngintun salamna Sang Katong
Pingkalih kapiunjuk
Menggah lampah pun Paman dugi
Sartana sarimbitan
Dungkap ka Panjalu
Purwadaksi kersa Rama
Ka pun paman reh Rama sumeja ngalih
Pun Paman kedah pindah

303. Anumawi ayeuna dumugi
Kahareupan palenggah gamparan
Pun paman bade dumerek
Mukim mangkon Panjalu

Wekas Rama jeneng papatih
Malah digentos ngaran
Pangasih Sang Prabu
Asal nami Kampuh Jaya
Karsa Rama digentos Den Guru Haji
Kitu pitungkas Rama

304. Sang Bupatya ngalahir jeung manis
Ka Den Guru Haji ngawalonan
Rewu laksa langkung atoh
Tambah bungah kalangkung
Henteu aya hinggana deui
Pangasih kanugrahan
Gede manan gunung
Gunung soteh ibaratna
Jero ati hakna dipasihan Patih
Guru Haji buktina

305. Para abdi nu ti Jampang masih
Dipayunan sami unjuk sembah
Abdi nuwunkeun permios
Ayeuna bade mundur
Bade mulang geus lami teuing
Sang Prabu angandika
Sukur geura mundur
Jeung titip sembah ka Rama
Henteu lian ngahaturkeun sembah bakti
Sarta nuwun pandunga

306. Tutas dawuh abdi-abdi indit
Sami mulang ngabujeng ka Jampang
Sigeg ayeuna carios
Nu kantun di Panjalu
Nya Rahaden Guru Haji papatih
Tacan ngalih panggonan
Masih di Kadatun
Lajeng miwarang tetebah
Para abdi harita paturon rapih
Samar nu anyar dungkap.

Pupuh Asmarandana

307. Caturkeun heula nu balik
Wadya bala nu ti Jampang
Sakedap rek dicarios
Turut jalan caturan
Nyaturkeun lalampahan
Keur waktuna di Panjalu
Ningal rea kaanehan

308. Resep resmi ninggal cai
Muter ngubeng padaleman
Horeng kitu ari Lengkong
Kongas kacaturkeunnana
Ka tatangga nu lian
Paingan mantak kayungyun
Ditinggal ti kaanggangan

309. Negri kaputer kucai
Padaleman dina nusa
Lengkong ngawengku karaton
Katon ningal perhiasan
Santosa perjagahan
Pintu jalan cukang padaung
Hurung tempat kapatihan

310. Di jalan teu kocap deui
Ka Jampang harita dungkap
Lajeng ngadeuheusan bae
Ka abdi nu ti Panjalu
Kuma beja lalampahan

311. Cul nyembah abdi pra mantri
Unjuk hatur lalampahan
Boyong nu ngalih parantos
Henteu aya kakirangan
Tetep di kapatihan
Panggenan ujung winangun
Prabot tugenah sadaya

312. Sanghiyang lajeng ngalahir
Puji sukur kasadaya
Sigeg nu pindah parele
Taya genah panasaran
Henteu sumelang manah
Gan pamuga lulus mulus
Mulya badan sampurna

313. Sigeg abdi para mantri
Harita sami bubaran
Didawuhan ku Sang Katong
Saimahna-saimahna
Budal ti padaleman
Sigeg di Jampang manggung
Panjalu putra carita

314. Den Arya nyepeng bupati
Guru Haji papatihna
Lami nyepengan bupatos
Carios rea putrana
Sarta dunya barana
Meh ampir henteu kaitung
Tina kareaan dunya

315. Kocap para putra tadi
Taya pisan nu tumandar
Kana lampah anu sae
Marga karuat ku dunya
Teu aya nu beriman
Kaliputan ku pangyuyu
Lepat manah kahurmatan

316. Rama gan sedih prihatin
Ningal lampah para putra
Taya nu salim nu saleh
Teu lian miraca barang
Anu jadi rebutan
Turta aing masih ujud
Angot mun aing geus ajal

317. Taya geusan seneng ati
Rea uang sugih barang
Bingbang manten nyeri hate
Tetela jadi mamala
Mahalana laksana
Diri sanubari guyur
Ngawangwang lampah barudak

318. Gan poma baringsuk pagi
Tah aing hibat wasiat
Ka anak-anak sakabeh
Sumawona kanu lian
Dikadar kanugrahan
Ulah maksud hayang punjul
Sakadar sandang jeung pangan

319. Ulah beunghar cara aing
Sabab enggeus katemahan
Di luhur enggeus dijereh
Henteu panjang dicarita
Tangtuna kalah papan
Patepung anu dicatur
Masih Den Arya Kancana

320. Lami nyepengna bupati
Sugemah di padaleman
Karaton di nusa Lengkong
Keur ngararas raras manah
Tina geus kasepahan
Nyepeng damel di Panjalu
Karsa sumeren ka Putra

321. Lajeng ngutus nyaur patih
Harita utusan mangkat
Ka kapatihan geus anjok
Den Patih lajeng mariksa
Maneh rek naon beja
Hatur gamparan disaur
Ayeuna ka padaleman

322. Raden Patih enggal indit
Ka padaleman geus dungkap
Lajeng ngadeuheus bae
Kasondong Sang Prabu lenggah
Dideuheus para putra
Para garwa putra putu
Kempala di padaleman

323. Sang Prabu lajeng ngalahir
Patih numatak diogan
Sarta barudak sakabeh
Kaula hibah ka Paman
Pasrah eta barudak
Sarta banda kaya urus
Sesesana ngulasara

224. Lajeng kaduana deui
Anak anu panggedena
Nyaeta Sanghiyang Teko
Nu nampa kabupatian
Jadi gegentos kula
Katelah Dalem Cilangkung
Nampi panjenengan Rama

225. Katilu ama weweling
Upama dungkap di mangsa
Ulah ingkah sejen enggon
Nyieun kaluat kuburan
Nyaeta pamakaman
Beulah wetan aya dukuh
Munar astana di nusa

326. Dumugi jaman kiwari
Gumelar dungkap ayeuna
Wujud sareatna yaktos
Tah pitutur tina babad
Sarta piwulang rama
Ngagalur tina pitutur
Ngantian gentos Ramana

Pupuh KInanti

327. Teu lami harita ngangluh
Lajeng wapat Sri Bupati
Ear garwa nu midangdam
Para putra anu nangis
Jebul Raden Patih dungkap
Titimbal kumpulkeun abdi

328. Para sepuh geus karumpul
Para mantri geus sarumping
Wadya bala geus daratang
Para istri garwa mantri
Santana reujeung memenak
Panghulu ketib jeung modin

329. Anu ngalayad Sang Ratu
Padaleman heurin usik
Pakepruk jalma di latar
Raracik baris paripih
Keur helaran ka astana
Upacara ngiring majid

330. Di lebet pahibut guyur
Para Putra rebut milik
Teu ngarapeda nu wapat
Teu eling kaweling tadi
Ka rama waktuna hibat
Para putra teu merduli

331. Wasiat anu kapungkur
Ayeuna kapanggih bukti
Dunya taya paedahna
Henteu mangpaat ka diri
Samalah hibat wasiat
Sang Prabu waktu ngalahir

332. Sigeg putra nu keur guyur
Mait ulah lila teuing
Sadia pikeun ngulasan
Para ahli ketib modin
Lajeng nyiraman palastra
Dibawa ngalih ka bumi

333. Parantos lajeng dibungkus
Sakuma adat talari
Lajeng mait disalatan
Saprantosna kana katil
Dicandak lajeng ka makam
Prantos ngurebkeun marulih

334. Sinigeg nu wapat putus
Henteu dikocapkeun deui
Bagi waris pahajatan
Henteu kacarita deui
Adat biasa lumampah
Cag ecag nuturkeun deui

335. Ari anu kapicatur
Pikeun gegentos bupati
Lulus nya putra nu calik
Raden Arya Kuning nami
Sabab keur jumeneng Rama
Geus hibat ka Raden Patih

336. Kasebat Dalem Cilangkung
Mashur dungkap ka kiwari
Mangkon panjenengan Rama
Sarta rempug abdi-abdi
Kuring menak wadya bala
Satya asih sugih mukti

337. Mangkon Tumenggung Panjalu
Kacarios lami-lami
Geus kagungan dua putra
Jaler kali sami pekik
Sami dedeg pangadegna
Santosa salira gilig

338. Nami dua putra mashur
Rakana nu nomor hiji
Rahaden Dulang Kancana
Adi nomor dua nami
Raden Kadaliru kocap
Ungel babad anu yakin

339. Sigeg Rama kapicatur
Lami nyepengna bupati
Keur ngamanah salirana
Ngararas yuswa geus ahir
Karsa seseren ka Putra
Manawa pareng jeung tulis

340. Lajeng bae sang Parabu
Harita nyaur Den Patih
Utusan enggeus bral miang
Ka Den Patih enggeus nepi
Den Patih lajeng mariksa
Kuma dawuh Kangjeng Gusti

341. Cul nyembah utusan matur
Gamparan kedah kairing
Disaur ka padaleman
Lajeng angkat Raden Patih
Kasondong Sang Prabu lenggah
Mendok nyembah sarta talim

342. Hariring Sang Ratu nyaur
Ngalahir ka Raden Patih
Kieu numatak diogan

Perelu urang badami
Tina enggeus kakolotan
Dipenta rempagna Patih

343. Kieu kula nya pamaksud
Masrahkeun jeneng Bupati
Nyaeta ka dua anak
Sala siji anu jadi
Kitu kahayang kaula
Sarta rempug kuring leutik

334. Raden Patih nyembah sujud
Ngiring dawuh karsa Gusti
Abdi dumerek ka karsa
Kitu deui abdi-abdi
Moal aya nu sulaya
Gagalna gang abdi-abdi

345. Sukur patih lamun kitu
Ayeuna geura badami
Jeung sakabeh wadya bala
Luar jero abdi-abdi
Jeung sadia karesmian
Karamean masing rapih

346. Ngistrenan ngangkat Tumenggung
Pasti isuk poe Kemis
Den Patih nyembah unjukan
Pamit wangsul dek badami
Lajeng mangkat ka paseban
Ngutus nyaur para mantri

347. Harita keneh burudul
Abdi-abdi para mantri
Den Patih lajeng titimbal
Isuk dina poe Kemis
Karsa pasrah ka jenengan
Sarta ngistrenan sakali

348. Ayeuna geura malundur
Sadia pikeun raracik
Papaes pikeun ngistrenan
Papakean sing raresik
Kitu deui tatabeuhan
Ulah tinggal titalari

349. Isuk dina pukul tujuh
Ulah elat sarta rapih
Bareng reujeung tatabeuhan
Gamelan tarompet suling
Bareng-bareng jeung badingdang
Tarawangsa jeung kacapi

350. Tamat titimbalna rampung
Caturkeun isukna deui
Para ponggawa darongkap
Abdi para mantri sumping
Ngabarak di kapatihan
Ngantos dawuhan Den Patih

351. Jebul Den Patih ngadawuh
Eh sakabeh para mantri
Saayana praponggawa
Hayu urang bareng indit
Harita bral bubar mapag
Sang Prabu kasondong linggih

352. Cul nyembah Den Patih munjuk
Sih pangaksa gebal Gusti
Kumaha nu jadi karsa
Wireh parantos sayagi
Abdi-abdi pra ponggawa
Ngantos jengkar Srinarpati

353. Lajeng ngadawuh Sang Prabu
Ka Den Guru Haji Patih
Sadiakeun tutunggangan

Jampana tandu jeung joli
Upacara benderana
Tatabeuhan kitu deui

354. Kaluar Den Patih ngatur
Ngatur anu baris ngiring
Elaran ti padaleman
Harita geus rintih rapih
Jebul Sang Bupatya jengkar
Putra miwah garwa Gusti

355. Ribut pahibut mangkat jung
Tatabeuhan kabeh muni
Ear ngaguruh nu surak
Tina suka seneng ati
Sigeg teu panjang carita
Ka kapatihan geus sumping

356. Cunduk catur sami lungguh
Jaksa panghulu papatih
Para ponggawa santana
Para mantri kuring leutik
Jempe repeh tatabeuhan
Ngantosan dawuhan Gusti

357. Hariring sang Ratu nyaur
Geus henteu diwiji-wiji
Kanu kolot kanu ngora
Kulawargi kuring leutik
Kula menta disaksian
Masrahkeun jeneng bupati

358. Tapi kieu nya pamaksud
Madak rempug abdi-abdi
Nya ieu bae ka anak
Raden Arya enggeus pasti
Kula pasrah ka sadaya
Teu diwincik hiji-hiji

359. Prantos Sang Prabu ngadawuh
Ka sadaya kuring leutik
Unjuk sembah sadayana
Rempag sadawuhan Gusti
Henteu aya anu mungpang
Sujud sukur ka Yang Widi

360. Putus ngistrenan tumenggung
Jedur mariemna muni
Ger surak bareng tabeuhan
Pajemon ada kaindit
Harita lajeng bubaran
Ngaderek di pancaniti

361. Sigeg ka karaton rawuh
Catur abdi anu ngiring
Ti padaleman bubaran
Ka tempatna masing-masing
Ngistrenan putra palastra
Raden Kancana Bupati

362. Rama tapakur di pungkur
Putra jumeneng bupati
Henteu lami kacarita
Rama ngangluh kenging sakit
Dumugi harita wapat
Teu aya walagri deui

363. Palastra Sang Prabu sepuh
Wapatna enggeus sasasih
Henteu panjang dicarita
Catur putra nu ngaganti
Sareng hiji saderekna
Rahaden Arya Kadali

364. Jeung saderek runtut rukun
Runtut rentet sami asih
Henteu sumulengkang manah

Raka rai langkung rapih
Kitu deui wadya bala
Abdi mantri kuring leutik

365. KakocapRaden Tumenggung
Keur panuji sugih mukti
Lajeng nyaur ka raina
Ka Raden Arya Kadali
Kieu paniatan kakang
Nyelehkeun jeneng bupati

366. Cul nyembah barina sujud
Rai kana pangkon Gusti
Raka ulah kitu manah
Naon anu jadi galih
Atawa kasesah manah
Sumangga nanggel pun rai

367. Rakana enggal ngadawuh
Adi teu susah teu risi
Entong panjang dipikiran
Engkang geus dingin pinasti
Kudrat iradat kaula
Geus pinasti masing-masing

368. Ari anu rek dimaksud
Kakang patilar jeung rai
Rek pindah misah panggenan
Tuh lebah tempat Cibeunying
Ngiras pikeun pamakaman
Didinya geusan nya mukim

369. Rai ngawalon jeung mesum
Langkung karsa raka Gusti
Sang Prabu enggal nimbalan
Ngumpulkeun ponggawa mantri
Wadya bala sadayana
Jaksa panghulu papatih

370. Harita utusan jebul
Jeung sadaya abdi-abdi
Praponggawa sadayana
Padaleman heurin usik
Sang Prabu kasondong lenggah
Geus calik di pancaniti

371. Enggal ngadawuh Sang Prabu
Ka sadaya abdi-abdi
Kieu nu matak diogan
Dipenta rempug ku kami
Masrahkeun kabupatian
Ka rai Raden Kadali

372. Walon sadaya gumuruh
Sadayana abdi-abdi
Saprantosna lajeng ngaras
Nyanggakeun silaturahmi
Ka Sang Bupatya rakana
Nyuwun jadi berkah Gusti

373. Sang Ratu sepuh ngadawuh
Geus taya hinggana deui
Tarima dunya aherat
Lahir tumekaning batin
Pandunga kasalametan
Geus henteu diwiji-wiji

374. Tutup catur rila mundur
Ngistrenan enggeus salesih
Pada sasami bubaran
Ka tempatna masing-masing
Sigeg rakana teu kocap
Catur nu jeneng bupati

375. Lulus mulus Den Tumenggung
Taya bincara bincari
Satampina ti rakana

Harja negri tambah resik
Abdi-abdi suka manah
Kumaula satya asih

376. Enggalkeun bae pitutur
Jumenengna enggeus lami
Enggeus kagunganeun putra
Pameget santosa pekik
Bangbang Sayogya salira
Cacalon kangge narpati

377. Nawi putra nu kasebut
Raden Marta Badadahin
Geus sedeng dedeg yuswana
Harita Srinarapati
Keur ngamanah salirana
Muncung barina weweling

Pupuh Pucung

378. Bapa pucung ka putrana lajeng nyaur
Putra ngadeuheusan
Ramana lenggah ngagedeng
Sang Bupatya ngadawuh hibat ka putra

379. Paniatan Ama manawi dikabul
Sarta karempugan
Ku kuring-kuring sakabeh
Rek nyelehkeun masrahkeun ka bupatian

380. Keur pamuga ujang kudu bae sanggup
Nampa kajenengan
Poma-poma kudu daek
Saba Ama geus teu kaduga lumampah

381. Putra calon ka ramana lajeng matur
Gusti langkung karsa
Abdi sumeja dumerek
Siang wengi kumureb karsa paduka

382. Puji sukur ujang ari enggeus sanggup
Ama rek bebeja
Jeung para ponggawa kabeh
Kulawarga kuring menak saayana

383. Sigeg putra sang bupatya lajeng ngutus
Sahiji ponggawa
Raden Patih masing tereh
Ki utusan harita enggeus bral mangkat

384. Ki utusan ka kapatihan geus cunduk
Den Patih mariksa
Maneh aya naon gawe
Ngemban dawuh atawa karep sorangan

385. Nun sumuhun parios abdi diutus
Disaur gamparan
Ku abdi kudu kaderek
Gusak gasik Raden Patih ngadeuheusan

386. Henteu kocap di jalan catur geus cunduk
Kasondong keur lenggah
Lajeng ngadeuheusan bae
Hurmat talim tungkul mando dipayunan

387. Sang Bupatya ka patih lajeng ngadawuh
Numatak diogan
Perluna niat kula teh
Rek masrahkeun nyelehkeun kabupatian

388. Anu baris diangkat kana Tumenggung
Raden Marta Baya
Poma mangka rempug kabeh
Niat kula poe isuk papasrahan

389. Mangsa barang adat talari kapungkur
Pikeun kahurmatan
Masing rame kaparele
Tigas dawuh Den Patih lajeng kaluar

390. Gusak-gasik Raden Patih enggal wangsul
Lajengna titimbal
Ka para mantri sakabeh
Sanggeus kumpul lajeng ngembankeun dawuhan

391. Reh kaula ngemban dawuhan Sang Prabu
Karsa Sang Bupatya
Ka putra bade seseleh
Poe isuk papasrahan jeung ngistrenan

392. Wadya bala ponggawa kudu karumpul
Sarta tatabeuhan
Pamenta ulah talangke
Jam dalapan isuk sadaya sadia

393. Tutas dawuh sadayana amit mundur
Harita bubaran
Sakedap rek make-make
Jeung sadia raracik keur karamean

394. Tina perjanjian harita geus kumpul
Tetebah geus tutas
Kantun mapag Sang Bupatos
Lajeng mangkat sadaya ka padaleman

395. Raden Patih ngadeuheusan ka Sang Prabu
Reh prantos sadia
Abdi ponggawa sakabeh
Sang Bupatya ka patih lajeng ngandika

396. Sadiakeun joli jampana jeung tandu
Pacara bandera
Tatabeuhan kelewer rontek
Matur Patih prantos taya kakirangan

397. Sang Bupatya ti padaleman geus lungsur
Sarta putra garwa
Den Marta Baya panganten
Nu ngagentos nampi panjenengan rama

398. Lajeng jengkar nitih jampana jeung tandu
Seperti helaran
Bandera kelewer rontek
Tatabeuhan ear ti hareup ti tukang

399. Enggal catur kapajemon enggeus sumping
Lajeng sami lenggah
Abdi ponggawa ngaderek
Pra santana sepuh anom sadya lenggah

400. Jempe repeh hariring Sang Prabu nyaur
Eh abdi sadaya
Sarta ponggawa sakabeh
Ka sadaya kami menta disaksian

401. Maksud kami ayeuna rempug teu rempug
Dipenta rempugna
Ka jenengan kami seleh
Nya ka ieu anak Raden Marta Baya

402. Sadayana abdi-abdi walon huhun
Rempag sadayana
Teu sanes abdi ngaderek
Kitu deui ka putra sadya ngaula

403. Sanggeus tutug putus ngistrenan panghulu
Lajeng maca dunga
Pra ponggawa hamin kabeh
Muga-muga raharja kasalametan

404. Raden Patih ngesod nyembah amit mundur
Ka rama ka putra
Tidinya bral munjung kabeh
Saprantosna bubaran ka padaleman

405. Wadya bala bubar ngaderek Sang Prabu
Saprantos dungkap
Mundur wadya bala kabeh
Pada mulang satempatna saimahna

406. Sigeg tunda Den Marta Baya Tumenggung
Kacatur ramana
Ngangluh sabada seseleh
Lajeng wapat palastra henteu dikocap

407. Lajeng catur Den Marta Baya Tumenggung
Geus kagungan putra
Santosa salira kasep
Panjenengan Raden Arya Nati Baya

408. Geus diangkat jumeneng jadi Tumenggung
Ngagentos ramana
Sang Prabu sepuh nu lereh
Henteu lami rama lajeng bae wapat

409. Kacarios Den Tumenggung anu nanjung
Geus kagungan putra
Dua sami pangguh kasep
Nu kasebat rakana Dalem Sumalah

410. Panjenengan raina anu kamashur
Arya Sacanata
Runtut rentet jeung saderek
Sami dedeg cacalon kabupatian

411. Sigeg putra kacatur Sang Prabu sepuh
Tina enggeus sepah
Karsana bade sumeleh
Ka putrana nu nami Dalem Sumalah

412. Lajeng bae Sang Prabu karsa berhimpun
Jeung para ponggawa
Sarta wadya bala kabeh
Waktu eta geus pepek sawadya bala

413. Sang Bupatya putra garwa sami lungguh
Di medan kalangan
Lajengna ngadawuh bae
Ka sadaya pra ponggawa saayana

414. Anu matak maneh ayeuna disaur
Manawana rempag
Pasti ayeuna seseren
Ka jenengan ka anak Dalem Sumalah

415. Abdi-abdi sadaya ngawalon rempug
Sakarsa Paduka
Abdi sumeja ngaderek
Ngaselakeun ka jeneng Putra Panduka

416. Putus dawuh sadayana sami mundur
Paragat bubaran
Ponggawa abdi sakabeh
Masing-masing pada mulang ka imahna

417. Kacarios henteu lami Dalem sepuh
Ngangluh lajeng wapat
Nu wapat sinigeg bae
Enggal catur Den Tumenggung nu gumelar

418. Henteu lami jumenengna Den Tumenggung
Ngangluh lajeng wapat
Tilu taun lamina teh
Lajeng bae digentos ku saderekna

419. Nilar putra dua masih keneh lembut
Sinigegkeun putra
Catur gentosna bupatos
Raden Arya Sacanata saderekna

420. Enggeus lami Den Arya jeneng tumenggung
Kocap deui putra
Yuswa dedegna geus sampe
Pigentoseun Raden Arya Sacanata

421. Raden Wira Baya Putra anu marhum
Nya Dalem Sumalah
Diselangan ku saderek
Lami-lami Raden Arya Sacanata

422. Karsa lereh masrahkeun jeneng tumenggung
Ka eta alona
Raden Wira Baya anom
Geus ditampi ku putra kabupatian

423. Sinigegkeun Den Wira Baya Tumenggung
Kocap Kangjeng Paman
Tina saprantos seseleh
Lajeng pamit bral jengkar ka patapaan

424. Ganda Kerta tempatna dianggo lungguh
Sigeg teu dikocap
Nilar putra burey keneh
Eta putra nami Raden Wira Dipa

425. Sinigegkeun catur nu jeneng tumenggung
Geus kagungan putra
Salira dedeg tur kasep
Panjenengan nami Raden Wira Praja

426. Kaleresan harita keur sami kumpul
Hempak dideuheusan
Ku para ponggawa kabeh
Enggal nyaur kami pasrah ka jenengan

427. Tah nya anak ku kami dipenta rempug
Raden Wira Praja
Pra ponggawa walon kabeh
Kaulanun teu langkung karsa Panduka

428. Saprantosna abdi-abdi lajeng munjung
Lajengna bubaran
Saimah-imahna bae
Sang Prabu jeung putra ka padaleman

429. Sang Prabu sepuh lajeng bae pupus
Saadat biasa
Ulat sarat geus parele
Adat lumbrah anu wapat geus palastra

430. Lulus mulus putra nu mangkon tumenggung
Raharja nugrahan
Sugih mukti jeung kamukten
Abdi-abdi suka manah kumaula

431. Sigeg heula Den Tumenggung nu geus nanjung
Kaselag carita
Tunggal runtut eta keneh
Catur heula Den Wira Dipa puputra

432. Nami putra ayeuna nu kasebat
Den Cakranagara
Murangkalih dedeg sampe
Pangguh timpuh sayagya pikeun bupatya

433. Siang wengi murangkalih di kadatun
Wantu diri putra
Ku Kangjeng Paman dineneh
Dipiwulang lampah jalan kahadean

434. Sigeg putra alona teu kapicatur
Kocap sang bupatya
Ngangluh lajeng wapat bae
Panjenengan pegat katampi alina

Pupuh Magatru

435. Den Tumenggung Wira Praja anu pupus
Ayeuna enggeus lastari
Tadi hibarna kapungkur
Lamun geus tepi ka jangji
Nya kubur di Waru Doyong

436. Henteu panjang sinigegkeun anu pupus
Catur nu jeneng bupati
Tina parempugna sepuh
Sarta abdi kuring leutik
Cakranagara gegentos

437. Geus kamashur diangkat jadi tumenggung
Gilig parangi berbudi
Ampuh lungguh sarta suhud
Kuring leutik suka asih
Kumaulana tawalo

438. Geus kagungan putra sahiji tur ampuh
Dedeg salira raspati
Parangi salira alus
Nami eta murangkalih
Cakranagara kapindo

439. Tina lami rama geus kalangkung sepuh
Lajeng nyaur Raden Patih
Reujeung abdi para sepuh
Teu lila sami sarumping
Ka padaleman geus anjog

440. Dalem Demang Cakranagara geus lungguh
Jeung putra di pancaniti
Dalem tidinya ngadawuh
Dipenta rempug ku kami
Nyelehkeun ieu kaprabon

441. Nya ka anak Cakranagara nu mashur
Masrahkeun jeneng bupati
Hatur sadayana rempug
Henteu langkung karsa Gusti
Siang wengi abdi ngantos

442. Tutas mutus harita ngangkat tumenggung
Abdi-abdi suka ati
Lajeng sadayana munjung
Tigas munjung amit balik
Geus bubaran ti karaton

443. Tetep lulus anu mangku di kadatun
Kacaturkeun lami-lami

Dalem Demang enggeus pupus
Mulasara geus salesik
Di pendem mundu kasohor

444. Cag nu wapat catur putra nu mangku
Santosa gilig berbudi
Budi manis sarta lungguh
Mungguh nu jadi bupati
Patitis sang Prabu anom

445. Ngiring damel sakarsana langkung suhud
Pinter rajin jeung binangkit
Nuju dina kira waktu
Nampi laporna Ki Malim
Mas Warga Naya nu kahot

446. Unjuk hatur sareh aya hiji maung
Ngahakan kuda jeung munding
Kaget Sang Bupati nyaur
Kumpulkeun sakabeh abdi
Nabeuh tangkara ku kemplong

447. Aki Malim enggal ditimbalan nutur
Nitik lari dina pasir
Teu lila maung ditekuk
Saadat tali paranti
Disirep enggeus parantos

448. Enggal bae harita Ki Malim ngutus
Haturan maung geus yakin
Teu lami utusan cunduk
Dipariksa ku Den Patih
Haturna maung kadodon

449. Raden Patih unjuk hatur ka Sang Prabu
Reh nampi lapor Ki Dalem
Maung parantos ditekuk
Mugi enggal bae Gusti
Maung leresan dicanggong

450. Deng Tumenggung ka Patih enggal ngadawuh
Hayu buru urang indit
Jeung sakabeh batur-batur
Prabot pakarang sing rapih
Burang tumbak pedang golok

451. Waktu eta Den Tumenggung enggal lungsur
Bareng kabeh abdi-abdi
Saperti nu rek ngalurug
Ningal pakarang ngabaris
Ka tempat leuweung geus anjog

452. Tatan-tatan heula samemehna laju
Metakeun jalma nu baris
Diatur kenca katuhu
Nyangking tumbak nyoren keris
Masang burang geus parantos

453. Anu baris tepung gelang geus kakemput
Ngantos dawuh sang Bupati
Teu lami harita jebul
Pasang tumbak nyangking bedil
Maung nimrung huar haor

454. Lajeng ngansreh maung nimrung dikurubut
Nubaris taowah gimir
Mingkin mundur anggur maju
Tahan ngadeku jeung baris
Ngaguruh jalma jeung kemplong

455. Maung nimrung lumpat ka kaler ka kidul
Ngetan ngulon kitu deui
Rupa bingung sakalangkung
Lumpat ka lebah teweling
Kaburang maung geus kojor

456. Ear surak kusabab maung geus rubuh
Praponggawa sami mulih
Ngaderek Dalem Tumenggung

Sadungkapna masing-masing
Sang Prabu geus ka karaton

457. Kapicatur lampah damel Den Tumenggung
Sedya kumereb ka Gusti
Lajeng Sultan anu marhum
Sakalangkung tina asih
Asring caos ka Cirebon

458. Rajin pintar kaojah Dalem Panjalu
Mamaca ngaos ngadangding
Nabeuh tarebang ngagemlung
Barina maca jajami
Nu nenjo kocap olohok

459. Rikat pinter senenan di alun-alun
Medar kuda pasang takis
Bari ngagedengkeun musuh
Kuda dua sami tarik
Geprak bari nggadu sodor

460. Tutas sapton lungsur tingkat ka kadatun
Ngadeuheusan Kangjeng Gusti
Taya sajam nu kalarung
Damel ari waktu peuting
Dikarsakeun baksa sador

461. Warna rupa baksa gada kepeng susuduk
Parabot pedang keur nakis
Permaenan di kadaton
Saperti nu perang tanding
Para panangeran nongton

462. Ampuh lucu baksana Raden Tumenggung
Dasar parangi berbudi
Alus timpuh sarta lungguh
Kangjeng sultan mingkin asih
Tina sumujudna yaktos

463. Panganggona taya pamit engal wangsul
Lamun tacan idin Gusti
Dua tilu bulan tangtu
Mantep saregeping budi
Lampah tara luas leos

464. Tina asih Kangjeng Sulatan sakalangkung
Pertanda asih teh bukti
Hiji istri tedah ratu
Alona Ratu Dipati
Wasta Den Salengga Anom

465. Salirana ampuh timpuh sarta lungguh
Cahya mubyar ngatumbiri
Bitis lir jaksi sajantung
Raray petak kadi asih
Pasihan Sultan Cirebon

466. Yakin putra Demang Gadipura sepuh
Kangjeng Sultan seg ngalahir
Ngadawuh ka Den Tumenggung
Sakalian kudu kawin
Lajengna nikah parantos

467. Bada nikah idin pindah ka Panjalu
Kangjeng Sultan lajeng masih
Warisan barang nu alus
Sarta patukangan deui
Kamasan sadaya parabot

468. Geus bral pindah Den Tumenggung ka Panjalu
Sarta bari nyandak istri
Cunduk catur ka Panjalu
Di jalan teu kocap deui
Caturkeun bae geus anjog

469. Abdi-abdi rencang di dapur pahibut
Sayagi baris nu sumping
Katuangan wedang sekul

Saadat tali paranti
Ngahormat nu ti Cirebon

470. Sigeg catur istri lami di Panjalu
Kadar wewerat katawis
Bulan hiji sampe tilu
Enggalna nyaur paraji
Diteang bobotna yaktos

471. Sang Bupatya lajeng ngutus unjuk hatur
Kapayunan Kangjeng Gusti
Sareh putra di Panjalu
Wewera geus tilu sasih
Sareng geus katawis bobot

472. Kangjeng Sultan geus mireng nu ti Panjalu
Maca Alhamdulillah
Sujud sukur ka Yang Agung
Muga dikadar lalaki
Nu bade gentos bupatos

473. Nu nerus ku jeneng Tumenggung Panjalu
Panuhun sanggeusna lahir
Panuhun aing sakitu
Pikeun gaganti bupati
Dawuhan Sultan Cirebon

474. Ngutus hiji Mantri mangkat ka Panjalu
Mariksa yakin teu yakin
Enggal utusan mangkat jung
Ka Panjalu enggeus nepi
Ka padaleman geus anjok

475. Lajeng bae ngadeuheusan ka Sang Prabu
Yaktos weweratna sidik
Teu sanes abdi sakitu
Nerangkeun wewerat rai
Marios parantos yaktos

476. Menggah eta abdi dalem amit mundur
Bade unjukan ka Gusti
Mantri utusan geus undur
Ti Panjalu enggeus balik
Catur cunduk ka Cirebon

477. Ki utusan unjuk hatur ka Sang Ratu
Yakin sidik Putra Gusti
Weweratna yaktos lulus
Lajeng bae Kangjeng Gusti
Puji sukur ka Yang Manon

478. Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu
Teu sanes sami mumuji
Panuhun muga dikabul
Muga sadawuhan Gusti
Dikadar hayang diyaktos

479. Nu wewerat catur dungkap kana waktu
Bulanan babar geus pasti
Abdi ponggawa karumpul
Prantos sayagi paraji
Adat lumbrah kanu ngowo

480. Henteu lami nu babar lahir geus lulus
Murangkalihna lalaki
Paneja rama dikabul
Nu babar enggeus lastari
Putra dibedong dipangkon

481. Salirana kawantu tedahing ratu
Resik gilig murangkalih
Lajeng bae enggal ngutus
Unjukan ka Kangjeng Gusti
Reh putra parantos ngowo

482. Kangjeng Sultan ngadawuhna puji sukur
Muga Gusti Rabul Jalil

Maparinan panjang umur
Tepi kajadi bupati
Kitu paneja sayaktos

483. Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu
Anu eukeur suka galih
Siang wengi sami kumpul
Abdi-abdi kulawargi
Tutunggon bari mamaos

484. Tina bingah siang bari nabeuh degung
Seleh gamelan kacapi
Pantun trawangsa teu undur
Tujuh poe tujuh peuting
Hempak kemit di kadaton

485. Murangkalih namina anu kamashur
Sadaya sami nyakseni
Raden Barsalam kasebut
Trung sapirempagna Gusti
Kangjeng Sultan di Cirebon

486. Titimangsa lahirna putra kacatur
Lumayang kangge pakeling
Tahun sewu tujuh ratus
Genep puluh lima deui
Waktu dibabarkeun yaktos

487. Dina yuswa dua puluh opat taun
Diangkat jeneng bupati
Tina rama enggeus sepuh
Sareng namina diganti
Den Cakranagara Anom

488. Saprantosna jumeneng ramana pupus
Panggenan makam bawarna
Hibat wasiat kapungkur
Mun Ama tepi ka jangji
Di Ciater nu kasohor

489. Kasigegkeun Rama Dalem anu pupus
Catur nu mangkon bupati
Lungguh ampuh sarta suhud
Suka manah senang galih
Nalika jeneng bupatos

490. Tahun sewu dalapan ratus sapuluh
Malah aya punjul hiji
Kawit jumeneng tumenggung
Lamina nyepeng bupati
Tilu puluh tahun yaktos

491. Kaleresan tahun sewu delapan ratus
Salapan welas nu muni
Kenging putusan pansiun
Surat bisluit katampi
Diaos serat parantos

492. Kapicatur Dalem Pansiun Panjalu
Teu aya gentos bupati
Pindah ngaula ka Galuh
Panjalu ngajadi distrik
Awal mula dicarios

493. Waktu dinggeun tanah Galuh jembar langkung
Kidul wtatas Kandang Wesi
Ngunung walahar Citanduy
Kalipucang Banjar deui
Harita masih kawengkon

494. Leres tahun di luhur nu geus kasebut
Panjalu bareng Kawali
Kabawah asup ka Galuh
Kalipucang Kandang Wesi
Priangan anu ngawengkon

495. Tiharita damel watesna Citanduy
Malah dungkap ka kiwari
Pitutur ayeuna wujud

Bukti gumelarna yakin
Medal catur nu nyarios

Pupuh Mijil

496. Catur lami nyepengna pangasih
Pansiun bupatos
Tilu puluh tilu tahun yaktos
Tina satya kumereb ka Gusti
Sami pada ngasih
Pon miwah pangagung

497. Keur nalika jumeneng bupati
Putrana carios
Jumlah aya pameget awewe
Dua welas anu lumahir
Nami teu diwindik
Namina pun dulur

498. Sareng henteu sanes nu digalih
Kajawi wawartos
Siang wengi asrih kempel kabeh
Dipajemon padaleman tadi
Pala putra sumping
Diwejang diwuruk

499. Wuculangna ujang sing gumati
Nyarekel pawagon
Papakeming anu laku gawe
Teu diwincik nu gede nu leutik
Masing ati-ati
Sumujud jeung suhud

500. Kumaula masingna tarampil
Ulah nyolowedor
Adep idep saregep nya hate
Tata titi tindak diaji
Jinis modal pikir
Tatalining ratu

501. Tumaninah tugenah nya pikir
Pikir masing godos
Kumaula senang seneng hate
Tetelakeun ka kuring leutik
Titih masing rapih
Maksud mambrih rukun

502. Poma ujang regepkeun pakeling
Masing atos-atos
Ama titip cangreud dina hate
Tarekahan ku lampah nu manis
Niscaya anakking
Dipiasih ratu

503. Tah sakitu ama nya weweling
Poma ulah poho
Jeung kaanak lakaki awewe
Henteu lian ama titip diri
Nu gede nu leutik
Kusabab geus sepuh

504. Pala putra ajrih sami nangis
Teuyasa ngawalon
Lajeng bubar pada mulih bae
Ka bumina pada masing-masing
Dua murangkalih
Kantun di kadaton

505. Kasigegkeun eta murangkalih
Ramana carios
Dina yuswa saratus taun teh
Sewu dlapan ratus lima puluh hiji
Teu antara lami
Ngangluh lajeng pupus

506. Geus dumugi ajali pinanggih
Karsana Yang Manon
Henteu panjang nu wapat dijereh

Tempat makam panggenan Winarni
Dipendemna deukeut
Nusa Lengkong mashur

507. Tigas tatas karangan didangding
Babad Situ Lengkong
Awal mula pusaka dijereh
Sapamendak dititik ditulis
Teu lepat teu kari
Sapiwejang sepuh

508. Sembah baktos abdi kumaconggih
Medarkeun carios
Malar maksad keur pangemut bae
Sili pangaksa nu sami ningali
Kadang kulawargi
Mugi nuwun ma'lum

509. Rehing abdi jalma kirang harti
Sakalangkung bodo
Tata titi tindak kitu keneh
Margi tina teu sakola tadi
Kapalanggrang diri
Ditilar ku sepuh

510. Kulawarga teu aya nu nolih
Dulur sami ropoh
Rama wapat masih budak keneh
Tacan aya tarekah pribadi
Matang pasanggiri
Tina kirang umur

511. Nembe umur dua welas warsi
Harita sayaktos
Tacan seep masih genah hate
Lain tina gilig edir pikir
Rilah ka Yang Widi
Dibadan sakujur

512. Nuju umur tilu puluh warsih
Lajeng mindo enggon
Lami-lami pun kuwu seseleh
Kaleresan abdi jadi ganti
Pirempagna abdi
Sarengna pangagung

513. Tahun sewu dlapan ratus leuwih
Tahun anu yaktos
Jeung dawidak dalapan nu nyandi
Nyandang berkah salamet nya diri
Dumugi kiwari
Kadar ujud nangtung

514. Ku etangan nyangking damel Gusti
Langkung tina paos
Tilu puluh dalapan teu geseh
Dumugi abdi nya nulis dangding
Babad nu didangding
Ieu kapiunjuk

515. Titi mangsa tamat abdi nulis
Nuju pasaran pon
Kaleresan siang poe Senen
Sasih Juli ping sapuluh yakin
Salapan ratus muni
Sareng lima estu

516. Nuju kaping opat welas muni
Desember sayaktos
Tahun sewu slapan ratus keneh
Kangjeng Srimaraja prantos masih
Sahiji medali
Tanda satya tuhu

517. Sareng rumah tangga sim abdi
Desa nu kasohor
Di Maparah lungguh kuwu keneh

Tawis Prajadinata pribadi
Sih pangaksa Gusti
Abdi kaulanun

Kasambung ku para putra nu anom di dinya matuh

Tembang Sinom

518. Konjuk Paduka bendara
Pinuji lenggah di Puni
Mangku rat dikawadanaan
Mangkon kaharjaan distrik
Miwahna abdi-abdi
Wengkon tukebing Panjalu
Pangrungrung pangauban
Siang wengi gebal Gusti
Muga-mugana lajeng sapapaosna

519. Mungelpung kasaning babad
Dikarang diracik dangding
Diserat didamel tembang
Nanging sakalangkung laip
Aksara raras deui
Dikari busuk balilu
Wantu sanes bujangga
Gan sanget gumantung ati
Tina maos titilar ka para putra

520. Lain tina kumangungan
Atawi mamrih kapuji
Kaojah kana bujangga
Gan lumayan keur paripih
Ngaririh murangkalih
Tumutur ka putra putu
Nular rambat carita
Nyuprah ngalapis ngahiji
Ngaregepkeun carios jaman baheula

521. Panuhun abdi Paduka
Teu sanes panyuprih hati
Lian Gusti Maha Mulya
Lahirna sareat Gusti
Tina liring pangasih
Hibarna ka putra putu
Tumiba kaleksanan
Sinihan panuhun abdi
Tina margi tuna tangan kakolotan

522. Sumangga Paduka ngasta
Saketi mugi katampi
Sahiji babad carita
Sadaya parantos salasih
Seep taya nu kari
Sapiwejang hibar sepuh
Sareng taya nu lepat
Yaktos sapamendak abdi
Munjuk sembah tawisna nugarang tembang

523. Prantos kasebat di handap
Jajaran anu kawingking
Disebat sarta diserat
Nalagtag prantos ditulis
Taya sanesna nami
Sareng kapangkatan lungguh
Ku sadaya nu nyebat
Cungkul panjenengan aki
Patawisan panggenan desa Marenah

2.2 Terjemahan Naskah Babad Panjalu

Pupuh Asmarandana

1. Sangat gemarnya mengarang lagu
   Bahasa Sunda sederhana
   Kasar dan jelek sekali
   Dengan tatakrama yang kurang
   Mengarang kurang pengalaman
   Cuma karena itikad
   Menggelarkan pusaka ayah

2. Ayah menjabat bupati
   Di Panjalu namanya
   Lama menjabat bupati
   Cuma dua puluh delapan
   Tahun menjadi bupati
   Sampai seribu delapan ratus
   Sembilan belas lebih

3. Mendapat surat keputusan pengangkatan
   Dari Yang Mulia Baginda Ratu
   Mendapat anugrah bupati
   Kurnia pemberian itu
   Pensiun kehormatan
   Berupa harta pengawal
   dan diberi sawah.

4. Lamanya memegang penghargaan
   Berupa harta dan sawah
   Ditambah dana dua puluh lima
   Demikian dalam surat pendanaan
   Memegang kepensiunan
   Tiga puluh tiga tahun
   Sampai wafatnya.

5. Ketika sedang memberi wejangan
Mewejang mengurai pelajaran
Perbuatan yang baik dan buruk
Tauladan perbuatan kebaikan
Yang buruk dijauhi
Benar-benar harus ditepati
Perhatikan wejangan ayah

6. Dan ini ayah menitipkan
Oleh kamu harus diterima
Hargai simpan baik-baik
Sebuah buku tentang pusaka
Dari awal mulanya
Berawal yang membuat telaga
Lengkong bukti yang nyata

7. Ujang[1)] harus hati-hati
Fahami ingat selalu
Sebab ayah sudah tua
Agar menular ceritanya
Nah ujang terimalah ini
Diterima dengan sembah sujud
amanat pemberian ayah

8. Tak lama kemudian
Sejak memberi wejangan
Tepat selama satu tahun
Ayah sakit kemudian meninggal
Pulang ke alam abadi
Singkatnya tak panjang cerita
Kembali ke Rahmatullah

9. Putra yang ditinggal fawat tadi
Waktu itu masih perjaka
Ditinggal sangat prihatin
Tidak tahu apa-apa

---

1)Panggilan untuk anak laki-laki.

Tidak bersekolah
Inilah yang berdiri sekarang
Bernama Prajadinata

10. Diri sudah ditakdirkan
Cuma berkahnya rakyat biasa
Besar kecil memangku jabatan
Disebut jadi kepala
Di suatu wilayah desa
Mendapat pangkat menjadi Kuwu[2)]
Di Mawarah demikian namanya

11. Mohon maaf kepada pembaca
pada tulisan ini
Minta dimaafkan saja
Beribu-ribu mohon maaf
Untuk yang sedang diceritakan
Harap beribu maklum
Segala kesalahan

12. Karena kelancangan saya
Menceritakan yang dahulukala
Yang diceritakan ini
Barangkali sesuai iramanya
Yang disebut pusaka
Berjudul Babad Panjalu
Barangkali saja benar iramanya

13. Yang menjadi asal mula
Sanghiyang Prabu Boros Ngora
Memangku keraton Panjalu
Melanjutkan dari ayahnya
Benar-benar tanah pusaka
Disebut kota Panjalu
Terkenal sampai sekarang

---

2) Lurah, Kepala desa.

14. Dari sana membangun lagi
membuat telaga luas sekali
Yang diberi nama Lengkong
Diperkirakan luasnya itu
Seratus empat puluh bata[3)]
Hitungan yang sudah pasti
Demikianlah adanya

15. Dan ada sebuah lagi
Ditengah telaga itu
Nusa bahasa Jawanya Pulo
Dibangun padaleman[4)]
Bagaikan pagar mengelilingi
Telaga membatasi keraton
Menjadikan kagum yang melihat

16. Tepian air rumah mantri
Utara Selatan Barat Timur
Beres teratur semua
Terdapat perumahan
Para abdi semua
Terlihat serasi sekali
Apalagi perhunian masih baru

17. Ketika bermusim tumbuh semua
Macam-macam tanaman
Durian manggis jeruk paseh
Dukuh pisitan rambutan
Jeruk bali dan kalar
Jeruk manis nipis purut
Kedondong dan gandaria

18. Yang lain tak terinci
Mari kita lanjutkan cerita
Negeri Baru elok permai

---

3) Ukuran luas ± 14 M^2

4) Rumah kebupatian

Pintu pertama berukir
Serta tak ada penghalang
Para pengawal jadi pahlawan
Namanya Otek sudah terkenal.

19. Setiap hari setiap malam
Tidak pernah meninggalkan tempat
Tidak lain bekerjanya
Duduk bersila sambil berjaga
Menjaga hal peraturan negara
Adat pengalaman karuhun[5)]
Baik terpuji perbuatannya

20. Pintu yang kedua
Kokoh sentosa
Ujung pintu membujur ke Barat
Jembatan besar serta panjang
Kokoh disebrangi
Yang disebut Cukang Padung
Terkenal sampai sekarang

21. Banyak rakyat yang melintasi
Berkenaan negara baru
Sangat kaya dan subur
Senang tak ada kekurangan
Keinginan terpenuhi
Segala macam yang dimaksud
Tercapai semua kehendak

22. Terceritakan lagi sang Prabu
Sudah mempunyai dua putera
Putra yang tampan dan gagah
Tekad bulat dan perkasa
Lelaki dua-duanya
Kakak adik selalu rukun
Sama tegap badannya

---

5) Orang-orang pendahulu yang melahirkan kita.

23. Siang hari pekerjaannya pelesir[6)]
Kakak adik bersama-sama
Menatap ke telaga Lengkong
Mengitari seputar tepian nusa
Yang dikendarai
Tak lain sampan perahu
Terbukti sampai sekarang

24. Adiknya diceritakan lagi
Gagah serupa dengan abangnya
Seperti yang kembar saja
Rakyat dan menak[7)] terkecoh
Melihat serupa tegapnya
Badan sama tinggi
Tak ada bandingannya

25. Nama putra yang nomor satu
Raden Arya Kuning terkenalnya
Yang disebut nomor dua
Adiknya yang kecil bernama
Raden Arya Kencana
Namanya sudah termashur
Dua putra yang tersebut

26. Adat perangai adik
Tak mau pergi bersenang-senang
Dengan abang berpisah saja
kegemarannya bercocok tanam
Di dalam lingkungan negara
Buah-buahan tumbuh subur
Siang hari kerja hanya bercocok tanam

27. Bahkan sebuah tempat lagi
Membuat sebuah nusa
Yang disebut Nusa Pakel [8)]

---

6) berjalan meninggalkan rumah untuk bersenang-senang.
7) turunan dari keluarga bangsawan.
8) Pentil buah mangga.

Untuk tempat bermain
Setiap hari di situ
Menanam buah-buahan teratur
berjejer di sebelah kiri

28. Menanam mempelam keweni
Mangga bidang mangga bapang
Mangga cengkir mangga gedong
lainnya tak tertulis
tentu tak cukup halaman
Jalan cerita yang ditutur
Tempat perkebunan ini

29. Termashur sampai sekarang
Terkenal tempat rekreasi
Yang menyebut Nusa Pakel
Pengganti yang dahulu
Mula-mula menanam buah mangga
Turun temurun ke anak cucu
Demikian cerita awal dahulunya

30. Tunda dahulu cerita ini
Tempat Gedung Kepatihan
Sebelah Barat menjorok ke air
Di muka ada paseban[9)]
Tempat orang menyerahkan tanda bakti
Tepatnya di ujung bangunan
Bersama-sama tetamu yang datang

31. Dilengkung jeruji runcing
Dihiasi yang aneh-aneh
Layaknya di pertamanan
Cantik dan pinter berdampingan
Laksana bijaksana
Tak pernah hentinya bekerja
Memperlihatkan kerja yang terampil

9) Bangunan tempat menyerahkan bakti berupa barang kepada penguasa atau tempat berkumpulnya para abdi penguasa.

32. Sang Prabu menerima beres
Semua pekerjaan
Tak ada yang dicela
Semua sesuai di hati
Menunjukkan watak yang pintar
Terkenal Patih Panjalu
Sampai seribu cucunya

33. Tempat pelatarannya bersih
Agar segar penglihatan
Tak sekali-kali boleh kotor
Yang tak menurut dihukum
Adat kebiasaan masa lampau
Hukuman belenggu diborgol
Ditempatkan di paseban

34. Kemudian diceritakan kembali
Prabu Sangyang Boros Ngora
Berniat ingin beristirahat
Menyerahkan tugas kepada puteranya
Putra yang sulung
Kumpul berunding dengan sesepuh
Serta dengan raden patih

35. Prabu Sangyang bersabda
Kepada sesepuh dan kepada patihnya
Minta kesepakatan diri
Berniat menyerahkan tugas kepada anak
Mudah-mudahan semua sepakat
Seluruh orang Panjalu
Demikian keinginannya.

36. Kemudian lama bermusyawarah
Patih dan para pejabat
Oleh semuanya sudah dimengerti

Bahwa kita sudah maklum
Demikian keinginan ratu
Sekarang bagaimana kawan
Semuanya harus datang menghadap

37 Para abdi semua datang menghadap
Mengikuti semua kehendaknya
Tidak ada satupun yang menolak
Silahkan mengikuti kehendak raja
Tak lain ingin mengabdi
Siang malam akan dijunjung
Mengabdi setia pada baginda putra

38. Sang Prabu bersabda
Ke Patih dan para pejabat
Apakah sudah setuju semua
Patih dan para sesepuh datang
Menerima Perintah paduka
Dan beribu sembah dan sujud
Karena kehendak paduka

39. Sang Prabu berkata lembut
Kesemua para sesepuh
Memuji sukur kepada kalian
Maksudku tercapai
Diterima dunia akhirat
Memuji syukur kepada Yang Agung
Kepada Tuhan yang bersifat rakhman

40. Kemudian seketika itu bersabda
kepada patih memerintahkan
Besok pada hari Senin
Semua harus diperintahkan
Abdi para mantri semua
Masing-masing berkumpul
Besok kita merayakan peresmian

141. Berpakaian agar bersih dan bagus
Selain untuk penghormatan
Siapkan agar meriah
Jangan ada kekurangan
Atur penunggang kuda
Tikar tandu dan usungan
Serta arak-arakan pawai

142. Perabot yang saya punya
Tersedia di padaleman
Kumpulkan saja di dalam
Bersama dengan saya ke luar
Serta dengan pengantinnya
Besok Senin pukul tujuh
Sediakan di tempatnya

43. Patih menjembah segera pergi
Berangkat bergegas cepat
Memakai payung hijau
Di jalan sambil memberi perintah
Mengatur para petugas
Kemarilah kawan berkumpul
Tua muda diberitahukan

Pupuh Sinom

44. Esok harinya sudah siap
Petugas dan para mantri
Seperti yang akan bergelar
Upacaranya berdesakan
Berjejer rakyat kecil
Kamantren[10] bertaburan terang
Siap untuk menjemput
Tetamu sudah rapih
Tinggal menunggu berangkat dari padaleman

10) Tempat para manteri

45. Dari sana Den Patih berangkat
Diiringkan oleh para manteri
Para petugas semua
Beserta para pegawai rendah
Peralatan musik dibawa
Salendro renteng dan degung[11]
Rebana *tarawangsa*[12]
Kekeprak calung kacapi
Bermacam-macam *karinding*[13] dan seruling

46. Genta bersama keliningan
Kolotok koprak[14] tak tertinggal
Disebabkan karena suka-citanya
Masing-masing kepunyaannya di tenteng
Dikarenakan suka hatinya
Sorak sorai gemuruh
Orang semua bertingkah
Berjoget dan berjingkrak-jingkrak
Bermacam-macam ada yang melawak

47. Terceritakan Raja putera berjalan
Putera pengantin yang mengiring
Bersama para isteri semua
Keluarga yang tua-tua ikut
Tak ada yang tertinggal
Selain mengikuti acara istana
Gemuruh ramai yang bersorak
Mengalun lirih suara suling
Menerawang calung rebab tarawangsa

48. Raja mengendarai *jampana*[15]
Para isteri di atas *joli*[16]
Didampingi para pengawal

---

11) Nama perangkat gamelan (musik) Sunda.
12) Semacam rebab agak panjang.
13) Alat musik dari bilah bambu (sembilu)
14) Alat dari kayu seperti lonceng yang biasa digantungkan di leher sapi atau kerbau
15) Sebangsa tandu kendaraan raja
16) Sebangsa tandu, lebih kecil dan sederhana dari jampana.

Para manteri dari belakang
Upacara berjejer
Di belakang serta di depan
Den Patih mengendarai kuda
Lebih dahulu akan bersiap-siap
Menjiapkan Sang Prabu akan dilantik

49. Datang tak lama kemudian
Ke Kepatihan sudah tiba
Rama putera sudah duduk
Isteri dan para wanita
Kepatihan penuh sesak
Berkumpul ramai mengiring ratu
Gemuruh yang bersorak
Gemuruh rasa berdebar
Patih berseru hai kawan hentikan dahulu

50. Sunyi senyap semuanya
Sudah tak lagi bergerak
bagaikan *gaang*[17] terinjak
Karena terlalu patuh
Menanti perintah baginda
Menyela Raden Patih berkata
Kepada para petugas
Kepada bawahan dan para manteri
Setelah ini harus tetap tak boleh berubah

51. Prabu Sangyang Boros Ngora
Berkata kepada Raden Patih
Dan kepada rakyat sekalian
Sudah tak diperinci lagi
Beta minta disaksikan
Menyerahkan kedudukan *tumenggung*[18]
Ini kepada anak sulung
Yaitu Raden Aria Kuning
Semua isi dan seluruh wilayahnya

17) Seperti binatang jengkrik, kaki depannya kuat dan besar untuk menyusup tanah suaranya seperti sirine.
18) sebangsa gelar Bupati.

52. Serta menitipkan jabatannya
Berbakti yang sungguh-sungguh
Mematuhi apa perintahnya
Hati-hati jangan menyeleweng
Jangan berhati sumbang
Berbakti dengan berlaku baik
Berbaktilah yang mantap
Berbakti kepada anakku
Tidak panjang camkan perintah itu

53. Menyembahlah para abdi semua
Diterima perintah gusti
Memberi wejangan kita semua
Kami sudah mengerti
Perintah Gusti tadi
Beribu-ribu permohonan kami
Sudah tak ada yang menolak
Mengabdi kepada putra paduka
Raden Arya Kuning yang memangku kerajaan

54. Bersoraklah bersama tetabuhan
Suasana hiruk pikuk
Bermacam-macam tingkah laku orang
Yang melawak dengan bergaya
Banyak yang macam-macam
Terlena sampai pusing
Hawa suara orang
Sakit kepala tuli telinga
Setelah gemuruh berhenti, dengarkan menasihati putra

55. Sang Prabu menghibahkan kepada putra
Ratu Anom Arya Kuning
Ayah menyerahkan seadanya
Berupa benda isi bumi
Berupa emas dan uang
Keadaan di Panjalu
Dan ini benda pusaka
Pelihara simpan hati-hati
Nah ini bentuknya oleh ananda segera terima.

56. Pertama sebilah pedang
Kedua berupa kain-cita
Ketiga yaitu berupa
Lonceng yang agak kecil
Supaya disimpan hati-hati
Untuk pusaka anak cucu
Serta sebuah *kuluk*[19]
Tempatkan di tempat yang bersih
Diletakkan terpisah dari barang yang lain.

57. Tuntas sudah hibah ayah
Pusaka sudah diterima
Lalu menyembah kemudian menghadap
Duduk merunduk dengan hormat
Diganti oleh Den Patih
Para petugas para sesepuh
Sama-sama menghadap
Para bawahan demikian juga
Mengucapkan selamat dan berdoa

58. Setelah itu selesai bubar
Dari Kapatihan semua pulang
Ke tempat dan rumahnya masing-masing
Semua tiada tertinggal
Raden Aria Kuning
Ayah putera di keraton
Duduk di padaleman
Yang sedang menjabat wali
Waktu itu ayah kepada putera berkata

59. Sekalian ayah mengakhiri
Memberi tahu pamit akan pindah
Menuju ke kota Jampang
Disetujui atau tidak ini sudah keputusan
Niat pada hari Kamis
Demikianlah keinginan ayah

---

19) Semacam pici Turki yang biasa dipakai oleh menak Jawa.

Putera tak segera menjawab
Perasaan bimbang dan sedih
Karena terharu berpisah dengan ayah

60. Walau bagaimana juga
Itu sudah menjadi kepastian
Badan tak dapat berbuat apa
Sudah demikian kepastiannya
Dan sekaranglah saatnya
Kadar keinginan Tuhan
Ayah berpisah dengan putra
*) .....
.....

61. Tak panjang fikir lagi
Segera memanggil patih
Sudah datang dihadapan
Den Arya Kuning berkata
Hai Paman Patih
Sebabnya segera dipanggil
Karena ada keinginan ayah
Pamitan akan pindah
Hari Kamis demikianlah keinginan ayah

62. Pindah berdiam di Jampang
Setelah selesai Raden Patih
Kemudian bertanya kepada putera
Mengapa sebabnya paduka
Den Arya menjawab lagi
Sebabnyapun tak tahu
Singkatnya cerita
Pagi-pagi pada hari Kamis
Para petugas para manteri sudah siap

63. Semuanya terserah paman
Menyiapkan yang mengiring pindah

---

*) Kurang dua baris

Jangan ada kekurangan
Segera semua rapihkan
Den Patih mengucapkan salam
Berpamitan akan berpisah
Den Arya mengizinkan
Menyembahlah Den Patih pergi
Segera pulang lalu ke paseban.

64. Setibanya lalu berkata
Kepada priyayi penjaga malam
Kamu ronda harus berangkat
Mengumpulkan pejabat manteri
Para penjaga malam pergi
Berdatangan orang yang dipanggil
Sudah banyak di paseban
Lalu Den Patih berseru
Hai kalian diundang karena ada perlu

65. Nah begini keperluannya
Dengarkan oleh semua manteri
Ada keinginan ayahanda
Esok hari akan pindah
Ujarnya Sri Bupati
Semua harus mengikuti
Ikut bersama Sangyang
Berpakaian yang bersih dan bagus
Serta membawa usungan tandu dan perangkatnya

66. Terceritakan esok harinya
Semuanya sudah siap
Kuda orang dan gotongan
Serta dengan pejabat manteri
Di kapatihan berbaris
Hanya menunggu Sang Prabu
Den Patih kemudian pergi
Menuju ke padaleman
Kemudian melapor menunggu perintah paduka

67. Syukurlah jika sudah siap
Dengan tertib barisan mengikutinya
Putra tak bisa ikut
Mewakilkan saja ke Paman Patih
Bersama pejabat manteri
Jangan ada yang tertinggal
Kemudian putra menghadap
Kepada ayah yang akan pindah
Sembah melapor semua sudah siap

68. Anaknya yang akan dibawa
Adiknya Aria Kuning
Rahaden Aria Kencana
Lebih kreatif dan berbudi
Adat kebiasaan ahli tani
Tepatnya yang dimaksud
Aturan bercocok tanam
Pekerjaannya meneliti
Bermacam-macam benih tanaman

69. Singkat cerita yang akan berangkat
Putra sujud sambil menangis
Mengharukan yang akan pergi
Kakak adik demikian pula
Wahai adikku bagai mana jadinya
Kanda tertinggal di Panjalu
Tinggal sebatang-kara
Semogalah adikku
Saling berdoa adik berpisah dengan abang

70. Prabu sangiang segera berangkat
Kemudian menaiki joli
Selainnya berjalan kaki
Tandu gerebong[20] untuk isteri
Di jalanan berdesakan
Berbaur usungan tandu
Ramai ringkik kuda

---

20) sebangsa tandu.

Dikendari pejabat manteri
Para bawahan berjalan kaki

71. Tidak diceritakan di jalannya
Maka setelah sampai
Ke Jampang yang dituju
Terkejutlah wanita dan laki-laki
Masyarakat Jampang sudah siap sedia
Repot mengurus untuk menjamu
Tamu penuh berbanjar
Di Jampang sudah penuh sesak
Saling bercakap tetamu dan isteri

72. Setelah usai yang pindah
Terceritakan yang mengantar akan pulang
Karena sudah terlalu lama
Raden Patih kemudian pamit
Menghadap sembah hormat
Wahai baginda kami mohon
Semoga diizinkan
Saya mohon diizinkan pulang
Mohon petunjuk bagi kami semua

73. Sangiyang kemudian bersabda
Hai semua para pegawai
Sudah kuterima dengan baik
Tak akan kulupakan lahir batin
Kebaktian kalian tadi
Semua sudah cukup sempurna
Mudah-mudahan demikian seterusnya
Mengabdikan diri pada anakku
Hati-hati waspadalah kelakuanmu.

74. Sangiyang sudah mengijinkan
Silakan kalian segera pulang
Setelah itu lalu menghadap
Semua berpamitan pulang
Semua para pejabat dan manteri

Bubar tak ada yang tertinggal
Tak diceritakan di jalan
Singkatnya sudah tiba ditempat
Kemudian menyampaikan pesan ayah

75. Tak ada yang terlewat
Ucapan ayahnya tadi
Setelah Patih melaporkan
Pamit akan pulang ke rumah
Demikian pula para manteri
Semuanya sama mengundurkan diri
Ke rumah ke tempat masing-masing
Demikianlah semuanya itu
Bukan lagi menceritakan yang sedang gembira

76. Tersebutlah Raden Aria Kuning
Sedang menjabat dan kaya raya
Sangat kaya banyak harta benda
Banyak kuda sampi dan kerbau
Keinginan senantiasa terlaksana
Dengan menteri dan pegawai rukun
Tidak seorangpun yang membangkang
Adil tak pilih kasih
Senantiasa semua tak dibeda-bedakan

Pupuh Kinanti

77. Seperti *cerita pantun*[21)]
Kita tunda kembalikan lagi
Agar berangkai ceritanya
Yang dituju sedang kaya raya
Kaya raya berhati bahagia
Masyarakat hatinya senang

---

21) Alat musik sebangsa kecapi, maksudnya bercerita sambil berdendang sambil diiringi bunyi pantun.

78. Yaitu Dalem Panjalu
Sedang hatinya berfikir
Kemudian menyuruh
Seorang Manteri memanggil Patih
Utusan sudahlah pergi
Sudah sampai di kapatihan

79. Tak lama kemudian Den Patih datang
Serta diiringkan manteri
Segera ia menghadap
Menyembah dengan hormatnya
Begini sebabnya dipanggil
Putra akan ada yang dirundingkan

80. Paman Patih barangkali setuju
Saya dan para manteri
Bagai mana kalau memohon
Kepada ayah untuk minta izin
Akan mengutus seseorang
Ke Jampang ki Buni Sakti.

81. Maksud ingin menguras telaga
Tak berani sebelum diizinkan
Den Patih segera berkata
Jangan terlalu dirisaukan
Setuju mengikuti paduka
Sebagai mana kehendak Gusti

82. Lalu segera memanggil
Kepada yang bernama ki Buni Sakti
Segera kamu berangkat
Ke ayah minta izin
Begitulah kamu beritahukan
Minta keputusan yang pasti

83. Utusan sejak itu sudah berangkat
Berjalan cepat bergesa-gesa
Tidak diceritakan dijalannya

Diceritakan sudah tiba di Jampang
Bertepatan Sang Prabu sedang duduk
Sedang berkumpul bersama abdi-abdi

84. Melirik noleh ke belakang
Ada Ki Buni Sakti
Terperanjat menanyakan berita
Di dalam hatinya
Kemudian Sang Prabu bertanya
Kepada Ki Buni Sakti

85. Apakah kau menerima tugas
Atau kehendak sendiri
Menyembahlah dan berkata
Benar sekali ujar Gusti
Sebenarnya memangku tugas
Diutus oleh Putera Gusti

86. Pertama hamba sampaikan
Salam sembah Putera Gusti
Kedua ada dalam keselamatan
Berkat Do'a Baginda
Putera cucu semuanya
Titip sembah berbakti

87. Perkara yang ketiga
Putera Gusti sangat mengharapkan
Mengharapkan kerelaan
Jikalau saja tak keberatan
Paduka dimohon datang
Ke Panjalu dinantikan

88. Berkeinginan akan menguras telaga
Semua masyarakat setuju
Demikianlah permohonan Putera
Diceritakan satu per satu
Tidak ada yang terlewat
Yang diceritakan Ki Buni Sakti

89. Oleh Sang Prabu sudah didengar
Apa yang dikemukakan Kiai
Tak difikir panjang lagi
Lalu berseru Sri Bupati
Sekarang hai Buni Sakti
Aku mengizinkan menguras telaga

90. Mengenai aku diundang
Ke Panjalu tak akan pergi
Kecuali ini menyuruh
Kepada Arya Kancana mewakili
Tugas dari Sangiyang
Begitulah kepada Kiai Buni Sakti

91. Sekian ucapan mohon pamit
Minta izin dari Baginda
Sekarang hamba mau berangkat
Sangiyang berseru lagi
Sjukurlah berangkat lebih dahulu
Beritahukan adiknya menyusul.

92. Berjalan cepat begegas-gegas
Berlenggang sambil melangkah cepat
Tak diceritakan lagi dijalan
Singkatnya sudah tiba
Membawa putusan ayahnya
Oleh Kiai Buni Sakti

93. Di Panjalu sudah tiba
Kemudian menghadap ke Gusti
Sedang berada di paseban
Bersama dengan para pegawai
Sedang membicarakan yang pergi
Yaitu Ki Buni Sakti

94. Setelah itu muncullah Kiai
Kehadapan Sri Bupati
Sang Prabu lalu menegur

Mengapa terlalu lama
Aku menunggu sekali
Bagai mana jawabannya kek

95. Kakek berkata sambil menyembah
Tentang telaga sudah diizinkan
Hal kedua ayahanda tak bisa
Kecuali mewakilkan pada adik
Kepada Raden Arya Kencana
Tak bersama masih ada di belakang.

96. Amanat yang ketiga
Sudah tak dibeda-bedakan
Semua keluarga
Serta pegawai kecil
Selain itu didoakan
lahir beserta batin

97. Karena sudah terburu waktu
Menunggu adik belum datang
Situ (telaga) Lengkong lalu dikuras
Sudah tiga malam lamanya
Ramai orang menangkap ikan
Perempuan laki-laki berusaha

98. Memasang bubu mengalirkan air
Perkakas peralatan semua
Demikian juga ikannya
Banyak sekali tak terbilang
Nilem[22] *corencang*[23] dan *Kancra*[24]
Betok[25] *hampal*[26] besar kecil.

---

22) s/d 30). Nama jenis ikan air tawar.

99. Banyak bermacam-macam ikan
Boncel[27] *lele*[28] sama banyaknya
Gurame[29] beriring banyak
Juga Tawes bermata merah[30]
Tak tertulis semuanya
Ditunda yang sedang bersuka ria.

100. Raden Aria Kuning ingat
Ucapan Ki Buni Sakti
Adik tak ditunggu dahulu
Bagai mana aku ini
Tentu adinda sakit hati
Coba kakek jemput lagi

101. Ditunda cerita yang menyusul
Tunda kisah perjalanan Buni Sakti
Terceritakan lagi di Jampang
Mengumpulkan para petugas
Yang akan bersama putra
Mewakili ke Panjalu

102. Den Aria kemudian dipanggil
Kemudian menyahut sekali
Sekarang harus pergi
Selaku menjadi wakil
Segera sekarang siapkan
Bersama semua pengiring

103. Dan ingat *Eneng*[31] di sana
Kakak adik agar rapih
Jangan suka membuat kecewa
Tidak baik bagi yang kecil
Begitu nasihat Ayah
Dicamkan siang malam

---

31) Sebutan bagi anak yang disayang.

104. Raden Aria kemudian menghadap
Pamit akan berangkat
Banyak membawa pengawal
Bersama dua kepala perang
Yang bernama Kojal
Dan yang kedua Kodal

105. Maka berangkatlah semua
Beriring baris yang mengiring
Tak tersebut lagi dijalannya
Singkat cerita sudah datang
Ke tempat wilayah
untuk tempat berdiam

106. Sibuk membuat bangunan sementara
Tempat peristirahatan sudah siap
Gemuruh suara orang
hiruk pikuk suara rakyat
Ramai karena suara
Terkenal sampai sekarang

107. Sindang Rame sudah termashur
Berasal dari hal yang tadi
Ketika zaman Aria Kencana
Waktu datang mampir
Tepat di situ ramainya
Ramai suara para pegawainya

108. Ditunda yang berkumpul
Yang beristirahat di bukit
Terceritakan yang menjemput
Utusan Aria Kuning
Sudah bertemu diperjalanan
Yaitu di tempat peristirahatan tadi

109. Segera Kiai menghampiri
Kepada yang sedang duduk-duduk
Yang duduk di peristirahatan

Menghaturkan maaf Gusti
Diutus oleh kaka anda
Bupati Aria Kuning

110. Dimohon segera turun ke telaga
Kakanda menunggu di hilir
Silahkan sekarang berangkat
Bersama hamba kakek tua
Kojal Kodal sudah siap
Para petugas semua ikut

111. Dari tempat peristirahatan sudah berangkat
Berjalan mengikuti pinggir sungai
Di jalan tak mampir ke-mana-mana
Kecuali melihat yang menanggok ikan
Melihat yang bertingkah lupa segalanya
Yang memiliki tak diindahkan

112. Sudah tak dapat diganggu
Masyarakat bagaikan yang ribut
Karena melihat banyak ikan
Lupa kepada risi dan malu
Orang banyak bertelanjang
Tak sadar karena menangkap ikan

113. Bertubrukan berebut ikan
Banyak yang dibungkus kain
Karena itu telanjang
Bukan karena tidak sadar
Lupa berperasaan malu
Sebab berebut rejeki

114. Mari ditunda lagi cerita
Perjalanan Den Aria tadi
Yang akan menemui kakaknya
Waktu tiba agak ke hilir
Di tempat kakaknya berada
yaitu Raden Aria Kuning

115. Saling bersapa sejenak
Adat kebiasaan yang lumrah
Sudah biasa rakyat ataupun menak
Kalau ke darat pasti dingin
Kebetulan Den Aria
Naik ke darat sebab kedinginan

116. Jalan menuju tempat gubug
Merasa dirinya kedinginan
Enak menghangatkan diri di perapian
Kedua tangan dibimbing
Bersama kedua lutut
Seperti tangan dibimbing

117. Kita hentikan cerita Den Aria
Bersama Kiai Buni Sakti
Berunding dahulu sebentar
Mengenai yang ikut itu
*)

118. Disuruh kembali saja
Ke tempat peristirahatan tadi
Dan menunggu di sana
Semuanya kemudian mengikuti
Menguras telaga sudah lama
Paduka tak baik tak menjumpainya

119. Yang turut serta sudah semua pulang
Diperintahkan pulang lagi
Dipersimpangan ramai menunggu
Menunggu suruhan aku
Jikalau ada berita
Segera beritahukan aku

120. Den Aria kemudian berjalan
Tiga orang yang mengiring
Ki Kojal dan Ki Kodal

---

*) Kurang dua baris.

Ke tiga Ki Buni Sakti
Datang di belakangnya
Oleh Kakaknya tidak dihiraukan

121. Asyik menghadap tungku
Rasa khawatir tak terpikirkan
Salah sangka tak diduga
Tak layak bagi yang perasaan tanggap
Dari pada maju malah menghindar
Membelakangi hanya Buni Sakti

Pupuh Pangkur

122. Terperanjat tersentak hatinya
Kok Begitu kanda Aria Kuning
Dari Jauh didatangi
Datang dari Jampang yang jauh
Mengemban tugas menjadi wakil Ayahanda Ratu
Diduga akan disuruh
Kalau begini aku tak sudi

123. Bertopang tangan berdiri tegak
Den Aria badannya gemetar
Nafsu menyesal tak terlipur
Terlalu menimpa diriku ini
Kemudian loncat dari tepi telaga sebelah Selatan
Sekitar daerah Ciluncat
Terkenal sampai sekarang

124. Kakak Den Arya Kancana
Lalu pergi dari Ciluncat ke hilir
Yang sedang hatinya marah
Bol[32] duduk berfikir
Oleh karena itu kini terkenal
Pecat Obol nama tanah itu.
Dikenal sampai sekarang.

---

32) tiba-tiba.

125. Duduk sambil berfikir
Bersama kedua panakawan yang turut
Kojal Kodal tidak tertinggal
Aduh kakek bagaimana kita
Bagaimana perjalanan kita ini
Perjalanan kita dipermalukan
Oleh kakek tentu terfikir

126. Perjalanan itu adalah perlambang
Kami menilai artinya sangat dalam
Rentangkan sepuluh jari
Demikianlah kakek artinya
Tak lain sama jari sepuluh
Berarti kita harus mempunyai
Sepuluh milik pribadi

127. Demikian inisiatif kakek
Dimohon tidak menjadi fikiran
Marah dendam kepada yang tua
Akibatnya tidak baik
Demikian juga jangan menjadi gusar
Tuan hamba lebih waspada
Apapun kehendak akan hamba ikuti

128. Larangannya tak dihiraukan
Maksa saja berjalan ke hilir
Sudah sampai kepada yang dituju
Tepat di telaga baru
Lalau berdiri di atas jurang yang dalam
Kepada Kojal dan Kodal
Keinginanku demikian

129. Telaga yang dikuras ini
Kita uruk dengan tanah (dari bukit)
Tetapi kalian harus berdiri
Ki Kojal yang di hulu
Dan Kodal di Hilir menjadi penghalang
Aku akan berjalan sendiri
Mengeduk tanah dari bukit

130. Den Aria jalan menanjak
Akan membongkar tanah dari Bukit
Kemudian puncaknya dikeduk
Oleh kedua tangannya
Sudah sebanyak beduk penuh
Tersebut yang sedang ramai sekali
Air sudah susut ke hilir

131. Heboh gempar yang di hulu
Ribut orang naik menghindar
Air meluap sampai kepala
Sang Prabu terperanjat
Disebabkan tersergap keributan
Ketika memanggil terlihat
Dari belakang ki Buni Sakti

132. Belum sempat diperiksa
Kakek barusan jalan menjemput adik
Terburu terkejar telaga
Kemudian diperintahkan
Kakek cepat cari tanah longsor
Tentu tanggul jebol
Coba selidiki yang cermat

133. Kemudian kakek menyembah lalu pergi
Tergesa-gesa menelusuri sungai ke hilir
Bergegas sambil memikul ruyung[33)]
Perkakas untuk membongkar
Sudah diduga bendungan jebol
Setelah tiba di bendungan
Bertemu Den Aria sedang duduk

134. Kakek yang diperintah itu
Segera mengubrak-abrik tepian
Oleh Den Aria dikejar
Nanti Kakek tunggu dahulu

---

33) Kayu enau (aren)

Kakek menunduk tak mendengar
Kojal Kodal turun tangan
Jangan diganggu oleh mu Kek.

135. Bangkit sambil terengah-engah
Kemudian segera menghadap
Menunduk sambil sujud
Den Aria segera berkata
Keinginan siapa kakek kemari
Bendungan kami dirusak
Demikian Buni Sakti menjawab

136. Hamba berbuat demikian
Menunaikan tugas Kakanda Gusti
Karena telaga tergenang kembali
Demikianlah adanya
Walaupun kakek diperintahkan
Namun terserah saja
Kakek hanya menurut saja.

137. Cepatlah kakek kembali
Segera beritahukan kepada kanda Arya Kuning
Yang membendung danau
Akulah orangnya
Yang bernama Arya Kencana yang termashur
Menerima apa yang diinginkannya
Siang malam siap sedia

138. Mengadu tenagapun silahkan
Akan kulayani walaupun perang tanding[34)]
Kakek aku tak akan mundur
Begitulah keinginanku
Sekarang cepat pergi
Tidak diceritakan dijalannya
Singkatnya Kakek sudah sampai

---

34) perang seorang lawan seorang.

139. Kehadapan Sri Bupati
Lalu berkata Kiai Bini Sakti
Ampun seribu ampun
Berpuluh ribu mohon dimaafkan
Perjalanan kakek karena diutus tadi
Memeriksa keadaan tanggul
Sudah diperiksa dengan teliti

140. Sang Prabu terkejut
Coba terangkan apa sebabnya Kek
Mengapa sampai telaga terbendung
Kakek menyembah lalu berkata
Baiklah mohon tidak menjadi gusar
Janganlah hal ini diperpanjang
Adik paduka yang jahil

141. Karena terperegok orangnya
Den Aria Kencana sedang duduk
Sedang duduk bersimpuh
Bersama dua orang kawannya
Kojal Kodal ikut bersama
Hamba tepat di bendungan
Kojal Kodal memanggil hamba

142. Hamba tak dapat memaksa
Adinda melarang dibongkar
Wajahnya berang sekali
Bahkan mencegahnya
Layaknya seperti mengajak berkelahi
Menantang perang kepada paduka
Sesumbar kepada diri Gusti

143. Merah padam wajah si abang
Mendengar laporan Ki Buni Sakti
Badannya bergetar biru
Menjawab dengan geram
Pastilah akan terjadi perang saudara
Hari ini terakhir
Dimulai perang tanding.

PUPUH DURMA

144. Den Aria bertambah panas hatinya
Marah tetapi khawatir
Mengapa sampai terjadi begini
Mari kita semua pulang
Yang di darat yang di air
Juga yang ada di sana
Jangan ada yang tertinggal.

145. Den Aria meninggalkan tempat itu
Pulang menuju ke negeri
Tak diceritakan dijalannya
Diceritakan saja tibanya
Setelah datang dipinggir kampung
Sang Prabu memerintahkan
Meminta panggilkan patih.

146. Raden Manteri ketika itu mengikuti
Oleh karena menunggu negeri
Utusan segera berangkat
Tak diceritakan dijalannya
Sudah datang di kapatihan
Patih menyelidiki
Mau apakah kamu manteri.

147. Gedebak gedebuk jalan terburu-buru
Mau apakah kamu manteri
Tangan diangkat menyembah melapor
Ya benar hamba menghadap
Hamba mengemban perintah Gusti
Memanggil paduka
Dan harus terbawa.

148. Raden Patih berkemas sudah siap
Waktu itu sudah pergi
Tidak diceritakan di jalan
Diceritakan saja sudah datang

Kehadapan Sri Bupati
Kemudian menghadap
Menyembah dan salam hormat.

149. Raden Arya keining lalu berkata
Beginilah paman Patih
Sebabnya dipanggil
Baik atau buruk fikirkan
Menurut laporan Buni Sakti
Adinda Aria
Di hilir hendak menantang.

150. Begitu jelasnya cerita si Kakek
Den Patih terharu hatinya
Sudah tak dapat menjawab
Kalau terjadi
Abang adik perang tanding
Tak jelas sebabnya
Terlalu buta tuli.

151. Tak panjang cerita lagi
Lalu menjawab Patih
Tak ada yang dibicarakan
Hal dari pertimbangan
Hamba tak akan ikut
Kehendak Paduka
Bertarung menarungi adinda.

152. Emi Allah hamba menyangkal kehendak
Silahkan Gusti fikir
Buka pintu maaf yang besar
Hal ini suatu ibarat
Memanggal telunjuk di paha
Awal akhirnya
Tak untuk tak ada artinya.

153. Nah demikian pendapat hamba Paduka
Terserah keinginan Gusti
Dianggap atau tidak
Barangkali saja
Demikian juga gusti
Tak melebihkan
Rela menamengkan diri.

154. Sang Bupati semakin lirih bertambah berang
Bangkit fikiran mendidih
Sama lumbrahnya fikiran manusia
Sama anak bapak
Mustahil kalah oleh adik
Sudah tiba saatnya
Kita lawan saja bung

155. Patih cepak sekarang mengumpulkan pasukan
Budi padi tempat manteri
Raden Patih sudah berangkat
Ke Paseban memberi perintah
Memberi tanda dengan kentongan
Sambil berseru
Hai Kawan-kawan manteri semua.

156. Orang-orang yang dekat dan jauh
Mendengar suara kentongan
Saling bertanya
Ada berita apa
Ribut panik sudah sampai
Datang di paseban
Berjumpa tuan patih.

157. Kemudian setelah datang bala tentara
Merintah para petugas
Jangan ada yang tertinggal
Serta membawa senjata
Tombak pedan serta keris
Adat tempo dahulu
Semua harus terampil.

158. Sebab besok kita harus pergi perang
Diikutkan seluruh bupaten
Sebagaimana kehendaknya
Awas harus hati-hati
Sekarang segera pulang
Mengambil senjata
Berangkatlah segera masing-masing.

159. Tunda menceritakan yang mempersiapkan senjata
Menyusul perintah lagi
Semua orang
Keinginan belum tercapai
Persaan masih tak enak
Demikian ucapannya
Harus dijebol lagi.

160. Mari kita pergi membawa alat-alat
Pembongkar cangkul linggis
Tidak lama tersedia
rakyat kecil dan menak semua datang
Akan mengikuti Raden Patih
Komandan penjebolan
Waktu itu juga berangkat.

161. Berangkat ke Barat baris berbondong-bondong
Yang memikul dan menjinjing
Alat-alat perkakas
Untuk membongkar jebol
Ceritanya sudah sampai
Ke tujuan
Segeralah digali.

162. Sudah sibuk tak lagi memakai tata cara
Bercampur dengan rakyat jelata
Masing-masing mengerjakan
Tak ada sopan santun
Semua bersama rakyat kecil
Waktu itu
Berlomba-lomba mengabdi.

163. Kita ceritakan dahulu Den Arya yang sedang sebal
Sirik hatinya belum reda
Lalu memanggil Kojal
Hei Kojal kau berjalan
Jemput teman yang sedang menunggu
Yang dibawa dari Jampang
Di Sindang Rame tadi.

164. Kakek Kojal lalu menyembah pamit berjalan
Menuju Sindang Rame
Tak diceritakan waktu berjalan
Sudah datang di Sindang
Ramai para abdi
Ki Kojal datang
Sebagaimana diingini Gusti.

165. Segera Kojal berseru kepada semuanya
Mengemban tugas dari Gusti
Cepat-cepat harus berangkat
Dipanggil ada keperluań
Olehku harus terbawa
Sekarang ini
Jangan ada yang tertinggal.

166. Tak lama kemudian pasukan berangkat
Pergi dari Sindang Rame
Bersama aki Kojal
Tak diceritakan di jalannya
Diceritakan sudah saat sampai
Ke Cinarakal
Di tempat Den Arya tinggal.

167. Kebetulan di atas tanah Cinarakas
Sampai terkenal sampai sekarang
Berasal dari hati yang raras [35])
Bagai kelakuan seorang anak

---

35). Hati yang sudah.

Sambil menanti para abdi
Ketia itu datang
Lalu pindah dari situ.

168. Kebetulan dari tempat duduknya itu
Dari arah Selatan kelihatan
Orang-orang menak dan rakyat kecil
Bahakah bersama patihnya
Yang bekerja dan yang diam
Maksudnya itu
Lengkong akan dikuras lagi.

169. Den Arya dari jauh berseru
Namun tampak tak terlalu jauh
Sudah terkenal sampai sekarang
Sukatinggal [36]) buktinya
Melihat orang yang sedang menggali
Membongkar menguras
Sampai butut [37]) tak akan selesai

170. Karena itu sampai sekarang terkenal Cibubut
Itu berasal dari kejadian dahulu
Petunjuk Arya Kencana
Dan ada lagi sebutan (nama)
Sekarang disebut Cieunteung [38])
Dahulunya berasal
Ditempat itu berada

171. Sedang saling berhadapan dengan pasukan Abangnya
Utara Selatan terlihat
Nah tempat inilah
Bernama Cieunteung tempatnya
Bahkan sampai sekarang
Terkenal nama Cieunteung
Tidak diceritakan lagi.

---

36) Nama tempat yang berasal dari kata "tinggal" (terlihat)
37) Butut, artinya rusak.
38) Nama tempat yang berasal dari kata 'eunteung" (melihat berhadapan)

172. Akan memberi nasehat pada yang datang
Yang dipanggil tadi
Sudah berkumpul semuanya
Tidak ada satu yang tinggal
Syanghiang lalu berkata dengan manis
Kepada semuanya
Tentang maksudnya

173. Sebabnya aku cepat memanggil
Aku sedang berada dalam kerusuhan
Yang menjadi sebab
Ia itu yang mempermalukan kita
Oleh kalian tentu dimengerti
Asal muasalnya
Tadinya baik jadi kebalikannya.

174. Sudah tak tahan aku menderita amarah
Tak sudi derita ini terus-menerus.
Kalau belum kalah mati
Perajurit dalam medan laga
Menempu saudaraku Arya Kuning
Tidak mematuhi
Kepada ku menyakiti.

175. Pasukan yang turut mendengar ucapan itu
Terkejut berkata sesama temannya
Hati-hati Gusti
Sampai hati kepada kakak
Aduh bagaimana jadinya
Ayahanda paduka
Tentu marah kepada kami.

176. Semoga paduka jangan keterlanjuran
Kepada abang menantang perang
Sungguh tidak baik
Paduka menjadi keliru
Keliru karena sakit hati
Celaka paduka
Menderita malu sudah pasti.

177. Silahkan Gusti jangan berfikir dangkal
Fikirkan dahulu yang cermat
Mapan seperti pribahasa
Fikirkan lebih dahulu
Sesal kemudian tak berguna
Adat yang lumrah
Demikian serupa itu.

178. Mohon dimaafkan karena hamba berani lancang
Kepada kehendak Gusti
Bukan karena tak suka
Mengikuti kehendak paduka
Berkenaan dengan nasihat ayahanda tadi
Kepada semuanya
Peliharalah yang hati-hati.

179. Kalau tidak menjadi begini kejadiannya
Duh Gusti bagaimana ini
Den Arya menjawab
Sudah kamu jangan panjang cerita
Mari semua pergi
*)

180. Kemudian Raden Arya dan semuanya pergi
Tidak tertinggal satupun
Dari Cieunteung sudah jauh
Sudah sampai di bendungan
Tambakan baru
Disitulah duduk bersama.

181. Ditunda dahulu yang duduk di tambakan
Sebentar diselang lagi
Cerita yang menjebol
Rakyat dan menak tidak ada yang tahan
Sama-sama capai dan fikiran tak menentu
Alat-alat rusak
Demikian duduk soalnya.

---

*) Kurang dua baris.

182. Perkakas sudah tak kuat tenagapun habis
Tak biasa-biasanya
Semua akal dan usaha
Sudah tidak bisa mengatasinya
Tentu ada yang melatar belakangi
Seperti peribahasa
Peri yang melindungi.

183. Segera lihat ke arah Timur pada tembakan
Bala tentara sudah berjejer
Pasti Den Arya
Dan Kawan-kawannya dari Jampang
Cepat kita ke Den Patih
Harus tahu
Barangkali tidak terlihat.

184. Seorang manteri berjalan dari pengurasan
Datang menyongsong Den Patih
Dijumpai sedang duduk
mendengarkan keterangannya
Hamba memberitahukan
barangkali tidak mengetahui
Paduka kepada yang datang.

185. Dugaan yaitu barisan putera Jampang
Den Patih bangkit pergi
Ketempat pengurasan
Sambil melihat ke Timur
Terlihat jelas barisan
Kemudian memerintahkan
Kepada petugas dan manteri.

186. Tunda saja pengurasan kita kembali
Jangan dihiraukan
Gegap gempita pasukan masing-masing
Berangkatlah berhamburan
di dalam negeri timbul kerusuhan
Aku khawatir
Teringat pada rundingan tadi.

187. Permintaanku jangan sekali-kali berubah
Menunggu perintah Gusti
Aku akan melaporkan
Memberitahukan perbuatan kita
Tak berhasil menguras
Terburu bubar
Gelisah fikiran tak menentu

188. Raden Patih segera pergi menghadap
Menghadap kepada Gusti
Tak lama kemudian tiba
Sudah berada dihadapan
Menghaturkan sembah sejahtera
Kemudian bersabda
Hai Bagai mana paman Patih.

189. Telaga sudah dikuras atau belum
Aku tak mendapat berita
Den Patih melaporkan
Benar sekali paduka
Mohon tak menjadi gusar
Demikian paduka
Mengemban keinginan Gusti.

190. Hamba tak jadi menjebol telaga
Yang menjadi sebab
Banyak hambatan
Kami semua tak kuasa
Dan yang ke dua perkara
Kami sudah melihat
Barisan Adinda paduka.

191. Kami semua menyerahkan segala-galanya
Hamba mematuhi saja
Mengikuti kehendak
Memohon tugas dari paduka
Kemudian dari pada itu bersabda
Tak ada istirahat paman
Kita maju menantang perang.

192. Mari kita semua segera bersiap
Berangkat semua para abdi
Perkakas persenjataan
Jangan ada yang tertinggal
Semua harus terampil
Sebelum kita berangkat.
Tunda dulu cerita yang belum siap.

193. Kita ceritakan dahulu yang sedang menantang perang
Arya Kancana yang berada di hilir
Yang sedang meluap-luap marahnya
Menunggu lawan datang
Beralih naik ke bukit
Sampai sekarang
Dikenal nama Hanjatan [39]).

194. Menuju Barat-daya di daerah yang agak mendaki
Seluruh kawan-kawannya
Yang dibawa dari Jampang
Kojal Kodal tak menjauhi
Palang dada senapati
Kojal dan Kodal
Bersama menata barisan.

195. Bersiap-siapmenunggu musuh datang
Ditunda cerita ini kita lanjutkan tentang
Bala tentara abangnya
Mereka yang ada di dalam negara
Ramai sibuk akan pergi
Ke medan perang
Kini mereka sudah berangkat.

196. Sang Bupati berjalan bersama seluruh tentaranya
Kemudian menuju ke hilir
Penuh sesak manusia
Gemercing sentuhan senjata
Tombak pedang toya[40)] keris

---

39) Hanjatan nama sebuah tempat yang berasal dari kata "hanjat" yang berarti naik ke darat.

40). Sejenis senjata tombak bermata tiga (tricula).

Penusuk dan golok
Kelewan dan tamsir[41)]

197. Sudah sampai saatnya bersiap di tempat barisan
Berjaga bersiaga waspada
Dari Barat dari Timur
Barisan orang Jampang
Di dua tempat sama-sama berbaris
Barat dan Timur
Adinda kakanda siap bertempur.

198. Bersiap maju ke medan laga
Masing-masing mengatur barisan
Dari Barat dari Timur
Orang-orang berteriak-teriak
Menantang mendesak maju bergumul
Sudah tak lagi beraturan
Timur dan Barat menjadi satu.

199. Sudah baku hantam senjata pedang kelewang
Yang menusuk yang menangkis keris
Yang tangkas melawan
Yang terkena rebah tak berdaya
Tentara abang agak terdesak
Banyak yang gugur
Darah bagaikan air mengalir.

200. Tersebut di daerah rawa yang mendatar
Oleh karena itu sampai sekarang
Dikenal Ranca Beureum[42)]
Tergenang darah manusia
Orang Jampang semakin berani
Bertanding senjata
Ada yang baku hantam.

201. Baku hantam bersenggol bersama teman
Yang meninju yang menggampar
Sama beraninya

---

41). Sejenis pedang.
42). Rawa merah

Belum ada yang kalah
Bahkan ada salah seorang
Beranama Kojal
Berani maju menerjang.

202. Sambil meraikan gada[43] mari maju para patih
Den Patih maju berani
Sama kuatnya
Tak satupun yang kalah
Jebot Kojal digampar
Jedak di tangkis gada
Kojal semakin berani.

203. Kita tunda Patih Kojal yang perang tanding
Diselang Sang Bupati
Maju ke medan
Sesumbar sambil menantang
Mari maju perang tanding
Sudah saatnya
Hendak bergada dengan adik.

204. Bertarung saling berhadapan
Adik dan kakak perang tanding
Mengadu kekuatan
Saling melayani
Baku lempar baku banting
Tak ada yang kalah
Sama-sama berani.

205. Karena sama-sama kuat
Ganti saling menghunus keris
Senjata dihunus
Sambil beradu hadapan
Kakek Buni Sakti meloncat
Memisah di tengah
Berkata ingatlah Gusti.

206. Semakin bertambah marah ke Buni Sakti
Ke sanalah engkau menyingkir

---

43). Alat pemukul dari besi, senjata zaman dahulu.

Menjauhlah tak ada gunanya
Ke sana pindah ke tempat jauh
Buni Sakti nyingkir sambil berpikir
Teringat kepada Ayahnya
Bagaimana pula jadinya.

207. Kemudian tanpa pamit berlari ke Jampang
Berjalannya sangat tergesa-gesa
Tak diceritakan di jalan
Di singkat saja sudah tiba
Ke hadapan sang Bupati
Kemudian bertanya
Mau apa kamu kek.

208. Buni Sakti sambil menyembah menjawab
Benar ujar Gusti
Bahwa para putera
Yang sedang dirundung bahaya
Adik kakak sedang perang tanding
Kurang lebihnya
Mohon pandangan Gusti.

PUPUH DANGDANGGULA

209. Sanghyang Prabu menjawab dengan manis
Tentang anaknya tak banyak dipikirkan
Lalu berkata saja
Panggil Den Kampuh Jaya
Tak lama yang dipanggilpun datang
Den Kampuh menghadap
Sudah berada di hadapan
Sanghiang lalu berkata
Sebabnya aku memanggilmu ke mari
Tidak ada lagi yang dipercaya.

210. Sebabnya ada laporan Buni Sakti
Menceritakan kelakuan anak-anak
Sekarang sedang bertarung perang

Sudah tak dapat lagi dilerai
Dipisah oleh Buni Sakti
Perbuatan yang harus penting ditolong
Kakek minta pendapat
Mari kita lakukan segera pergi ke Panjalu
Melerai anak-anak itu.

211. Dan lagi setelah melerai
Harus menyaksikan kesemua pasukan
Kepada yang tua maupun yang muda
Hati-hati jangan gugup
Tanya lagi sampai teliti
Asal mulanya berselisih
Awal mulanya berkelahi
Kalau sudah jelas sebabnya
Permintaanku salah seorang yang kalah
Harus dibawa ke Jampang.

212. Yang menang tinggal di Panjalu
Siapa saja yang menjadi pengganti
Yang melanjutkan pemerintahan
Tetap menjadi Tumenggung
Demikian juga rakyat-rakyat kecil
Dibawa pulang dari Jampang
Jangan ada yang ditinggal
Tentara yang ditinggal
Tetapkan istrinya jangan nyeleweng
Mengabdi kepada yang baharu.

213. Demikian nasihat aku
Kepada anak-anak demikian juga pada Kampuh Jaya
Hati-hati jangan lupa
Pergilah sekarang
Berangkat bersama Buni Sakti
Lalu Den Kampung Jaya
Memohon izin kepada Ratu
Menyembah sambil menghampiri
Lalu pamit berdua Ki Buni Sakti
Kemudian berangkat dari Jampang.

214. Berjalan bersama dengan Buni Sakti
Sepanjang jalan terus bertanya
Oleh Buni Sakti dijelaskan
Tak ada yang terlewat
Asal mula kakak dan adiknya
Sampai akhirnya
Tak ada yang keliru
Den Kampuh Jaya mendengarkan
Cerita Buni Sakti itu
Bertambah cepat jalannya.

215. Raden Kampuh Jaya bertambah cepat
Bagaikan harimau mengejar mangsa
Ingin segera karena khawatir
Menyesal kalau tak disusul
Penasaran kalau bahaya
Tak ada gunanya pergi
Kalau gagal yang menjadi maksud
Semoga kedua putera itu
Dijumpai selamat tak apa-apa
Demikianlah harapan dalam peperangan itu.

216. Segera diceritakan Kampuh Jaya datang
Akan memisah melerai yang sedang berperang
Sudah datang di Panjalu
Tiba di tepi telaga
Lalu berjalan menuju ke hilir
Di jalan selalu menoleh
Ke kiri dan ke kanan
Sambil merenung-renung
Untuk melerai yang sedang perang tanding itu
Bagaimana kalau gagal.

217. Raden Kampuh Jaya berkata lagi
Minta pendapat Ki Buni Sakti
Kita segera ke sana saja
Benar begitu aku ikut saja
Singkatnya Kampuh Jaya

Buni Sakti tiba
Sampai di arena perang
Masih ada yang memegang keris
Terburu dari Jampang datang.

218. Kampuh Jaya terasa ngeri melihatnya
Mengelak loncat ke tengah menghadang
Berseru ke Timur ke Barat
Ke anak yang sedang berkelahi
Berkata Raden Kampuh Jaya
Gusti berhenti dahulu
Awas semua sadar
Silahkan tuan menengadah dahulu
Setelah dilihat benar Kampuh Jaya datang
Semua merasa terperanjat.

219. Kedua putra itu sudah sama-sama duduk
Bertiga dengan Raden Kampung Jaya
Ki Buni Sakti segera menghampiri
Berempat berkumpul
Para putera risi hatinya
Menyadari atas perbuatannya
Menyesak karena nafsu
Benar ucapan peribahasa
Penyesalan tak datang kemudian
Sekarang terasa.

220. Raden Kampuh Jaya berkata
Kepada Den Arya Kencana adinda
Saudaranya Den Arya Kuning
Pamanda ini mohon dimaklum
Mohon tidak tersinggung
Menanyakan sebab-musababnya
Pertama kali kerusuhan
Bermusuhan dengan saudara
Padahal ada wasiat aki pamali[44)]
Menjadikan jauh kebahagiaan.

---

44). Sesuatu yang terlarang atau tabu.

221. Kedua putra itu sama merasa malu
Perbuatan yang telah dialami
Semuanya sudah insyaf
Disebabkan kekeliruan
Merasa diri dipermalukan
Dirangsang pula oleh amarah
Timbullah hawa nafsu
Nah demikianlah asal mulanya
Kami serahkan hidup dan mati
Terserah keinginan paman.

222. Kampuh Jaya berkata dengan lemah lembut
Saling bermaafan kalian paduka
Hidup akrab sesama saudara
Rukun bermusyawarah yang benar
Abang dan adik selalu beres
Pituah para orang-orang tua
Sekarang disebut
Kadarat jadi salebak
Sauyunan ka cai jadi saleuwi[45)]
Demikian uraiannya.

223. Pamanda sebenarnya datang ke mari
Ke hadapan ini mengemban perintah ramanda
Pamanda sebagai perantara
Karena itu pamanda datang
Ditugasi menjadi pendamai
Pelerai demikianlah sekarang ini
Dan sekaranglah waktunya
Suka tak suka harus dipaksa
Diperiksa oleh pamanda sebagai wakil
Pindah ke luar tempat tinggal.

---

45). Pepatah yang artinya rukun, seia-sekata.

PUPUH MIJIL

224. Mari paduka sama-sama kita pindah tempat tinggal
Jangan berada di semenanjung
Di sana nusa kecil di sebelah Utara
Seadanya penduduk rakyat kecil
Serta para manteri
Awas jangan tertinggal.

225. Semua bala tentara harus ikut
Akan pindah tempat tinggal
Tak lama kemudian berangkat semua
Datang ke tempat Nusa semut
Rakyat kecil
Sibuk berkemas

226. Para materi semua duduk
Yang tua yang muda
semua teratur rapih
Tak terselang terselip yang duduk
Manteri bersama manteri
Para orang tua di muka.

227. Sesudah beres teratur yang duduk
Den Kampuh memberitahukan
Memberi berita kesemuanya saja
Sudah tak akan memperinci lagi
Minta ingin disaksikan
Harus sepakat semua.

228. Bahwasanya saya diutus Gusti
Dari wilayah Jampang
Nah sekarang akan kuuraikan
Agar menjadi rapih
Abang dan adik
Agar hidup rukun.

229. Raden Kampuh Jaya berkata
Den Arya ditanyai

Siapakah yang memiliki ini
Asal mula yang mempunyainya
Raden Arya Kuning
Aku yang punya.

230. Aku yang asalnya memiliki
Sesungguhnya dari ayahanda
Wasiat ketika menyerahkan
Ditetapkannya menjadi milikku
Dan pangkat Bupati
Bertempat di Panjalu.

231. Buktinya sampai sekarang ini
Memiliki Lengkong
Sebenarnya aku berbuat begitu
Bukan karena perasaan iri
Hati jahat dengki
Kepada saudaraku.

232. Singkatnya Den Arya Kuning
Menjadi cerita
Raden Arya Kancana didampingi
Raden Kampuh Jaya meriksa lagi
Di sana tanbakan di hilir
Siapa yang membendung.

233. Raden Arya Kancana menjawab
Benar akulah
Awalnya karena sedang berpikiran gelap
Kepanasan tak banyak pikir lagi
Akibat pada diri
Disebabkan takabur.

234. Sudah sadar atas kelakuanku ini
Melanggar peraturan
Nah demikianlah yang tadi ditanya
Demi Allah aku tak munafik[46)]

46). Menurut hadis orang munafik, kalau berbicara suka bohong, kalau berjanji tak pernah menepati, kalau dipercaya suka berkhianat.

Apalagi dengki
Mengikuti kehendak orang tua.

235. Kedua putra itu ucapannya sudah dimengerti
Semuanya mengerti
Raden Kampuh Jaya memanggil
Kepada Kakanda Raden Arya Kuning
Barangkali dendam kesumat
Demikian peribahasa sepuh.

236. Silahkan segera tutup lagi yang di hilir
Kepunyaanmu sudah kosong
Sudah tak layak lagi
Raden Arya Kuning berkata
Paman biarkan saja
Aku tak sanggup.

237. Paman jangan diperpanjang
Sudah tentu kalah
Sekarang terserah saja
Sekeinginan paman diturut
Den Kampung menasihati
Awas jangan marah.

238. Beribu syukur terpikir oleh Gusti
Yang baik yang buruk
Dengan saudara tak baik jail dengki
Kewajiban kita saling membela
Kakak dan adik
Rukun dan damai.

239. Raden Kampuh Jaya berkata lagi
Harap dimengerti
Dengan saksi-saksi semua
Oleh karena sekarang sudah yakin
Menurut pengalaman
Aku yang memutuskan.

240. Semua hadirin diam mendengarkan
Den Kampuh tak lebih baik
Patokannya yang menang yang kalah
Perbuatan kedua Kakak adik
Yang tadi merebutkan hak milik
Perkara di telaga.

241. Dengarkan jangan diambil hati
Paman cuma mengemban tugas
Jelas nyata paduka yang kalah
Yang di hulu tersundul dari hilir
Pasti kepunyaan adinda
Sesuai dengan hukum.

242. Para Manteri dan rakyat kecil
Harus semua mengerti
Tadi yang kita masalahkan
Kalian tentu sudah mengerti semua
Den Aria Kuring
Terbenam telaga.

243. Raden Arya Kancana yang menerima
Pertarungannya tidak kalah
Memutus perkara sudah selesai
Raden Kampuh Jaya berkata lagi
Kepada Arya Kuning
Paman telah diutus.

244. Ayahanda telah berpesan
Dari istana Jampang
Salah seorang putera yang kalah
Harus dibawa oleh paman sendiri
Demikian ujar Gusti
Demikian keinginannya.

245. Yang menang harus tetap di sini
Menggantikan Bupati
Keadaan semua benda

Seluruh barang pengisi negeri
Serahkan semua
Demikianlah adanya.

246. Merasa pilu Den Arya Kuning
Lalu menjawab
Saya pribadi berniat patuh
Karena kehendak Ayahanda Gusti
Bermaksud mengikutinya
Kepada paman begitulah.

247. Aku akan patuh tidak menyalahi janji
Keinginan Sri Baginda
Aku sudah merasa kalah
Menjadi hak milik adinda
Sangat bersembah puji
Syukur kepada Yang Agung.

248. Kita tunda Den Arya Kuning
Cerita adiknya
Raden Arya Kencana yang muda
Silahkan maju ke hadapan
Pamanda akan memberitahukan
Perintah Ayahanda Prabu.

249. Bahwasanya sekarang sudah pasti
Keinginan ayahanda
Sudah menjadi takdirmu
Dianugrahi menggantikan bupati
Tetap memangku negeri
Daerah di Panjalu.

250. Dan menyerahkan seluruh isinya
Serta Situ Lengkong
Ketiga hati-hati pusaka ini
Harus dipelihara dan diperhatikan yang baik
Yang keempat lagi
Kata Ayahanda Prabu.

251. Para manteri pegawai rendah dan rakyat
Harus seia-sekata
Runtut rukun agar menjadi baik
Jangan kurang mengingatkan aku
Menurut pertimbangan mu
Jangan macam-macam.

Pupuh Magatru

252. Diseling dahulu sebentar diganti cerita
Den Kampuh Jaya berbalik
Berkatalah ke teman-teman semua
Kami mengemban perintah Gusti
Perintah dari Baginda di Jampang.

253. Bersama menetapkan pengganti Tumenggung
Bupati Arya Kancana
Tinggal menjabat di Panjalu
Membawahi para abdi
Bangsawan rakyat kecil tua muda.

254. Aku menyerahkan apa yang kau ingini
Jangan berselisih pendapat
Mengabdilah dengan patuh
Perhatikan nasihat ku
Dengan segala kemampuan yang baik.

255. Nah demikian tak panjang aku memberi nasihat
Simpan titipkan dalam hati
Dibungkus dalam jantung
Kita harus berbudi baik
Jangan lupa diimankan.

256. Para petugas para abdi yang rendah kemudian berkata
Setelah menerima pengarahan
Beribu-ribu terima kasih diberi petunjuk
Suatu penghargaan kepada diri hamba
Semoga tidak terlupakan.

257. Puji syukur semoga mengabdi sampai tamat
Tak enak aku akan pamit
Permisi aku akan kembali
Ke Jampang karena sudah terlalu lama
Sanghyang takut marah.

258. Kemudian berkata Kampuh Jaya kepada sang Ratu
Pamanda pamit akan pulang
Akan menemui Ayahanda Prabu
Mohon Izin ke Jampang
Tentu Ayah menanti-nanti.

259. Kakak dan adiknya waktu itu masih berkumpul
Kampung Jaya Buni Sakti
Duduk bersimpuh sambil menghadap
Abang dan adik sama-sama menangis
Adinda menunduk di pangkuan.

260. Sedang berpamitan kakanda sambil berisak
Adikku bagaimana ya
Aku sangat khawatir sekali
Semoga adinda
Selamat memangku pemerintahan.

261. Beribu-ribu terima kasih atas ucapan Kakanda itu
Banyak sekali hamba terima
Maklum Kakanda akan pergi
Demi Allah hatiku
Tak beda dengan tertinggal mati.

262. Mudah-mudahan Adinda awat serta mulus
Memerintah rakyat jelata
Menjadi Tumenggung Panjalu
Jangan lengah siang malam
Doa Kanda dinanti.

263. Raden Kampuh bangkit membalas kata
Kepada Raden Arya Kuning

Sekarang silahkan pergi
Ke Jampang ke Ayahanda Gusti
Meninggalkan Prabu muda.

Pupuh Sinom

264. Den Kampuh Jaya berpamitan
Pamanda berniat pulang
Ananda harus mampu
Sudah menjabat bupati
Hati-hati harus teliti
Memegang daerah di Panjalu
Jangan menganggap enteng
Menyadarkan rakyat kecil
Demikianlah petunjuk ayahandamu.

265. Awas jangan membeda-bedakan
Kepada bangsawan kepada rakyat kecil
Harus adil merata
Hukum agama polisi
Jangan suka pilih kasih
Demikian juga kalau keluarga
Jangan suka dipilih-pilih
Menerapkan hukuman yang sama rata.

266. Semua lahan tanah
Harus digarap agar berhasil
Yaitu dengan tanaman
Yang ada faedahnya
Semua rakyat
Jangan malas menasihati
Semua tanaman
Semua rakyat mempunyai nasib
Untuk menjaga nafkah kehidupannya.

267. Jalanan dan terusan untuk usaha
Suruh manteri memeriksa
Kalau-kalau ada kerusakan
Untuk rakyat berjalan.

Dan lainnya lagi
Kalau-kalau ada yang longsor
Tanah jalanan jembatan
Gorong-gorong jembatan bambu
Kalau-kalau ada yang hanyut terbawa banjir.

268. Ucapkan Bismillah akan berangkat
Bersama Den Aria Kuning
Sudah lama mengemban perintah
Takut marah Ayahanda Gusti
Arya Kancana berkata
Silahkan ananda menyuruh
Dan katakan kepada ayah
Sembah bakti dari saya
Jangan lupa mohon selalu didoakan.

269. Den Kampuh Jaya kemudian berangkat
Bersama Den Aria Kuning
Pulang menuju Jampang
Terharu melihat yang diiring
Gundah gulana dan berhati sedih
Seperti yang sedang tersinggung
Hati merasa gelisah
Teringat mengharukan
Terngiang bayangan marahnya ayah.

270. Berkata Raden Kampuh Jaya
Menasihati Den Arya Kuning
Setelah melihat wajahnya
Ingat ananda agar waspada
Perangai budi manis
Kemarahan membuat penyesalan
Ingatlah kepada nasib
Suratan yang sudah dipastikan
Harus pasrah rela pada Yang Maha Kuasa.

271. Aduh pamanda nasib dari Allah
Diriku demi Allah
Aku tak berani menemui
Ke hadapan ayahku
Bagaimana jadinya nanti
Tak mustahil ayah gusar
Memang aku merasa salah
Perbuatan dan kelakuan waktu itu
Begitulah hatiku menjadi berdebar

272. Selain itu mohon maaf
Pamit aku hendak menghindar
Izin tak izin aku memaksa
Walaupun tak diperbolehkan
Begitulah keinginanku
Beribu maaf silahkan marah
Dengan sangat menyesal
Mohon benar-benar dimaklum
Walau dimarahi aku terima.

273. Raden pergi entah kemana
Seorang diri tidak ada yang ikut
Pergi tidak ada tujuan
Hati bertambah pilu
Terasa sedih prihatin
Tiba-tiba menjumpai kampung
Yaitu Sukapura
Kemudian Raden ikut bermukim
Diceritakan lama-lama berkeluarga.

274. Tak panjang dipikir lagi
Oleh Den Kampuh tak dipedulikan
Namun hatinya cemas
Takut dimarahi Gusti
Begitulah dalam hatinya
Sudah tentu Sang Prabu marah
Apa mau dikata
Demi mengabdi pada Gusti
Kemudian berjalan cepat menuju ke Jampang.

275. Waktu itu Den Kampuh Jaya
Serta para abdi semua
Semua sudah tiba di Jampang
Lalu menghadap ke Gusti
Memberi sembah dan taklim
Jalan berbungkuk menghadap
Melaporkan perjalanan
Sehubungan diutus Gusti
Melerai perang para putera di Panjalu.

276. Dilaporkan semuanya
Dipaparkan tak ada yang tertinggal
Dari awal sampai akhir
Berasal dari benci menjadi damai
Kembali semua putera Gusti
Yang menjabat di Panjalu
Raden Arya Kancana
Menggantikan menjadi Bupati
Serta bermusyawarah rukun para tentara.

277. Serta kemauan putera
Para manteri rakyat kecil
Menghaturkan salam sembah
Lahir dan batin
Kepangkuan Gusti
Hal ke dua Allah Taala
Seru sekalian alam
Melindungi siang dan malam
Tak lain berkat doa Paduka ayahanda.

278. Demikian uraian putra
Tak ada apa-apa lagi
Dan tentang putra Paduka
Raden Aria Kuning
Pergi bersama dengan hamba
Ketika berangkat dari Panjalu
Namun di tengah perjalanan
Di daerah Malangbong
Ujarnya paman aku tidak akan ke Jampang.

279. Yang menjadi sebab
Aku sangat malu
Tak berani menemui ayah
Sudah pasti marah padaku
Setelah itu segera pamit
Tak dapat dibujuk
Dinasihati dicegah
Putera memaksa saja pergi
Dari Belokan Malangbong menghindar hilang.

280. Ditunda yang menghindar hilang
Tak diceritakan lagi
Sanghiyang lalu bersabda
Masyalah Aria Kuning
Jangan difikirkan lagi
Kita cuma memiliki
Kecuali harus pasrah
Hidup dan mati kehendak Tuhan
Pasrah untuk keselamatan kedua orang anak.

281. Sudah tidak penasaran lagi
Atau perasaan khawatir
Namun ada juga fikiran
Namanya juga manusia
Hati senang dan cemas
Khawatir yang di Panjalu
Raden Arya Kancana
Menjabat Bupati
Agar kita senang hati.

282. Tak lain kecemasan kita
Coba fikirkan yang cermat
Begini maksud keinginan
Jangan menjadi sakit hati
Terpaksa bela pati
Harus pindah ke Panjalu
Tak ada yang dipercaya

Siapa yang menjaga ketertiban
Takut masih berfikir secara kanak-kanak.

283. Maka menyembah Den Kampuh Jaya
Benar pendapat Gusti
Hamba hendak mengabdi
Siang malam sekehendak Gusti
Hati rela setia
Cuma perintah Sang Prabu
Sanghiyang kemudian bersabda
Kuterima lahir batin
Kesetiaan berbakti Kampuh Jaya.

284. Habis sudah tak terhingga
Hutang yang diterima
belum bisa membalas budi
Cuma rasa kasih dalam hati
Barang kali besok pagi
Aku bisa memenuhi keinginan
Segala kecintaan
Masih menadi keinginan hati
Mudah-mudahan akhirnya tercapai.

285. Cuma ini suatu tanda
Sebagai hadiah akan diganti namanya
Agar disaksikan
Oleh semua para abdi
Serta pejabat materi
Agar semua maklum
Namanya sekarang
Yaitu Raden Guru Haji
Ibarat hadiah pengganti bintang

286. Semuanya menyembah
Setuju akan ucapan Gusti
Nama Kampuh Jaya Musnah
Yang ada Guru Haji
Perubahan sudah disaksikan

Mengganti yang baru yang mashur
Guru Haji menghadap
Senang sekalipun takut
Segera menyembah menerima hadiah Paduka.

287. Diterima oleh kedua belah tangan dan dada
Diterima oleh hati suci
Siang dan malam tak akan lupa
Dijaga disanjung-sanjung
Perubahan nama hamba tadi
Dipuja dan dijunjung
Dirawat dipelihara
Diterima anugrah Gusti
Diletakkan di ubun-ubun.

288. Hamba mengingatkan sebentar
Ke para lelaki dan wanita
Inilah babad turunan
Anak cucu menjunjung Gusti
Awas harus hati-hati
Mengikuti jejak leluhur
Semoga terlaksana
Mengabdi setia kepada Gusti
Sampai selama-lamanya.

Pupuh Dandanggula

289. Berkata Raden Guru Haji
Dengan hormat lalu bicara
Kehadapan duli Sang Raja
Hamba mohon bicara
Mohon maaf Paduka Gusti
Semua kesalahan
Agar dimaklum
Dimaafkan kesalahan
Semoa dosa yang besar dan yang kecil
Paduka memaafkan.

290. Tak lain siang dan malam
Hanya Paduka yang dipuja-puja
Yang menjadi gantungan hati
Diangkat dijunjung
Karena berlaku adil aman dan makmur
Kepada kami pegawai negara
Juga kepada anak cucu
Semua itu tak hingganya
Betapa cakapnya memerintah rakyat kecil
Selalu menasihati karena sayangnya.

291. Sudah terdengar ucapan Guru Haji
Oleh Sanghiang Prabu Boros Ngora
Semua sudah dimaafkan
Raden pun pamit pergi
Bersama para abdi yang akan ikut
Apalagi keluarga
Mengantarkan yang pindah
Apalagi untuk keluarga yang cantik manis
Pisah pindah tempat tinggal.

292. Kita ceritakan dijalannya
Rakyat dan menak jalan serombongan
Baris berbondong yang ikut
Jalannya tak teratur
Para bangsawan bercampur dengan rakat
Berjalan bebas semaunya
Suara bergemuruh
Para amtenar [47]) terbahak-bahak
Para pegawai karena suka hatinya
Ada yang melawak.

293. Senang hatinya Raden Guru Haji
Dan isterinya serta para puteranya
Cucu keponakan semua

---

47) Pegawai tinggi.

Kita ceritakan kendaraannya
Bermacam-macam tak bisa diperinci
Ada yang naik kuda
Naik Jolo naik tandu
Ada yang jalan kaki
Para bangsawan lelaki dan istrinya
Berkendaraan tandu gerbong.

294. Ditunda cerita karena sudah terlalu lama
Yang di jalan tidak diceritakan
Lain fasal yang diceritakan
Raden Tumenggung kita ceritakan
Dalam keadaan suka dan bersenang hati
Raden Arya Kencana
Yang menjabat sang Prabu
Tak lain saran nasihat
Diimankan ajaran Kampuh Jaya itu
Dipegang selamanya

295. Dihentikan dahulu cerita ada yang akan tiba
Salah seorang utusan yang sedang di jalan
Diceritakan lebih dahulu
Yang diutus sudah datang
Lalu menghadap menyembah Gusti
Hamba seorang yang buruk menyembah
Ayahanda akan datang
Tak lama lagi juga datang
Raden Guru Haji kehadapan Gusti
Bersama isteri dan putra

296. Suka cita menyiapkan yang datang
Sang Bupati segera memerintahkan
Penghormatan dengan segala ke kesenian
Tarawangsa dan karinding
Seruling terompet pencak
Suara gendang yang di belakang
Melengking haru suara terompet
Mari kita berangkat menjemput
Guru Haji dari Jampang

297. Dan ditambah suara rebana merangsang
Gong dan gentak seadanya
Kekeprak serta kelining
Disambung umbul-umbul
Di kanan kiri bagaikan pelangi
Bendera diselang-seling
Di sebelah kiri dan kanan
Diceritakan yang menjemput sudah berangkat
Serta gemuruh suara tatabuhan
Bercampur dengan yang sorak

298. Kita tak ceritakan di jalannya
Diceritakan saat bertemu
Yang dijemput sudah berhadapan
Dicepatkan saja ceritanya
Sudah datang ke dalam negeri
Sorak sorai yang menjemput
Bercampur dengan tetamu
Sang Prabu kaget keluar
berniat menjemput Raden Guru Haji
Segera kemudian diajak

299. Raden Guru Haji kemudian duduk
Hanya istri dan putra masih di luar
Kemudian keluar Baginda
Menyilahkan para tetamu
Para isteri dipersilahkan duduk
Sudah duduk semuanya
Bersama Sang Prabu
Para Manteri dan pengawal
Para abdi rakyat kecil di pendopo
Ramai berhenti di situ

300. Raden Guru Haji menyembah hormat
Lalu maju kemuka memberi hormat
Diburu dan dirangkul
Berpelukan berdua
Tak kuasangka paman akan pindah

Ananda bukan main senang
Sebesar rambutpun tak kusangka
Dapat berjumpa dengan paman
Dan bibi[48] dan para saudara yang ikut
Syukur Alhamdulillah

301. Kemudian memanggil Ki Buni Sakti
Kemudian pembantu itu siap sedia
Untuk menjamu tetamu
Tak lama kemudian sudah tersedia
Makanan terhidang
Minuman dan juadah
Di luar Padaleman
Lalu Berkata Sang Bupati kepada yang duduk
Silahkan semua dimakan

302. Menyelang bicara Raden Guru Haji
Bahwasanya Pamanda diutus oleh Ayahanda
Mengirim salamnya Sang Baginda
Selainnya itu paman memberitahukan
Bahwa perjalanan Paman ini
Bersama keluarga
Datang di Panjalu
Berasal dari keinginan ayah
Kepada paman bahwa ayahanda berniat pindah
Pamanda harus pindah

303. Oleh karena itu sekarang berada
Di hadapan tempat duduk baginda
Pamanda akan mengikuti
Berdian dipangkuan Panjalu
Peninggalan Ayah ketika menjabat Patih
Bahkan namapun sudah diganti
Pemberian Sang Prabu
Yang berasal dari nama Kampuh Jaya
Keinginan ayahanda maka diganti Den Gusti Haji
Demikian kehendak Ayahanda

---

48) Isteri dari paman.

304. Sang Bupati berkata dengan manis
Menjawab kepada Den Guru Haji
Beribu-ribu aku gembira
Sangat senang sekali
Tak terkirakan lagi
Pemberian anugrah
Lebih besar dari pada gunung
Demikian ibaratnya
Dalam hati haknya diangkat patih
Kenyataannya Guru Haji

305. Para abdi yang dari Jampang
Sama-sama mengabdikan sembah
Hamba mohon diri
Sekarang mohon pulang
Akan kembali karena sudah terlalu lama
Sang Prabu berkata
Syukurlah segera kembali
Dan titip sembah kepada Ayahanda
Tak lain menyampaikan sembah baktiku
Serta mohon doa

306. Setelah itu para abdi berangkat
Semua pulang menuju Jampang
Kita tunda cerita
Yang tinggal di Panjalu
Ada Raden Guru Haji papatih
Duduknya belum pindah
Masih di Istana
Kemudian menyuruh berkemas
Para abdi pada turun rapih
Layaknya yang baru datang

Pupuh Asmarandana

307. Diceritakan dahulu yang pulang
Bala tentara dari Jampang
Sebentar akan diceritakan
Menurut jalur cerita
Menceritakan kejadian
Ketika berada di Panjalu
Melihat banyak keanehan

308. Senang melihat air yang indah
Berputar mengelilingi padaleman
Begitulah rupanya Lengkong
Hebat terceritakannya
Kepada tetangga yang alin
Pantas menjadi kenangan
Dilihat dari kejauahan

309. Negeri dikelilingi air
Padaleman berada di pulau
Lengkong mengikat istana
Bagaikan melihat perhiasan
Penjagaan sentausa
Pintu melalui Cukung-padung
Bercahaya tempat kapatihan

310. Tak diceritakan di jalannya
Saat itu sampai di Jampang
Kemudian langsung menghadap
Kebetulan Sanghiyang sedang duduk
Lalu menanyakan
Kepada yang datang dari Panjalu
Bagai mana kabar perjalanan

311. Segera menyembah para manteri dan abdi
Melaporkan perjalanannya
Mengantar pindah sudah selesai
Tak ada sesuatu kekurangan

Menetap di kapatihan
Di bangunan tempat yang nyaman
Dengan perabot yang menyenangkan

312. Sanghiyang kemudian berkata
Puji syukur kepada semua
Ditunda yang selesai pindah
Tidak membuat penasaran
Hati tak menjadi khawatir
Semoga saja mulus semua
Badan mulia sempurna

313. Hentikan dahulu tentang abdi dan para manteri
Waktu itu semua sudah bubar
Menghadap sang Baginda
Masing-masing ke rumahnya
Ke luar dari Padaleman
Kita hentikan cerita di Jampang
Diceritakan Putra di Panjalu

314. Den Arya menjabat Bupati
Guru Haji menjadi patihnya
Setelah lama menjabat bupati
Diceritakan banyak anaknya
Serta harta bendanya
Hampir-hampir tak terhitung
Karena terlalu banyak hartanya

315. Terceritakan para putranya tadi
Tidak ada yang dibiasakan
Kepada perbuatan yang baik
Karena terlindung harta
Tidak ada yang beriman
Tertimbun kesenangan
Tata kehormatan keliru

316. Ayahanda cuma sedih prihatin
Melihat kelakuan para puteranya

Tak ada yang baik dan soleh
Tidak seperti kepada barang
Yang menjadi rebutan
Demikian aku masih ada
Apa lagi jika aku sudah mati

317. Tak ada bahagianya dalam hati
Banyak uang banyak harta benda
Selalu bimbang sakit hati
Jelas menjadi masalah
Selalu menyakiti
Diri seluruh badan
Memikirkan perbuatan anak-anak

318. Ingat-ingat esok pagi
Aku akan memberi pesan
Ke anak-anak semua
Apalagi kepada yang lain
Kalau dianugrahi kesenangan
Jangan berkeinginan melebihi orang lain
Sekadar sandang dan pangan

319. Jangan kaya raya seperti aku
Sebab sudah kealami
Seperti tersebut di atas
Tak berpanjang cerita
Tentunya cak cukup tempat
melanjutkan cerita
Masih Den Arya Kancana

320. Lama menjabat Bupati
Tentram di Padaleman
Istana di Nusa Lengkong
Sedang merenung-renung
Karena sudah terlalu tua
Memegang pekerjaan di Panjalu
Akan menyerahkan ke Putera

321. Lalu menyuruh panggilkan Patih
Kemudian suruhan pergi
Sudah sampai di Kapatihan
Den Patih lalu memeriksa
Ada berita apakah kau ini
Wahai paduka dipanggil
Sekarang ke Padaleman

322. Raden Patih segera pergi
Sudah datang di Padaleman
Lalu segera menghadap
Dijumpai sang Prabu sedang duduk
Ditemu oleh para putra
Para istrinya anak dan cucu
Berunding di Padaleman

323. Sang Prabu kemudian berkata
Patih sebabnya diundang
Serta anak-anakmu semua
Aku akan berpesan kepada Paman
Meyerahkan semua anak-anak itu
Serta mengurus harta kekayaan
Sisanya merawat

324. Dan hal yang kedua
Anak yang paling besar
Yaitu Sanghiyang Teko
Yang menerima Kabupaten
Yang menggantikan aku
Yang terkenal bernama Dalem Cilangkung
Mendapat nama dari ayahanda

325. Ketiga Ayah akan nasihat
Kalau sudah datang waktunya
Jangan dipindahkan ke tempat lain
Membuat kuburan
Yaitu pemakaman
Di sebelah Timur perkampungan
Munar pekuburan di nusa ini

326. Sampai jaman sekarang
Terkenal sampai sekarang
Demikianlah wujudnya
Pitutur dari babad
Serta nasihat ayahanda
Menelusuri dari pitutur
Menggantikan kedudukan Ayahanda

Pupuh Kinanti

327. Tak lama kemudian sakit
Maka meninggal Sri Bupati
Ramai istri yang meratap
Para putra yang menangis
Datanglah Raden Patih
Memberi perintah mengumpulkan para abdi

328. Orang tua-tua sudah berkumpul
Para Manteri sudah hadir semua
Para pengawal sudah datang
Para wanita isteri manteri
Kaum menengah dan bangsawan
Penghulu khatib dan modin

329. Yang melayat Sang Ratu
Di Padaleman penuh sesak
Sibuk orang dipelataran
Mengerjakan sesuatu
Menyiapkan pekuburan
Upacara mengiring jenazah

330. Di dalam sibuk sekali
Para putra berebut warisan
Tidak menghiraukan yang wafat
Tak sadar kepada nasihat tadi
Ketika ayahanda berpesan
Para putra tidak perduli

331. Wasiat yang dahulu
Sekarang terbukti lagi
Harta kekayaan tak ada faedahnya
Tidak ada manfaatnya
Ingat ketika memberi wasiat
Sang Prabu waktu berpesan

332. Tunda dulu cerita para putra yang sedang ribut
Mayat jangan terlalu lama
Siapkan untuk mengurusi
Para kerabat ketib modin
Lalu memandikan mayat
Dibawa pindah ke rumah

333. Setelah selesai lalu dibungkus
Sebagaimana adat istiadat
Lalu mayat disembahyangkan
Setelah itu dimasukkan ke dalam keranda
Lalu dibawa ke makam
Setelah menguburkan lalu semua pulang

334. Selesai cerita yang meninggal
Tidak diceritakan lagi
Yang bermaksud membagi waris
Tidak diceritakan lagi
Adat kebiasaan yang berlaku
Tunda cerita ini kita lanjutkan lagi

335. Yang kita ceritakan
untuk pengganti Bupati
Sebaiknya adalah putranya
Yang bernama Raden Arya Kuning
Sebab selagi ayahnya hidup
Sudah berpesan kepada Raden Patih.

336. Disebut Dalem Cilangkung
Terkenal sampai sekarang
Memangku jabatan ayahnya

Serta persetujuan para abdi
Rakyat bangsawan dari para pengawal
Patuh setia aman dan makmur.

337. Menjabat Tumenggung Panjalu
Lama-lama diceritakan
Sudah mempunyai dua putra
Seperti pinang dibelah dua
Sama tegap badannya
Badan kekar sentausa

338. Nama kedua putra itu termasyhur
Kakaknya yang nomor satu
Raden Dulang Kancana
Nama adik yang nomor dua
Tersebut Raden Kadaliru
Demikian menurut cerita babad.

339. Kita ceritakan ayahnya
Telah lama menjabat Bupati
Sedang memikirkan dirinya
Merasa umur sudah lanjut
Bermaksud akan menyerahkan kepada anaknya
Barangkali saja dapat terlaksana.

340. Kemudian Sang Prabu
Waktu itu memanggil Den Patih
Utusan sudah pergi berjalan
Sudah tiba dihadapan Den Patih
Den Patih kemudian menegur
Bagaimana perintah Kanjeng Gusti.

341. Menyembahlah utusan itu dan berkata
Paduka harus segera ikut
Dipanggil oleh Padaleman
Lalu pergi Raden Patih
Menghadap sang Prabu
Kemudian menyembah hormat.

342. Dengan sendu Sang ratu berujar
Berkata kepada Raden Patih
Begini sababnya dipanggil
Kita perlu berunding
Karena sudah senior
Diminta kesepakatan Patih.

343. Begini aku ada maksud
Menyerahkan jabatan Bupati
Yaitu ke dua anak
Salah satu diantaranya
Demikian keinginanku
Serta persetujuan rakyat semua.

344. Raden Patih menyembah sujud
Mengikuti keinginan Gusti
Hamba mengikuti saja
Demikian juga para abdi
Tidak ada yang menolak
yang dapat menggagalkan para abdi.

345. Syukurlah Patih kalau begitu
Sekarang segera berunding
Dengan semua hulubalang
Luar dalam para abdi
Sediakan kesenian
Keramaian yang teratur.

346. Upacara peresmian pengangkatan Tumenggung
Dipastikan hari Kamis
Den Patih menyembah

Pamit pulang akan berunding
Lalu pergi ke paseban
Menyuruh panggilkan para manteri.

347. Waktu itu juga berdatangan
Para abdi para manteri
Den Patih kemudian memberi tahukan
Besok pada hari Kamis
Bermaksud akan menyerahkan jabatan
Serta sekali gus melantik.

348. Sekarang segera bubar
Siapkan segala sesuatu
Buat dekorasi untuk pelantikan
Semua berpakaian yang rapih
Demikian juga tetabuhan
Jangan lupa seperti adat kebiasaan.

349. Besok pukul tujuh
Jangan terlambat dan harus siap
Bersama dengan tetabuhan
Gamelan terompet seruling
Bersama sama dengan gendang
Tarawangsa dan kecapi.

350. Selesai usai semua
Diceritakan hari esoknya
Para pegawai berdatangan
Abdi para mantri datang
Penuh di Kapatihan
Menunggu perintah Den Patih.

351. Datanglah Den Patih dan berkata
Wahai semua para Manteri
Para pegawai sekalian
Mari kita sama-sama pergi
Kemudian keluar menjemput
Sang Prabu yang sedang duduk.

352. Menyembah dan menghadaplah Den Patih
Ampunlah patih Gusti
Bagaimana yang duli tuanku kehendaki
Semua sudah siap
Para abdi para pegawai semua
Menunggu perintah Paduka.

353. Lalu Sang Prabu berkata
Kepada Den Guru Haji Patih
Sediakan kendaraan
Jampana tandu dan joli
Bendera upacara
Demikian juga tetabuhan.

354. Den Patih keluar mengatur
Mengatur yang akan turut
Kelompok dari Padaleman
Kini sudah bersiap rapih
Keluarlah Sang Bupati
Putra dan istri Gusti.

355. Mulai bergerak semua sibuk
Tetabuhan semua berbunyi
Gemuruh suara sorak sorai
Karena senang dan gembira
Demikian tak panjang cerita
Sudah tiba di Kepatihan.

356. Sudah saatnya tiba
Jaksa penghulu papatih
Para pegawai menengah
Para manteri geolongan rendah
Tetabuhan semua sunyi berhenti
Menunggu Gusti bersabda.

357. Dengan sendu Sang ratu berseru
Sudah tidak lagi dibeda-bedakan
Kepada yang tua yang muda

Keluarga rakyat kecil
Aku minta disaksikan.
Masrahkan jabatan Bupati.

358. Namun begini maksudku
Minta disetujui para abdi
Yaitu kepada anakku
Raden Arya yang sudah ditetapkan
Aku menyerahkan semua
Tidak diperinci lagi.

359. Setelah Sang Prabu berkata
Keseluruh rakyat kecil
Menyembah semuanya
Menyetujui kehendak Gusti
Tak ada yang menolak
Syujud syukur kepada Tuhan.

360. Selesai sudah melantik Tumenggung
Gemuruh suara meriam berbunyai
Bersorak sorai bersama dengan bunyi-bunyian
Terasa bising karena ramainya
Kemudian pergi bubar meninggalkan
Ikut ke pancaniti [49])

361. Segera datang di keraton
Kita ceritakan abdi yang ikut
Bubar dari Padaleman
Ke tempat masing-masing
Mengurus pelantikan putra
Bupati Raden Kancana.

362. Ayahanda kemudian bertafakur [50])
Putera menjabat bupati
Tidak lama setelah itu

---

49) Tempat berunding urusan pemerintahan.

50) Merenungkan hasil ciptaan Allah dengan tujuan hendak mengambil hikmah, kebesaran, kekuasaan dan keagungan-Nya.

Ayahnya menderita sakit
Sehingga wafat
Sebab tak dapat sembuh lagi.

363. Sang Prabu sepuh diurus sebisanya
Wafatnya sudah sebulan
Tak lagi panjang cerita
Kita ceritakan Putera penggantinya
Dan seorang saudaranya
Raden Arya Kadali

364. Bersama saudara hidup rukun
Sama-sama seia-sekata
Sepaham tak berlawanan
Kanda dan adinda sangat baik
Demikian pula para pengawal
Menteri abdi rakyat kecil.

365. Tersebutlah Raden Tumenggung
Sedang dalam kaya raya
Lalu berkata pada aiknya
Kepada Raden Arya Kadali
Aku mempunyai maksud
Menyerahkan jabatan bupati.

366. Kemudian menyembah sambil sujud
Adinda keharibaan Gusti
Kanda jangan mempunyai fikiran begitu
Apa yang di rasakan
Atau hati sedang risau
Biar adinda yang menanggung.

367. Kakaknya segera berkata
Adikku tak susah dan tak risi
Jangan terlalu difikirkan
Engkau sudah saatnya tiba
Sudah menjadi suratan takdirku
Masing-masing sudah dipastikan.

368. Yang dimaksud adalah
Kanda berpisah dengan dinda
Akan pindah tempat tinggal
Nun di sana di daerah Cibeunying
Merjakan tempat untuk pemakaman
Di sanalah akan bermukim.

369. Adiknya menjawab dengan terharu
Terserah kehendak Ratu Gusti
Sang Prabu segera menjawab
Kumpulkan petugas manteri
Pengawal semuanya
Jaksa penghulu papatih.

370. Kemudian utusan datang
Dengan semua abdi-abdi
Para pegawai semua
Padaleman penuh sesak
Sang Prabu sedang duduk
Sudah berada di Pancaniti

371. Segera berkata sang Prabu
Kesemua hadirin
Sebabnya aku undang
Aku minta persetujuan
Menyerahkan kabupatian
Kepada Dinda Raden Kadali.

372. Gemuruh semua menjawab
Semua abdi-abdi
Setelah itu lalu menghadap
Memberikan silaturahmi
Kepada kakanda sang Bupati
Mohon Gusti memberi berkah

373. Sang Ratu Sepuh berkata
Sudah tak terhingga lagi
Ku terima dunia akhirat

Lahir sampai ke batin
Atas doa keselamatan
Sudah tidak diperinci.

374. Ditutup cerita rela mundur
Upacara pelantikan sudah selesai
Semua sudah bubar
Ke tempatnya masing-masing
Kakaknya tak diceritakan lagi
Kita bicarakan yang menjabat Bupati

375. Den Tumenggung tak kurang suatu apa
Tak ada masalah dan rintangan
Setelah menerima dari kakaknya
Negeri tambah aman dan sentausa
Para abdi hatinya senang
Berbakti setulus hati.

376. Dipercepat cerita ini
Memangku jabatannya sudah lama
Sudah mempunyai putera
Laki-laki yang sehat sentausa
Badannya tegap dan pantas
Calon untuk pemimpin.

377. Putera tersebut bernama
Raden Marta Badadahin
Usianya sudah cukup sedang
Waktu itu Sri Baginda
Sedang memikirkan dirinya
Sambil banyak memberikan nasihat.

Pupuh Pucung

378. Ayahanda mengeluh keputeranya lalu memanggilnya
Putera menghadapnya
Ayahanda duduk bersila
Sang Bupati berkata kepada puteranya

379. Ayah berniat barangkali dikabulkan
serta semua menyetujui
Oleh masyarakat semua
Bermaksud akan menyerahkan kebupatian

380. Diharapkan ananda harus sanggup
Menerima jabatan
Sekali-kali harus mau
Sebab Ayah sudah tak sanggup melakukannya.

381. Putera pengganti ayahnya menjawab
Gusti lebih berhak
Hamba mengikuti saja
Siang malam mengikuti kehendak paduka

382. Puji syukurlah anakku jika sanggup
Ayah akan memberitahukan
Kepada para petugas semua
Keluarga rakyat menak dan sekaliannya

383. Kemudian Sang Bupati mengutus
Seorang petugas
Raden Patih agar cepat
Utusan segera berangkat.

384. Utusan sudah datang di Kapatihan
Den Patih menegur
Ada apa kamu kemari
Mengamban tugas atau kehendak sendiri.

385. Ya hamba kemari karena diutus
Paduka dipanggil
Dan harus bersama hamba
Demikianlah Den Patih tergesa-gesa

386. Tidak diceritakan dijalannya kini tiba
Baginda sedang duduk
Kemudian menghadap saja
Dengan hormatnya duduk menunduk dihadapannya.

387. Sang Bupati kepada Patih kemudian berkata
Sebabnya dipanggil
Aku ada maksud tertentu
Akan menyerahkan kebupatian

388. Yang akan diangkat menjadi Tumenggung
Raden Marta Baya
Diharapkan setuju semua
Niatku esok pagi menyerahkannya

389. Seperti biasanya adat istiadat zaman dahulu
Demi untuk penghormatan
Diadakan keramaian
Setelah menerima perintah Den Patih keluar

390. Sibuk Raden Patih segera memerintahkan
Kemudian berseru
Ke para manteri semua
Setelah berkumpul lalu memberikan pengumuman

391. Bahwasanya aku menerima perintah Sang Prabu
Kehendak Sang Bupati
Akan menyerahkan kepada puteranya
Esok hari menyerahkan dan melantiknya.

392. Pengawal dan para petugas harus berkumpul
Serta alat tetabuhan
Supaya jangan diabaikan
Pukul delapan pagi semua siap

393. Selesai perintah semua meninggalkan tempat
Serta bubar berpisah
Sebentar akan bersiap-siap
Serta menyediakan sesuatu untuk keramaian

394. Seperti yang telah ditentukan berkumpul
Tetabuhan sudah beres
Hanya menjemput Sang Bupati
Laju pergi bersama ke padaleman

395. Raden Patih melapor ke Sang Prabu
Bahwasanya sudah siap
Abdi pegawai semuanya
Sang Bupati kepada Patih lalu memerintahkan

396. Sediakan joli jampana dan tandu
Upacara bendera
Tatabuhan dan umbul-umbul
Semuanya sudah tidak ada yang kurang ujar Patih

397. Sang Bupati turun dari Padaleman
Beserta putera dan keluarga
Den Marta Baya pengantennya
Yang menggantikan jabatan ayahanda

398. Lalu berangkat mengendarai jampana dan tandu
Seperti arak-arakan
Bendera dan umbul-umbul
Gegap-gempita tetabuhan dari belakang dan muka

399. Singkat cerita ke tempat upacara sudah tiba
Lalu semua duduk
Abdi pegawai berjejer
Pegawai menengah tua muda semua duduk

400. Semua diam Sang Prabu berkata haru
Hari para abdi semua
Serta para pegawai
Kepada para hadirin aku minta disaksikan

401. Maksudku ini disetujui atau tidak
Diharapkan semua menyetujui
Jabatan kau akan diserahkan
Kepada anakku Raden Marta Baya

402. Semua para abdi berseru mengiakan
Semua setuju
Semua menyetujui tak terkecuali
Demikian pula kepada putera berbakti semua

403. Setelah selesai pelantikan Penghulu
Lalu membaca do'a
Para hadirin amin[51] semua
Semoga selamat sejahtera semua

404. Raden Patih nyembah mohon pamit
Kepada ayah dan kepada putera
Kemudian semua mengucapkan selamat
Setelah itu bubarlah ke Padaleman

405. Para pengawal mengikuti Sang Prabu
Setelah tiba
Pengawal semua meninggalkan tempat itu
Semua pulang ke rumahnya masing-masing

406. Tunda dahulu Den Marta Baya Tumenggung
Diceritakan ayahnya
Kemudian menderita sakit
Lalu wafat tak terceritakan lagi

407. Lalu diceritakan Doa Marta Baya Tumenggung
Sudah mempunyai putera
Badannya sedang berwajang tampan
Yang bernama Raden Arya Nati Baya

408. Sudah diangkat menjadi Tumenggung
Menggantikan ayahnya
Sang Prabu Sepuh yang renta
Tak lama kemudian ayahanda wafat

409. Terceritakan Den Tumenggung yang sedang jaya
Sudah mempunyai putera
Dua sama cekatan dan cakap
Kakaknya bernama Dalem Sumalah

---

51) Ucapan mohon dikabulkan, diucapkan sesudah mengajukan permohonan kepada Tuhan, baik oleh sipendo'a maupun pendengar.

410. Nama adiknya yang terkenal
Arya Sacanata
Rukun dan akrab kedua saudara
Sama tegap calon kabupatian

411. Tunda sang putera kita ceritakan Sang Prabu Sepuh
Karena sudah tua
Bermaksud akan menyerahkan
Kepada anaknya yang bernama Dalem Sumalah

412. Kemudian Sang Prabu maksud berunding
Dengan para pegawai
Dan para pengawal semua
Waktu itu sudah lengkap semua

413. Sang Bupati putera dan isteri semua hadir
Di tempat perundingan
Lalu berkata
Kepada seluruh hadirin semua

414. Sebabnya kalian dipanggil
Barangkali setuju
Sekarang juga menerahkan
Jabatan kepada ananda Dalem Sumalah

415. Para hadirin serempak menjawab setuju
Kehendak Prabu
Kami semua mengikuti
Menyetujui pengangkatan Putera Paduka

416. Setelah selesai semuanya pergi
Selesai bubar semua
Petugas para abdi semua
Pulang masing-masing ke rumahnya

417. Tak lama kemudian Dalem Sepuh
Sakit kemudian wafat
Kita tunda yang wafat itu
Segera kita ceritakan Den Tumenggung

418. Tidak lama Den Tumenggung menjabatnya
Menderita sakit kemudian wafat
Tiga tahun lamanya
Lalu digantikan oleh saudaranya

419. Meninggalkan dua orang anak masih kecil
Kita tunda anaknya itu
Kita ceritakan pengganti Bupati
Raden Arya Sacanata saudaranya

420. Sudah lama Den Aria menjadi Tumenggung
Kita ceritakan lagi puteranya
Usianya sudah sampai
Untuk pengganti Raden Arya Sacanata

421. Raden Wira Baya putera almarhum
Yaitu Dalem Sumalah
Yang terselang oleh saudaranya
Lama-lama Raden Arya Sacanata

422. Ingin menyerahkan jabatan tumenggung
Kepada kemanakannya itu
Pemuda Raden Wira Baya
Diterima sudah oleh putera sang bupati

423. Singkatnya Tumenggung Den Wira Baya
Yaitu Paduka pamanda
Karena sudah tua
Lalu pamit dan berangkat kepertapaan

424. Ganda Kerta yang dijadikan tempat bertapa
Disingkat kita tidak bicarakan
Meninggalkan putera yang masih kecil
Puteranya itu bernama Raden Wira Dipa

425. Kita tunda yang sedang menjadi tumenggung
Sudah mempunyai anak
Badannya tegap dan tampan
Bernama Raden Wira Praja

426. Kebetulan waktu itu sedang berkumpul
Sedang ditemui
Oleh para pegawai semua
Aku segera memanggil kalian

427. Ingin mendapat persetujuan tentang anakku
Raden Wira Praja
Para pegawai menyahut semua
Kami semua terserah kepada Paduka

428. Setelah para abdi menghadap pamit
Kemudian bubar
Masing-masing kerumahnya
Sang Prabu dan anaknya ke padaleman

429. Sang Prabu Sepuh kemudian meninggal
Seperti ada kebiasaan
Semua persaratan dilakukan
Tata cara mengurusi orang meninggal

430. Tak suatu halangan putera menjabat Tumenggung
Mendapat anugrah kemakmuran
Subur makmur dan sejahtera
Para abdi semua bahagia mengabdi

431. Tunda Den Tumenggung yang sedang jaya
Diselang cerita
Masih satu urutan juga
Diceritakan Den Wira Jaya Dipa berputera

432. Putera tersebut bernama
Den Cakranagara
Seorang anak yang tampan
Prilaku pantas calon pengganti bupati

433. Siang malam anak itu di istana
Hanya seorang diri
Disayang oleh paduka Pamanda
Diajari jalan perbuatan kebaikan

434. Kita tunda cerita anak kemanakan
Diceritakan sang Bupati
Jatuh sakit lalu meninggal
Jabatannya putus diganti kemanakannya

Pupuh Magatru

435. Den Tumenggung Wira Praja yang wafat
Kini sudah lestari
Ada pesannya dahulu
Kalau sudah sampai ajalnya
Kuburlah di Waru Doyong

436. Tidak diperpanjang tunda saja yang wafat
Diceritakan yang menjadi bupati
Dari persetujuan orang tua
Serta masyarakat dan rakyat kecil
Cakranagara menggantikan.

437. Sudah terkenal diangkat menjadi tumenggung
Prilaku perangainya berbudi
Tingkah lakunya baik dan tekun
Rakyat kecil mencitainya
Sungguh berbakti.

438. Sudah mempunyai putera berkelakuan baik
Badannya tegap dan tampan
Perangainya sangat baik
Anak tersebut bernama
Cakranagara dikenalnya.

439. Oleh karena ayahnya telah menjadi tua
Lalu memanggil Den Patih
Dan para abdi dan para orang tua
Tak lama kemudian datang semua
Tiba di Padaleman

440. Dalem Demang Cakranagara sudah hadir
Serta putera di balairung

Dalem kemudian berkata
Aku minta persetujuan
Menyerahkan pemerintahan ini.

441. Kepada anakku Cakranagara yang mashur
Menyerahkan jabatan bupati
Diharap semua menyetujui
Tak akan melebihi keinginan paduka
Kami para abdi siap.

442. Setelah tuntas memutus pengangkatan Bupati
Para abdi bergembira
Lalu semuanya memberikan ucapan
Sambil berpamitan pulang
Sudah usai di keraton

443. Tetap sejahtera yang menjabat di keraton
Lama-lama diceritakan
Dalem Demang sudah meninggal
Setelah diurus rapi semua
Dikubur di mudu terkenalnya

444. Tunda yang wafat diceritakan yang menjabat
Senausa perbuatannya berbudi
Budi manis serta baik
Begitulah yang menjadi Bupati
Titisan Sang Prabu anom.

445. Melakukan tugasnya sangat tekun
Pintar rajin dan banyak inisiatif
Pada suatu ketika
Mendapat laporan Ki Malim [52])
Mas Warga Naya yang berwibawa.

446. Melaporkan bahwasannya ada harimau
Memangsa kuda dan kerbau
Sang Bupati kaget dan memerintahkan

---

52) Orang yang mempunyai ilmu menundukan binatang.

Kumpulkan semua petugas
Memukul kentongan tanda bahaya.

447. Ki Malim segera mengikuti dari belakang
Berlari-lari di atas bukit
Tak lama harimau ditemukan.
Sebagaimana biasanya
Dan kemudian dijaganya

448. Setelah itu Ki Malim mengutus
Melaporkan prihal harimau
Tidak lama utusan tiba
Diperiksa oleh Den Patih
Mengabarkan harimau telah diketahui

449. Raden Patih melapor pada Sang Prabu
Bahwasanya dilapori oleh Ki Malim
Harimau telah ditemui
Mohon segera saja Gusti
Harimau ada di rimba

450. Den Tumenggung segera berkata pada Patih
Mari kita segera berangkat
Dengan semua teman-teman
Alat-alat senjata disiapkan
Perangkap tombak pedang golok

451. Lalu Den Tumenggung segera turun
Bersama semua abdi
Seperti yang mau menyerang
Melihat senjata berderet
Tibalah di hutan yang dituju

452. Diatur dahulu sebelum maju
Disiapkan orang-orangnya
Diatur kiri kanan
Membawa tombak menyisipkan keris
Kemudian memasang perangkap

453. Berjejer temu gelang siap mengurung
Menunggu perintah Sang Bupati
Tak lama kemudian muncul
Memegang tombak menyandang senapan
Harimau mengaum menambah suasana

454. Lalu mendesak harimau dikeroyok
Yang berjejer tak takut sedikitpun
Dari pada mundur malah maju
Tahan berlutut dan berbaris
Gemuruh orang dengan pemukul

455. Harimau panik lari ke Utara ke Selatan
Demikian juga ke Barat ke Timur
Tampaknya bingung sekali
Melompat ke sebuah tempat
Kemudian harimau mati di perangkap

456. Ramai bersorak sebab harimau sudah rebah
Para petugas semua pulang
Mengikuti Dalem Tumenggung
Setelah masing-masing datang
Sang Prabu sudah ke keraton

457. Terceritakan keadaan Den Tumenggung
Sedia mengabdi kepada Gusti
Lalu Sultan yang almarhum
Karena sangat kasih sayangnya
Menepati keinginan ke Cirebon

458. Rajin pintar banyak yang dikuasai Dalem Panjalu
Membaca melagukan tembang
Membunyikan rebana dan memainkan gamelan
Sambil bersenandung
Yang melihat pasti tercengang

459. Cekatan terampil senenan [53]) di alun-alun
Mengendarai kuda sambil menangkis
Sambil mendesak musuh
Kedua kuda sama-sama kencang
Gemercing mengadu sodor [54]).

460. Setelah usai kemudian ke keraton
Menghadap kangjeng gusti
Tak ada sejampun waktu terluang
Kegiatan di waktu malam
Mengadakan latihan permainan

461. Bermacam-macam permainan gada perisai penusuk
Perkakas pedang untuk menangkis
Permainan di keraton
Seperti yang perang tanding
Para pejabat tinggi menonton

462. Sangat baik permainan Raden Tumenggung
Dasar perangai berbudi
Baik sekali dan cekatan
Kangjeng Sultan bertambah kasih
Disebabkan pengabdiannya yang tulus

463. Sifatnya tak segera pamit pulang
Kalau belum mendapat izin Gusti
Sampai dua tiga bulan
mantap berbudi baik
Tak pernah keluyuran

464. Kangjeng Sultan karena sangat sayangnya
Rasa sayangnya dibuktikan
Seorang isteri berketurunan Ratu
Kemanakannya Ratu Dipati
Bernama Den Salengga Anom

---

53) Latihan perang-prang setiap hari Senin.

54) Semacam tombak panjang tetapi ujungnya tidak runcing. Biasanya dipertandingkan sambil menunggang kuda dengan baku sodok sampai salah seorang terjatuh.

465. Peribadinya sangat baik terpuji
Pancaran cahaya biang-lala
Betisnya sangat baik sekali
Wajahnya laksana bunga putih berkembang
Pemberian Sultan Cirebon

466. Yaitu putera Demang Gajipura Sepuh
Kangjeng Sultan lalu berkata
Berkata kepada Den Tumenggung
Sekarang harus nikah
Lalu berlangsunglah pernikahan

467. Setelah nikah mohon izin pindah ke Panjalu
Kangjeng Sultan mengizinkan
Memberi warisan yang baik
Yang dikerjakan oleh tukang yang akhli
Perabotan yang bagus semua

468. Pindahlah Den Tumenggung ke Panjalu
Serta sambil membawa isteri
Hentikan dahulu cerita di Panjalu
Dijalanpun tak kita ceriterakan
Kita sebut saja sudah datang

469. Abdi-abdi pembantu di dapur sibuk
Menyiapkan untuk yang datang
Menyediakan hidangan
Seperti adat biasanya
Menghormat yang dari Cirebon

470. Hentikan dahulu cerita isteri yang sudah lama di Panjalu
Sudah kentara mengandung
Sebulan sampai tiga bulan
Sudah memanggil dukun beranak
Memastikan kehamilannya

471. Sang Bupati mengutus untuk melaporkan
Kehadapan Kangjeng Gusti
Bahwa anaknya di Panjalu

Hamil sudah tiga bulan
Dan hamilnya sudah kentara

472. Kanjeng Sultan sudah mendengar yang di Panjalu
Membaca Alhamdulillahi
Sujud syukur kepada Tuhan
Mohon agar dikurniai laki-laki
Yang akan menjadi pengganti Bupati

473. Yang akan melanjutkan jabatan Tumenggung Panjalu
Demikian harapan setelah lahir
Demikian harapnku
Untuk menggantikan Bupati
Jawaban Sultan Cirebon

474. Mengutus seorang manteri pergi ke Panjalu
Untuk memeriksa kebenarannya
Segeralah utusan itu berangkat
Sampailah di Panjalu
Sudah tiba di padaleman

475. Lalu menghadap kepada Sang Prabu
Besar sekali sudah hamil
Demikian hamba tak melebihi
Melaporkan keadaan adinda
Pemeriksaan sudah meyakinkan

476. Oleh karena itu hamba mohon pamit
Ingin melaporkan kepada Gusti
Manteri utusan sudah pergi
Sudah pulang dari Panjalu
Singkatnya sudah sampai di Cirebon

477. Ki utusan melapor kepada Sang Ratu
Benar sekali putera tuan hamba
Keadaannya benar menggembirakan
Kemudian Kangjeng Gusti
Memuji syukur kepada Yang Maha Kuasa

478. Singkat cerita sekarang yang di Panjalu
Tak lain semua memuji syukur
Semoga harapan dikabul
Mudah-mudahan kehendak Gusti
Dikabul sampai terbukti

479. Yang mengandung sudah sampai waktunya
Bulan melahirkan sudah tiba
Abdi petugas semua berkumpul
Dukun beranak sudah disiapkan
Begitulah kebiasaan akan melahirkan

480. Tak lama kemudian lahir dengan selamat
Anaknya laki-laki
Permohonan ayahnya terkabul
Yang melahirkan sudah selesai
Putera dibedong[55] dan digendong

481. Badannya bagus maklumlah turunan ratu
Anaknya bersih dan baik
Lalu segera mengutus
Memberitahukan kepada Kangjeng Gusti
Bawa putra sudah melahirkan

482. Kangjeng Sultan menjawabnya dengan puji syukur
Semoga Tuhan Rabul Jalil[56]
Memberikan panjang umur
Sampai menjadi bupati
Demikianlah harapannya

483. Tunda dahulu cerita yang di Panjalu
Yang sedang bersenang hati
Berkumpul siang malam
Keluarga abdi-abdi
Menunggui sambil nembang

55) Bayi dibungkus seluruh badannya dengan kain yang telah disiapkan agar hangat, dan agar anggota badannya sempurna tangan dan kakinya agar tidak bengkok.

56) Tuhan yang maha besar.

484. Karena gembiranya seharian menabuh degung
Gamelan dan kecapi
Pantun trawangsa tidak henti-hentinya
Tujuh hari tujuh malam
Ramai bergadang di keraton

485. Nama anak itu termashur
Semua sama menyaksikan
Disebut Raden Barsalam
Semua setuju mengikuti Gusti
Kangjeng Sultan di Cirebon

486. Tanggal lahir putra tersebut
Sekadar untuk mengingat
Tahun seribu tujuh ratus
Enam puluh lima
Tepatnya waktu dilahirkan

487. Pada umur dua puluh empat tahun
Diangkat menjadi bupati
Karena ayahnya sudah lanjut usia
Dan namanya diganti
Den Cakranagara Anom

488. Setelah ia menjabat ayahnya wafat
Tempat pemakamannya
Seperti pesan dahulu
Kalau ayah sampai tiada
Di Ciater yang terkenal

489. Disingkat saja ramanda yang wafat
Diceritakan yang menjabat bupati
Dalam kedudukan yang mantap
Bergembira dan senang hati
Ketika menjabat bupati

490. Tahun seribu delapan ratus sepuluh
Bahkan ada yang terkenal seorang
Mula menjabat tumenggung

Lamanya memegang jabatan bupati
Benar-benar tiga puluh tahun

491. Bertepatan tahun seribu delapan ratus
Sembilan belas demikianlah
Menerima keputusan pensiun
Surat Keputusan sudah diterima
Dan dibaca sampai selesai

492. Kita ceritakan Pensiunan Dalem Panjalu
Tak ada lagi yang menggantikan bupati
Pindah mengganti ke Galuh
Panjalu menjadi distrik
Begitulah awal mulanya

493. Waktu itu tanah Galuh sangat luas
Selatan berbataskan Kandang Wesi
Gunung berlahar Citanduy
Kalipucang dan Banjar
Waktu itu termasuk dalam kawasannya

494. Tepat pada tahun tersebut di atas
Panjalu bersama Kawali
Termasuk kawasan Galuh
Kalipucang Kandang Wesi
Termasuk wilayah Periangan

495. Waktu itu yang menjadi batas Citanduy
Bahkan sampai sekarang
Cerita itu terwujud
Bukti kenyataannya
Begitulah kisahnya

Pupuh Mijil

496. Dikabarkan lama memegang tugas
Pensiun Bupati
Tiga puluh tiga tahun

Karena setia mengabdi pada Baginda
Sama-sama mengasihi
Demikian sama mengagungkan

497. Ketika menjadi bupati
Kabarnya berputera
Sejumlah laki-laki dan perempuan
Yang lahir ada dua belas
Namanya tak diperinci
Namakan saja bersaudara

498. Dan tak lain yang dipikirkan
Kecuali berkomunikasi
Siang malam akur kumpul semua
Di tempat padaleman itu
Anak-anak berkumpul
Dididik dan diberi wejangan

499. Nasihatnya ujang harus hati-hati
Memegang peraturan
Patokan untuk melakukan pekerjaan
Tak diperinci yang besar dan yang kecil
Harus hati-hati
Patuh dan berbakti

500. Mengabdi hendaknya terampil
Jangan menyeleweng
Mengabdi sepenuh hati
Cara bertindak dikaji dahulu
Pikiran modal dasar
Menunjukkan ikatan ratu

501. Senang tak senang fikiran
Pikiran agar sefaham
Mengabdi dengan senang hati
Tunjukkan kepada rakyat kecil
Lakukan dengan rapih
Maksudnya agar rukun

502. Ingatlah ujang perhatikan nasihat
Harus diingat selalu
Ayah menitipkan tambat di hati
Lakukan dengan perbuatan yang baik
Pasti anakku
Dicintai ratu.

503. Nah hanya itu nasihat ayah
Ingat jangan lupa
Juga kepada anak laki-laki dan perempuan
Tidak lain sama menitipkan diri
Yang besar yang kecil
Oleh karena sudah tua.

504. Para putera sadar dan semua menangis
Tidak ada yang menjawab
Lalu bubar saja semua pulang
Ke rumah masing-masing
Dua orang anak
Tinggal di keraton.

505. Tunda tentang anak itu
Ceritakan ayahnya
Pada usia seratus tahun itu
Seribu delapan ratus lima puluh satu
Tidak lama kemudian
Sakit lalu meninggal.

506. Sudah waktu ajalnya
Kehendak Yang Maha Kuasa
Kemudian yang wafat dimakamkan
Di tempat pemakaman Winarni
Dikubur dekat
Nusa Lengkong yang termashur.

507. Selesai tuntas karangan ditulis
Babad Situ Lengkong
Awal mula pusaka terpendam

Siapa menemukan di titik ditulis
Tak ada yang salah tidak tertinggal
Sebagaimana nasihat sepuh.

508. Salam ku yang lancang ini
Memaparkan cerita
Maksudnya agar menjadi pengingat
Mohon maaf kepada pembaca
Saudara semua
Mengharap mohon dimaklum.

509. Karena saya kurang pengetahuan
Sangat bodoh
Demikian juga tindak perbuatan
Karena tidak bersekolah
Tersesat diri
Ditinggal oleh orang-tua.

510. Sanak saudara tak ada yang peduli
Saudara semua susah
Ayah meninggal aku masih kecil
Belum bisa berusaha sendiri
Tampil sendiri
Karena kurang usia.

511. Baru berumur dua belas tahun
Pada waktu itu
Belum habis bersenang-senang
Bukan karena tidak bulat pikiran
Rela kepada Yang Maha Kuasa
Lahir dan batin.

512. Ketika berumur tiga puluh tahun
Lalu pindah tempat
Lama-lama kuwu berhenti
Kebetulan saya menjadi gantinya
Persetujuanku
dan pengagung.

513. Tahun seribu delapan ratus lebih
Tahun yang pasti
Dan enam puluh delapan tambahnya
Berada dalam selamat sejahtera
Sampai sekarang
Masih bisa berdiri.

514. Dalam perhitungan melakukan tugas
Lebih dari cukup
Tiga puluh delapan tak kurang
Sampai saya menulis cerita ini
Babad yang tulis
Inilah hasilnya.

515. Saatnya saya selesai menulis
Ketika pasaran Pon
Bertepatan hari Senin siang
Bulan Juli tanggal sepuluh
Sembilan ratus
Dan lima.

516. Ketika tanggal empat belas
Sebenarnya Desember
Masih dalam tahun sembilan ratus
Kangjeng Srimaharaja sudah memberi
Sebuah medali
Tanda kesetiaan.

517. Dan rumah tangga saya
Desa yang terkenal
Masih tempat tinggal kuwu juga
Nama pribadi Prajadinata
Karena anugrah Tuhan
Demikianlah.
Dilanjutkan oleh para putera yang muda yang berdiam di situ.

Tembang Sinom

518. Kepada Paduka bendara
Yang berdiam di Puri
Memangku pemerintahan di Kawadanaan
Mengatur kesejahteraan distrik
Bersama abdi-abdi
Seluruh daerah Panjalu
Yang selalu dikelola
Siang malam hamba Gusti
Mudah-mudahan terus selamanya.

519. Memenggal kisah babad
Dikarang menjadi dangding
Ditulis menjadi tembang
Cuma sangat tidak memadai
Juga laras aksaranya
Buruk tak tepat
Maklum bukan pujangga
Hanya tergantung ke hati
Karena ingin meninggalkan sesuatu ke para putera.

520. Bukan karena merasa agung
Atau agar disanjung
Berlagak seperti pujangga
Cuma lumayang untuk peripih
Membujuk anak kecil
Bertutur kepada anak cucu
Menularkan uraian cerita
Menyatukan pendapat
Menyimak cerita zaman dahulu.

521. Terima kasihku Paduka
Tak lain harapan hati
Kecuali Tuhan Maha Mulya
Melahirkan anugrah
Karena iringan kasih
Bahagianya kepada anak cucu
Datang terlaksana

Saya mohon dimaklum
Oleh karena ketidakmampuan tanganku.

522. Silahkan terserah paduka
Beribu-ribu mohon diterima
Sebuah cerita babad
Semua sudah selesai
Habis tak ada yang tertinggal
Semua nasihat orang-tua
Dan tidak ada yang salah
Menurut pendapat saya
Menghaturkan sembah tanda yang mengarang tembang.

523. Sudah tersebut di bawah
Jajaran semuanya
Disebut dan ditulis
Lengkap sudah ditulis
Namanya tidak ada yang terlewat
Dan seluruh kedudukan pangkat
Oleh semua disebutnya
Cungkul yang dinamai kakek
Sebagai tanda tempat desa Marenah.

BAB III
ANALISIS STRUKTUR

3.1 Batasan Pengertian

Dalam ilmu sastra dikenal suatu metode analisis struktur yang berpangkal pada anggapan bahwa suatu karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra menurut teori ini digolongkan ke dalam aspek bentuk dan aspek isi. *Budi Darma* 1984:27), mengatakan bahwa yang dimaksud aspek bentuk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Kedua unsur ini harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dipisah-pisahkan satu sama lainnya kalau kita ingin mengkaji atau ingin mendapat pengertian yang utuh dari suatu karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh *Sulastin Sutrisno* (1979:364), dalam *"Hikayat Hangtuah" Analisis Struktur dan Fungsi* bahwa setiap teks merupakan suatu kesatuan yang didukung oleh bagian-bagiannya, membawakan suatu pesan yang terkandung dalam tema pokok. Tiap bagian atau unsur karya merupakan bahan organik pembangunan hasil seni. Jadi apabila ada bagian yang dibuang atau ditempatkan di tempat lain, maka akan sangat mengganggu efek keutuhan karya

sastra itu. Selanjutnya dijelaskan, bahwa dalam setiap kajian struktur, keseluruhan dan keutuhan karya itulah yang dinomorsatukan. Titik tolaknya adalah keseluruhan. Dalam keseluruhan itu bagian-bagian atau unsur-unsur tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap bagian atau setiap unsur harus disorot dalam konteks cerita itu, sedangkan cerita itu sendiri sebagai suatu keseluruhan harus ditempatkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan.

Aspek bentuk suatu karya sastra akan mudah dapat diketahui dengan menelaah penggunaan bahasa, pemilihan kata-kata dan kalimat, serta bunyi idiom-idiom, dan sebagainya (Tatang Sumarsono, et.al., 1986/1987: 4). Lain halnya dengan aspek isi, untuk mengkajinya tidak hanya perlu pemahaman yang mendalam atas karya sastra yang bersangkutan tetapi perlu pula bekal pengetahuan mengenai latar belakang sosial budaya di mana karya sastra itu lahir dan mendapat dukungan.

Berdasarkan kedua aspek itulah naskah *"Babad Panjalu"* ini dikaji untuk dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang dikandungnya.

3.2 Telaah Bentuk

Naskah *"Babad Panjalu"* adalah sebuah karya sastra klasik Sunda yang ditulis dalam bentuk *dangding*. Yang dimaksud dengan *dangding* adalah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula (Tatang Sumarsono, et.al, 1986/1987: 1).

Dangding terdiri atas beberapa pupuh (di Sunda dikenal 17 macam), yaitu: dangdanggula, asmarandana, kinanti, sinom, magatru, pucung, ladrang, balakbak, gurisa, pangkur, durma, gambuh, mijil, jurudemung, maskumambang, lambang, dan wirangrong.

Pada naskah *"Babad Panjalu"* tidak semua pupuh dipakai, melainkan hanya 9 jenis, yaitu asmarandana, sinom, kinanti,

pangkur, durma, dangdanggula, mijil, magatru, dan pucung. Masing-masing pupuh terdiri atas beberapa *pada* (bait). Jumlah keseluruhan *pada* yang membangun "Sajarah Panjalu" adalah 523 dengan perincian : asmarandana (63), sinom (64), kinanti (96), pangkur (22), durma (65), dangdanggula (33), mijil (50), magatru (73), dan pucung (57).

Masing-masing pupuh memiliki *watek* (sifat) tersendiri yang merupakan gambaran situasi atau suasana yang tengah berlangsung di dalam lakon. Adakalanya *watek* pupuh selaras dengan nama pupuhnya. Sebagai contoh pupuh *asmarandana* yang berasal dari kata *'smara'* yang artinya asmara atau berahi, dan kata *'dahana'* yang artinya api. Watek pupuh asmarandana itu sendiri sesuai dengan arti katanya yaitu melukiskan suasana asmara atau cinta kasih. Namun demikian tidak selamanya watek suatu pupuh selaras dengan namanya.

Sebagai suatu kaidah sastra, pupuh memiliki ketentuan-ketentuan khusus yang menyangkut jumlah baris *(padalisan)*, jumlah suku kata pada setiap padalisan *(guru wilangan)*, dan bunyi vokal pada suku kata terakhir dari setiap padalisan *(guru lagu)*. Pola ini sudah baku.

Untuk melihat sejauh mana naskah *"Babad Panjalu"* mematuhi kaidah-kaidah puisi Sunda, maka berikut ini akan ditelusuri masing-masing pupuh yang masing-masingnya diwakili oleh 1 *pada* (bait).

1. **Asmarandana (no. 1)**	**Patokan**
Kasmaran panganggit gending	(8 – i)
Basa Sunda lumayanan	(8 – a)
Kasar sakalangkung awon	(8 – o)
Kirang tindak tatakrama	(8 – a)
Ngarang kirang panalar	(7 – a)
Ngan bawining tina maksud	(8 – u)
Medarkeun pusaka rama	(8 – a)

2. **Sinom (no. 44)**

Isukna enggeus sadia	(8 – a)
Ponggawa jeung para mantri	(8 – i)
Saperti nu rek elaran	(8 – a)
Upacarana marapit	(8 – i)
Ngaderes kuring leutik	(7 – i)
Kamantren parentul hurung	(8 – u)
Sadia pikeun mapag	(7 – a)
Tatamu enggeus rapih	(7 – i)
Kantun ngantos jengkarna ti padaleman	(12–a)

3. **Kinanti (no. 77)** **Patokan**

Galur catur cara pantun	(8 – a)
Cik tunda balikeun deui	(8 – i)
Malar rambat caritana	(8 – a)
Pinuju keur sugih mukti	(8 – i)
Beurat beunghar suka manah	(8 – a)
Abdi-abdi senang ati	(8 – i)

4. **Pangkur (no. 122)** **Patokan**

Ngojengkang ngetak manahna	(8 – a)
Kutan kitu kakang Aria Kuning	(11 – i)
Boro jauh ge dijugjug	(8 – u)
Anggang di Jampang datang	(7 – a)
Ngemban mangkon jadi sulur Rama Prabu	(12 – u)
Nyana bakal dipiwarang	(8 – a)
Akhir bet teu sudi teuing	(8 – i)

5. **Durma (no. 144)** **Patokan**

Den Aria tambah ngetab mamanahan	(12– a)
Bendu jeung maras miris	(7– i)
Bet kieu balukarna	(7– a)
Hayu bae marulang	(7– a)
Nu di darat nu di cai	(8– i)
Pon anu anggang	(5– a)
Ulah aya nu kari	(7– i)

6. **Dangdanggula (210)**	**Patokan**
Sangyang Prabu ngalahir jeung manis	(10– i)
Henteu panjang putra dimanahan	(10– a)
Lajeng ngadawuhan bae	(8–o/e)
Den Kampuh Jaya saur	(7– u)
Henteu lami nu disaur sumping	(10– i)
Den Kampuh ngadeuheusan	(7– a)
Geus aya di payun	(6– u)
Sanghiyang lajeng ngandika	(8– a)
Anu matak maneh diogan ku kami	(12– i)
Taya geusan percaya	(7– a)

7. **Mijil (no. 225)**	**Patokan**
Mangga agan sami ngalih linggih	(10– i)
Ulah dina jontor	(6– o)
Nusa leutik tuh bedah ti kaler	(10– e)
Saayana abdi kuring leutik	(10– i)
Sarta para mantri	(6– i)
Poma ulah kantun	(6– u)

8. **Magatru (no. 253)**	**Patokan**
Nyelang heula sakedap gentos dicatur	(12– u)
Den Kampuh Jaya pek malik	(8– i)
Pok nyaur ka kabeh batur	(8– u)
Kami ngemban dawuh Gusti	(8– i)
Dawuh ti Jampang Sangkantong	(8 –o)

9. **Pucung (no. 379)**	**Patokan**
Bapa pucung ka putrana lajeng nyaur	(12– u)
Putra ngadeuheusan	(6– a)
Ramana lenggah ngagedeng	(8– e)
Sang bupatya ngadawuh hibat kaputra	(12– a)

Untuk mengejar *guru lagu* maupun *guru wilangan* terkadang suatu kata dimodifikasi tanpa mengubah arti. Seperti terlihat

pada pupuh no. 379 di atas baris keempat, kata *'bupati'* diubah menjadi *'bupatya'*. Maksudnya adalah untuk mengejar guru wilangan (jumlah suku kata).

Naskah "Sajarah Panjalu" memang secara ketat menerapkan kaidah-kaidah puisi (dangding), namun demikian ada beberapa *pada* (bait) yang jumlah *padalisan*-nya kurang, seperti pada pupuh Sinom (no. 60), Kinanti (no. 117), dan Durma (no. 180) masing-masing kurang dua padalisan. Entah apa sebabnya, mungkin saja terlewat mengingat pupuh lainnya semua lengkap. Meskipun kekurangan itu tidak mengganggu jalannya cerita, tetapi khusus untuk bait-bait itu tidak dapat ditembangkan.

3.3 Telaah Isi

Suatu pendekatan yang lazim dipakai untuk menganalisis isi suatu karya sastra klasik adalah pendekatan *harmoni – disharmoni – harmoni*. Pendekatan ini mendasarkan pada pembagian struktur isi dengan penekanan pada suasana yang digambarkan di dalam lakon. Pembagian strukturnya adalah, pertama-tama digambarkan suasana yang harmonis pada suatu kesatuan. ini bisa berupa kelompok masyarakat, keluarga, ataupun suatu kerajaan di mana sang tokoh menjadi bagian di dalamnya. Kemudian cerita masuk pada unsur *khaos* yang mengakibatkan disharmoni. Pada bagian akhir sang tokoh dapat mengatasi kemelut sehingga suasana kembali pada suasana harmonis lagi.

Kalau kita telaah isi "Babad Panjalu" kita akan menemukan struktur pembagian ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan ringkasan ceritanya.

Prabu Boros Ngora adalah salah seorang bupati di dalam silsilah para bupati Panjalu. Ia dikenal sebagai bupati yang berjasa membuat daerah itu menjadi subur, makmur dan kaya raya, terutama kekayaan hasil buminya. Terhadap rakyat ia bertindak sangat adil dan bijaksana, sehingga sangat disukai dan dicintai rakyatnya.

Prabu Boros Ngora mempunyai dua orang putra yang tampan dan gagah. Yang sulung bernama Raden Aria Kuning dan

adiknya Raden Aria Kencana. Keduanya hidup rukun dan saling mengasihi. Mereka mendapat pendidikan yang baik dan diharapkan akan menjadi pengganti ayahnya kelak.

Ketika Prabu Boros Ngora merasa bahwa dirinya sudah tua dan tidak sanggup lagi memegang kendali pemerintahan, ia memanggil Raden Patih Kampuh Jaya, seorang patih kepercayaannya, serta para mentri dan punggawa untuk menyatakan maksudnya mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada salah seorang putranya. Melalui persetujuan bersama, maka Raden Aria Kuning, putranya yang sulung, diangkat menjadi bupati Panjalu menggantikan ayahnya. Sedangkan adiknya, Raden Aria Kencana, mengikuti ayahnya ke pemukiman yang baru di Jampang.

Pada waktu Raden Aria Kuning memerintah di Panjalu, keadaan negeri aman, tentram kertaraharja. Sampai suatu ketika sang bupati merencanakan untuk membedah Situ Lengkong. Dikirimnya seorang utusan ke Jampang untuk menjemput ayahandanya dengan maksud agar bersama-sama bercengkerama menangkap ikan di situ. Sayang, sang ayah tidak dapat mengabulkan undangan anaknya. Namun demikian ia mengutus anaknya yang kedua, Raden Aria Kencana untuk memenuhi undangan kakaknya di Panjalu.

Sesampai di perbatasan Raden Aria Kencana tidak meneruskan perjalanan ke kota, sebab ia merasa sebagai tamu terhormat yang selayaknya dijemput oleh Aria Kuning dan ponggawanya. Akan tetapi sang kakak tidak memenuhi harapannya dan tetap bersenang-senang menangkap ikan yang melimpah di situ.

Raden Aria Kencana yang merasa tidak dihargai oleh kakaknya membuat kerusuhan, sehingga mengakibatkan terjadinya pertempuran yang sengit di antara kedua kakak beradik itu. Raden Patih melaporkan peristiwa itu kepada Prabu Boros Ngora di Jampang, dan beliau murka terhadap kelakuan kedua putranya yang tidak dapat mengendalikan diri.

Pertempuran di antara kedua kakak beradik itu bukan saja mengakibatkan kerugian di pihak rakyat, akan tetapi juga me-

renggangkan hubungan persaudaraan keduanya. Oleh karena itu Sang Prabu mengutus Raden Kampuh Jaya untuk melerai pertempuran itu. Atas wibawa Raden Kampuh Jaya, pertempuran itu dapat dihentikan dan kedua belah pihak menyadari perbuatannya yang terdorong oleh hawa nafsu yang tidak terkendalikan.

Setelah kedua bersaudara itu berdamai kembali, Aria Kuning menyerahkan kebupatian Panjalu kepada adiknya, dan atas persetujuan Prabu Boros Ngora diangkatlah Raden Aria Kencana menjadi bupati Panjalu yang baru. Setelah penobatan adiknya, Raden Aria Kuning kemudian pergi ke Sukapura dan menetap di sana.

Raden Kampuh Jaya yang berjasa menghentikan peperangan dianugerahi gelar Guru Haji dan selanjutnya menetap di Panjalu untuk mendampingi dan membimbing Raden Aria Kencana menunaikan kewajibannya sebagai bupati Panjalu. Dalam pemerintahan Raden Aria Kencana di bawah bimbingan Guru Haji, keadaan Panjalu bertambah subur, aman dan tenteram, sehingga banyak rakyat dari daerah sekitarnya yang menetap di Panjalu. Atas kebijaksanaan Guru Haji, Aria Kuning diserahi tugas baru menjadi bupati di Cilangkung, hingga kini dikenal namanya sebagai Dalem Cilangkung yang menyemarakkan silsilah para bupati di Panjalu.

Ketika bupati Panjalu merasa sudah tua, ia pun digantikan oleh putranya dengan petunjuk yang berharga dari Guru Haji, agar menjalankan tugasnya dengan baik dan bijaksana. Demikianlah seterusnya, Panjalu dikuasai oleh keturunannya, dengan catatan bahwa setiap bupati yang berkuasa di Panjalu selalu menerapkan kepemimpinan yang diwariskan orang tua dan leluhurnya, yakni memerintah dengan penuh kebijaksanaan, kasih sayang kepada seluruh lapisan masyarakat dan berbuat adil tanpa memandang sanak keluarga.

Dalam ringkasan cerita di atas, tampak jelas bagaimana alur cerita pada "Babad Panjalu". Pada bagian awal cerita dilukiskan suasana yang harmonis di Kabupaten Panjalu ketika Prabu Boros Ngora bertahta, di mana ia dilukiskan sebagai seorang pe-

nguasa yang adil dan bijaksana sehingga rakyat hidup rukun dan aman. Dia pindah ke Jampang, dan pemerintahan diserahkan kepada anak pertamanya, Raden Aria Kuning. Unsur khaos diawali dengan maksud Raden Aria Kuning yang akan membedah Situ Lengkong. Karena Prabu Boros Ngora tidak dapat memenuhi undangan anak pertamanya, maka ia mewakilkan kepada Raden Aria Kencana. Kemelut terjadi ketika Raden Aria Kuning tidak menyambut adiknya sebagaimana layaknya adat bangsawan sehingga adiknya merasa tersinggung. Puncak kemelut terjadi dengan pecahnya perang tanding di antara kedua bersaudara itu. Kemelut ini dapat dilerai oleh Prabu Boros Ngora melalui utusannya, Raden Patih Kampuh Jaya. Suasana Panjalu pun kembali seperti semula meskipun terjadi penggantian penguasa, di mana Raden Aria Kuning digantikan oleh adiknya, Raden Aria Kencana. Bagian selanjutnya merupakan silsilah para penguasa Panjalu.

3.3.1 Plot / alur

Banyak akhli sastra yang memberikan batasan pengertian mengenai pengertian plot atau alur. Salah satu batasan pengertian yang cocok dengan materi penulisan ini adalah apa yang dikemukakan oleh E.M. Foster (dalam Subardi, et. al. 1978:88), bahwa plot adalah penceritaan sebuah peristiwa yang menekankan hubungan sebab akibat; plot juga cerita tentang kisah kejadian-kejadian dengan tekanan sebab akibat, dijalin dengan melibatkan konflik atau masalah yang pada akhirnya diberi peleraian.

Plot atau alur merupakan urut-urutan kejadian dalam sebuah cerita yang memberikan dinamika pada cerita yang bersangkutan. Ada dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu *plot lurus* dan *plot arus balik (flash back)*. Plot lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Plot lurus biasanya diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan plot sorot balik *(flash back)*

adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya, cerita tidak selalu diawali dengan perkenalan, tetapi seolah-olah mulai dari tengah dan memotong kejadian. Plot sorot balik umumnya terdapat pada cerita berbingkai di mana dalam satu cerita si tokoh menceritakan lagi kejadian-kejadian yang lebih awal.

Kalau kita simak cerita pada naskah "Babad Panjalu" akan tampak bahwa urutan ceritanya merupakan plot lurus. Cerita diawali dengan perkenalan sang tokoh, yaitu Prabu Boros Ngora dan kedua orang putranya, Raden Aria Kuning dan Raden Aria Kencana, serta patihnya, Raden Kampuh Jaya. Selanjutnya baru menginjak pada inti cerita yang berisi berbagai peristiwa serta urutan para penguasa Panjalu. Cerita diakhiri dengan bergabungnya Panjalu ke Kabupaten Galuh, dan Panjalu menjadi daerah distrik dari Kabupaten Galuh.

3.3.2 Tema

Tema adalah rumusan inti suatu cerita atau gagasan/ide-ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wayan Jendra mengatakan, bahwa tema adalah sesuatu yang paling menonjol yang mewarnai kehadiran suatu karya sastra (1984:4). Pendapat lain yang senada dilontarkan oleh Jakob Sumardjo yang mengatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita (1984: 57).

Melihat pada pengertian tema di atas, maka mungkin sekali di dalam suatu karya cerita terdapat beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur-unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Dan sangat mungkin pula suatu tema pokok atau tema utama yang dipandang oleh seseorang pembaca akan dipandang sebagai tema sampingan oleh pembaca lainnya. Hal ini sangat tergantung pada sudut mana seseorang memandangnya.

Demikian pula halnya dengan naskah "Babad Panjalu". Naskah ini merupakan sebuah naskah yang bertemakan sejarah, mengingat judulnya menggunakan kata "Babad" yang artinya

"sejarah". Seperti yang dikatakan oleh Edi Ekadjati dalam pembicaraannya mengenai *"Tokoh dan Historiografi Tradisional – Studi Kasus Tokoh Dipati Ukur"*, bahwa makna sejarah menurut pengertian para penyusun cerita Dipati Ukur berbeda dengan pengertian sejarah ilmiah. Menurut mereka sejarah itu tidak membedakan kenyataan yang sesungguhnya (data, fakta) dengan kenyataan ciptaan mereka sendiri. Kenyataan yang diciptakan oleh mereka adalah kenyataan menurut alam pikiran dan alam sosial budaya mereka. Dengan kata lain, pengertian sejarah menurut mereka tidak begitu berbeda dengan sastra (1983: 69).

Kendati apa yang dikemukakan di atas merupakan studi kasus, tetapi tampaknya dapat diterapkan juga pada "Babad Panjalu" mengingat struktur isinya yang hampir sama, terdiri atas dongeng (legenda) dan aspek sejarah. Bertolak dari pengertian di atas, maka kita pun dapat menemukan tema lain pada cerita "Babad Panjalu" di samping tema sejarah, yaitu ajaran budi pekerti.

Dalam cerita ini banyak sekali digambarkan bagaimana perilaku yang baik, khususnya dalam kepemimpinan akan membawa kebaikan, baik pada si pemimpin itu sendiri maupun pada rakyatnya. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang, seperti melanggar tatakrama, akan mengakibatkan perpecahan, seperti tampak pada peristiwa pertengkaran dan perkelahian antara Raden Aria Kuning dengan Raden Aria Kencana.

Mengenai tema ajaran budi pekerti ini tampak jelas pada bagian awal dari naskah ini yang berbunyi :

Tadi keur jumeneng weling
Miwejang medar piwulang
Lampah sae sareng awon
Tulad lampah kahadean
Nu goreng disingkahan
Poma-poma masing tuhu
Regepkeun piwejang rama
(Pupuh Asmarandana (no.5)

Artinya :

Waktu maasih hidup memberi wejangan
memberi petunjuk mengurai ajaran
Perbuatan baik dan buruk
Contoh perbuatan kebaikan
Yang buruk disingkirkan
Sungguh-sungguh harus dipatuhi
Perhatikan wejangan ayah.

Jelaslah bahwa naskah "Babad Panjalu" tidak bertema tunggal melainkan ada beberapa tema. Mungkin pembaca yang lain akan menemukan tema yang lain pula dari apa yang telah kami kemukakan.

3.3.3 Penokohan

Agak sulit menentukan tokoh sentral dalam cerita "Babad Panjalu" mengingat banyaknya tokoh yang muncul dan semuanya memiliki bobot perangai yang baik. Dalam cerita "Babad Panjalu" kontras antara hitam dan putih atau baik dan buruk tidak begitu menonjol sehingga tidak jelas kehadiran tokoh protagonis dan antagonis. Padahal menurut *Levy Strauss*, dalam setiap kisah selalu terdapat watak-watak tokoh yang baik dan buruk, yang selanjutnya dijelaskan bahwa perangai baik selalu bisa mengalahkan perangai buruk. Dari kenyataan inilah lahir moral cerita, yakni kebaikan selalu dapat mengalahkan keburukan.

Tampaknya pengarang "Babad Panjalu" lebih memilih jalan damai ketimbang konflik dalam menyampaikan moral cerita ini, yakni melalui sikap dan perilaku para tokoh pendukungnya. Karenanya konflik tidak begitu ditonjolkan. Hanya pada peristiwa pertengkaran antara tokoh Raden Aria Kuning dengan Raden Aria Kencana saja konflik ini diwakili; itu pun tidak terlalu kontras, mana tokoh yang baik dan mana yang buruknya sebab kedua-duanya digambarkan sama-sama memiliki perangai yang baik. Pertengkaran itu hanya terjadi karena kesalahfahaman.

Dalam cerita ini moral yang baik selalu dipegang oleh para penguasa Panjalu, yakni Prabu Boros Ngora. Ia bukan tokoh sentral sebab pada kurun waktu sesudahnya muncul nama-nama para bupati Panjalu sebagai penerusnya, yang juga memimpin dengan adil dan bijaksana.

3.4 Aspek Kesejarahan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa tidak seluruhnya isi suatu karya sastra sejarah dapat dijadikan sumber penelitian sejarah – dalam pengertian sejarah secara ilmiah. Demikian pula halnya dengan "Babad Panjalu". Secara keseluruhan naskah "Babad Panjalu" berisi kisah tentang sejarah (dalam pengertian tradisional) Bupati Panjalu beserta keturunannya. Di dalamnya diungkapkan pula tentang kemakmuran dan kekayaan hasil bumi daerah Panjalu tempo dulu. Selain itu upacara panen ikan di Situ Lengkong yang merupakan upacara adat nampaknya merupakan awal dari sengketa kedua putra Prabu Boros Ngora. Sengketa itu berakhir dengan penggantian bupati Panjalu dari Aria Kuning kepada adiknya, Aria Kencana.

Adapun tujuan penyusunan "Babad Panjalu" ini adalah sebagai pedoman bagi keluarga bangsawan Panjalu. Isi pedoman itu menyatakan bahwa dulu pernah hidup sekelompok bangsawan keturunan bupati di Panjalu. Silsilah keturunan itu diawali oleh seorang bupati yang diketahui penulisnya bernama Prabu Boros Ngora. Pengararang rupanya hanya mengisahkan sejaran keluarga bupati saja, sedangkan orang lain yang disebut-sebut dalam naskah ini hanya mereka yang mempunyai hubungan kerabat dan hubungan kerja.

Keterangan tertulis mengenai latar belakang tokoh-tokoh, baik yang menyangkut garis keturunan langsung dari Prabu Boros Ngora maupun dari pejabat yang berada di sekitarnya dianggap penting oleh pengarang untuk diketahui oleh generasi penerusnya. Identitas sebagai keturunan bangsawan dengan perangkat gelar dan adat istiadatnya akan mempengaruhi status

sosial si pemakainya di lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar silsilah keturunan bangsawan itu tidak hilang begitu saja, maka dibuatlah naskah ini.

Pengarang naskah "Babad Panjalu" tidak diungkap di dalam naskah, sehingga kita tidak tahu identitasnya. Demikian pula dengan waktu dan tempat penyusunannya tidak dicantumkan. Namun berdasarkan tradisi pembuatan naskah yang berisi sejarah bupati di kawasan Priangan, maka diperkirakan naskah ini disusun di Panjalu oleh salah seorang keturunan Bupati Panjalu atau paling tidak mempunyai hubungan kerja yang erat dengan para bupati Panjalu. Hal ini disimpulkan karena pengarang mengetahui benar segala peristiwa yang terjadi selama itu. Adapun naskah yang sekarang sampai ke tangan kita adalah naskah salinan yang dibuat oleh Prajadinata, seorang *kuwu* atau lurah di Mawarah. Naskah salinan ini selesai disalin pada hari Senin, pada pasaran Pon tanggal 10 Juli 1905. Penyalin karena jasa-jasanya kemudian mendapat medali tanda kesetiaan dari Kangjeng Sri Maharaja pada 14 Desember 1905. Hal ini diungkapkan pada pupuh Asmarandana bait ke 9 dan 10, serta pupuh Mijil bait 512 dan 513.

Sebagaimana cerita babad lainnya, "Babad Panjalu" disusun berdasarkan *region centris*, dalam hal ini Panjalu berperan sebagai pusat kegiatan. Daerah-daerah lainnya yang disebut-sebut di dalam naskah seperti Jampang, Sukapura, dan lain-lainnya merupakan tempat-tempat sebagai pendukung cerita. Semuanya masih dalam kawasan Kabupaten Galuh pada waktu itu. Daerah-daerah itu sekarang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Ciamis – Jawa Barat.

"Babad Panjalu" merupakan historiografi tradisional Sunda yang mempunyai fungsi sosio kultural. Seperti dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa historiografi Indonesia, seperti juga historiografi lainnya, adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentuk riwayatnya . . . . Historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya (1968: 24–25).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka untuk memahami "Babad Panjalu" perlu dihubungkan dengan lingkungan sosial

budaya masyarakat yang melahirkan karya sastra ini, yakni masyarakat Panjalu khususnya, umumnya masyarakat Sunda.

"Babad Panjalu" memang menceritakan tentang lingkungan sosial masyarakat Sunda bangsawan, dalam hal ini para bupati Panjalu, jalannya pemerintahan dan beberapa problema yang berkaitan dengan jalannya pemerintahan di Kabupaten Panjalu pada masa itu. Pada pupuh Asmarandana bait 2 disebutkan bahwa naskah ini menceritakan tentang kehidupan Prabu Boros Ngora sekitar tahun 1819 yang menjadi cikal bakal para bupati di Panjalu. Bahkan diceritakan pula 28 tahun sebelum tahun 1918 tatkala Prabu Boros Ngora diangkat menjadi bupati. Pada masa itu Jawa Barat merupakan bagian dari kekuasaan VOC, di mana dikenal suatu sistem pemerintahan yang disebut *Preanger Stelsel*. Menurut catatan sejarah, Mataram menyerahkan priangan kepada VOC pada tahun 1677–1705.

Dalam sistem pemerintahan Preanger Stelsel para penguasa pribumi seperti bupati tetap berkuasa di daerah masing-masing. Mereka berkuasa secara turun temurun dan VOC tidak ikut campur dalam pemerintahan di kalangan pribumi. Namun sebagai tanda bahwa para bupati ini berada di bawah kekuasaan Kompeni, kedudukan mereka disyahkan dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal VOC atau pejabat Kompeni lainnya. Hal ini disebutkan pula pada pupuh Asmarandana bait 3 yang terjemahannya adalah sebagai berikut :

> *"Mendapat surat keputusan pengangkatan, dari Yang Mulia Baginda Ratu, mendapat anugerah bupati, kurnia pemberian itu, pensiun kehormatan, berupa harta pengawal, dan diberi sawah."*

Selama berkuasa VOC lebih mengutamakan perdagangan ketimbang pemerintahan. Akibatnya para bupati wajib menyerahkan hasil bumi dan mengerahkan tenaga rakyat untuk kerja rodi. Pemerintahan VOC berakhir tahun 1799 dan sejak 1 Januari 1800 secara resmi Nusantara beralih ke tangan Pemerintah Hindia Belanda. Di bawah penguasaan Pemerintah Hin-

dia Belanda, kehidupan rakyat tidak berubah. Perubahan yang terjadi hanya bersifat administratif saja. Semua kewajiban yang membebani rakyat seperti rodi dan tanam paksa serta penarikan pajak tetap berjalan.

Sebagai akibat beralihnya kekuasaan dari VOC kepada Pemerintah Hindia Belanda, maka kekuasaan bupati cenderung berkurang. Pemerintah kolonial mulai mencampuri penguasa pribumi. Berdasarkan peraturan Hindia Belanda, para bupati ditetapkan sebagai pegawai pemerintah, diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur Jenderal setempat. Sebagai pegawai pemerintah mereka mendapatkan pensiun. Keadaan ini disebutkan pula di dalam naskah "Babad Panjalu" pada pupuh Asmarandana bait 4, yang terjemahannya sebagai berikut :

> *"Lamanya memegang penghargaan, berupa tahta dan sawah, ditambah dana dua puluh lima, demikian dalam surat pendanaan, memegang kepensiunan, tiga puluh tiga tahun, sampai wafatnya".*

Demikianlah beberapa aspek kesejarahan yang dapat dipetik dari naskah "Babad Panjalu" yang juga menyangkut situasi sosial budaya pada masa itu.

BAB IV

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH SEJARAH PANJALU DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL (ANALISIS NILAI)

Pembangunan nasional telah menampakkan hasilnya yang nyata, hal ini dibuktikan adanya Pembangunan dan penyediaan berbagai prasarana dan sarana sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, serta sarana transportasi dan komunikasi. Namun kemajuan yang dicapai di bidang material yang dipacu oleh modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan bukanlah sasaran utama yang hendak dicapai, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir, yakni terwujudnya Manusia Indonesia Seutuhnya. Adapun konsep manusia Indonesia seutuhnya adalah terwujudnya keseimbangan antara kesejahteraan lahir dan batin, material dan spiritual. Oleh sebab itu, disamping kemajuan-kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang akan mampu memenuhi kebutuhan material, diperlukan dimensi lain yang dapat memberikan "makanan rohani". Dalam hal ini pendekatan budaya di samping agama dapat memenuhi fungsi itu.

Dalam pada itu, menarik untuk disimak pernyataan yang dilontarkan oleh Prof. Dr. S. Budhisantoso, bahwa derasnya pengaruh arus budaya asing yang melanda negara kita menyebabkan daya seleksi *(filtering)* penduduk melemah. Mereka tidak

atau kurang mampu memilih unsur-unsur kebudayaan asing mana yang benar-benar diperlukan dan sesuai dengan nilai-nilai serta gagasan utama yang ada. Sementara itu adopsi unsur-unsur kebudayaan asing yang kurang terarah itu dapat mengakibatkan tersisihnya kepribadian dan semangat kebangsaan (1982/1983 : 15). Padahal nilai-nilai budaya tradisional banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang timbul sebagai ekses dari kemajuan di bidang material. Dalam hal inilah naskah-naskah kuno dapat memberikan sumbangannya.

Pada umumnya naskah-naskah kuno Sunda merupakan suatu karya sastra yang mempunyai fungsi jelas, yakni sebagai alat untuk menyampaikan amanat yang berisi ajaran moral yang tinggi. Melalui "Babad Panjalu" pengarangnya berusaha menanamkan norma-norma dan kaidah-kaidah moral masyarakat Sunda yang dijadikan tolok ukur untuk menilai perilaku baik dan buruk. Naskah "Babad Panjalu" pun sarat dengan siratan-siratan yang memuat birokrasi serta tugas dan kewajiban masing-masing tokoh, tatakrama yang mengatur perilaku anggota masyarakat, sifat penguasa yang ideal, *"piwulang"* atau pepatah untuk mempertebal kualitas dan loyalitas kawula terhadap rajanya, dan penguasa terhadap rakyatnya, dan sebagainya.

4.1 Nilai-Nilai Moral dalam Naskah "Babad Panjalu"

Tidak kalah pentingnya untuk dikaji dari naskah "Babad Panjalu" adalah kandungan nilai yang terkandung di dalamnya. "Babad Panjalu" sarat dengan pepatah-pepatah atau ajaran mengenai moralitas masyarakat Sunda. Pengertian moral itu sendiri meliputi 3 aspek, yaitu: *pertama,* moral sebagai seperangkat ide *(moral thinking)* tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi masyarakat pada lingkungan suku bangsa tertentu. *Kedua,* moral sebagai tingkah laku *(moral behavior)* yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan budayanya. *Aspek ketiga,* moral adalah tentang ting-

kah laku hidup yang baik berdasarkan pada pandangan hidup maupun agama (Wila Huki, dalam Daroeso, 1968).

Falsafah moral manusia Sunda sangat menghargai dan memandang tinggi sikap hidup yang tidak suka menonjolkan diri, rendah hati, dan tidak sombong. Dalam cerita "Babad Panjalu" sikap ini tercermin pada *suluk* atau pembuka cerita maupun pada kata penutup. Kita perhatikan kata pembuka cerita yang berbunyi sebagai berikut :

Kasmaran panganggit gending, basa Sunda lumayanan, kasar sakalangkung awon, kirang tindak tatakrama, ngarang kirang panalar, ngan bawining tina maksud, medarkeun pusaka rama (Pupuh Asmarandana, no. 1).

Yang artinya :

Sangat gemar mengarang lagu, bahasa Sunda sederhana, kasar dan jelek sekali, dengan tatakrama yang kurang, mengarang kurang pengalaman, cuma karena itikad, menggelarkan pusaka ayah.

Kemudian kata-kata penutup cerita :

Sembah baktos abdi kumaconggih, medarkeun carios, malar maksad keur pangemut bae, sih pangaksa nu sama ningali, kadang kulawargi, mugi nuwun ma'lum.
(Pupuh Mijil, bait 509)

Rehing abdi jalma kirang harti, sakalangkung bodo, tata titi tindak kitu keneh, margi tina teu sakola tadi, kapalanggrang diri, ditilar ku sepuh (Mijil, bait 510).

Artinya :

Salamku yang lancang ini, memaparkan cerita, maksudnya agar menjadi pengingat, mohon maaf kepada pembaca, saudara semua, harap dimaklum.

Karena saya kurang pengetahuan, sangat bodoh, demikian juga tindak perbuatan karena tidak bersekolah, tersesat diri, ditinggal oleh orang tua.

Ketiga pupuh di atas menunjukkan kepada kita bagaimana seorang pengarang yang sudah menghasilkan karya besar seperti 'Babad Panjalu" ini bersikap merendah dengan mengatakan dirinya sebagai orang yang sangat bodoh, tidak tahu tatakrama dan tidak bersekolah. Sikap ini merupakan cermin manusia Sunda yang bermoral. Sebagaimana dikatakan oleh Suwarsih Warnaen, bahwa seseorang yang yakin pada kekuasaan Tuhan serta memiliki hasrat belajar dan menguasai ilmu, apabila disertai sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada bersih hati, teguh hati, senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain, maka tingkah lakunya sopan, mampu melahirkan keputusan-keputusan yang bijaksana dan adil, penampilan dan hidupnya senantiasa sederhana tidak berlebih-lebihan, dan sikapnya senantiasa rendah hati (1989/1990 : 123)

4.2 Nilai Moral yang Menjunjung Tinggi Kesetiaan

Ada satu ajaran moralitas Sunda berkenaan dengan kesetiaan, yang terungkap dalam *"Siksa Kandang Karesian"*, (Atja dan Danasasmita) yang berbunyi seperti berikut :

> *"anak satia satia babakti ka bapa, pamajikan satia babakti ka salaki, kawula satia babakti ka dunungan, somah satia babakti ka raja, . . . satia babakti kanu nanggana (komandan), nu nanggana satia babakti ka mangkubumi, mangkubumi satia babakti ka mangkubumi, mangkubumi satia babakti ka raja, raja satia babakti ka dewata, dewata satia babakti ka hyang".*

Artinya kurang lebih : *"anak setia berbakti kepada ayah, istri setia berbakti kepada suami, abdi setia berbakti kepada majikan, rakyat setia berbakti kepada raja, . . . setia berbakti kepada komandan, komandan setia berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi setia berbakti kepada raja, raja setia berbakti kepada dewata, dewata setia berbakti kepada Hyang".*

Dalam naskah "Babad Panjalu" sikap kesetiaan kepada raja (atasan) ini pun tampak jelas pada pupuh Asmarandana bait 37 yang berbunyi :

Unjukan sadaya abdi, ngiringan sadaya karsa, teu aya hiji nu menggok, mangga ngiring karsa raja, teu sanes rek ngaula, siang wengi rek dijunjung, ngaula setya kang putra.

yang artinya :

"para abdi semua berkata, mengikuti semua kehendak, tidak ada satu pun yang menolak, mengikuti kehendak raja, tiada lain ingin mengabdi, siang malam akan dijunjung mengabdi setia kepada sang putra".

Makna pupuh di atas mencerminkan kesetiaan dan kepatuhan seluruh lapisan masyarakat kepada penguasa (raja). Sikap demikian memang dipandang tinggi di lingkungan masyarakat Sunda.

Dari hasil penelitiannya mengenai *"Pandangan Hidup Orang Sunda"*, Suwarsih warnaen menerangkan bahwa, sebagai bawahan seseorang harus memperkembangkan kesetiaan dan semangat pengabdian yang tinggi. Itu semua, menurut anggapan orang Sunda, apabila diikuti sebaik-baiknya akan mampu mengundang dukungan dari lingkungan masyarakat (1989/1990:117).

4.3 Nilai Moral yang Menjunjung Tinggi Kehalusan Budi Pekerti.

"Sarta nitipkeun jenengna, kawula sing gumati, diturut saparentahna, poma ulah gindi pikir, ulah silung nya ati, ngaula sing hade laku, saregep kumawula, ngaulaan anak aing, henteu panjang regepkeun eta papatah (Sinom, bait 52).

Artinya:

Juga menitipkan hidupnya, berbakti dengan tulus hati, turuti perintahnya, jangan sekali-kali mendua hati, jangan berhati dengki, berbakti dengan laku yang terpuji, tetap hati berbakti kepada anak saya, semoga meresap ke hati pepatah ini.

Baris-baris kalimat di atas mengungkapkan suatu pelajaran yang berharga agar manusia bekerja dan berbakti dengan setulus

hati. Ditegaskan pula bahwa sikap yang tidak terpuji seperti mendua hati dan dengki harus dihindari. Itulah patokan manusia berbudi pekerti luhur.

4.4 Nilai Keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pupuh Asmarandana bait 39 mengungkapkan bahwa pada saat naskah ini ditulis, di Kabupaten Panjalu telah berkembang agama Islam yang dipatuhi oleh seluruh penduduknya. Keadaan ini dapat dilihat pada pupuh berikut ini.

Sang prabu ngalahir manis
kasadaya para sepuh
Muji sukur ka maraneh
kadar aing kalaksanan
trima dunya aherat
muji sukur ka Yang Agung
ka Gusti nu sifat Rahman (Asmarandana, bait 39).

Artinya:

Sang Prabu berkata manis, kepada semua tetua, terima kasih kepada kalian semua, maksudku telah terlaksana, diterima dunia dan akhirat, puji syukur kepada Yang Agung, kepada Tuhan yang bersifat rahman.

Kalimat di atas menggambarkan nuansa ke-Islam-an dan ternyata mendominasi karya sastra ini. Dengan mengacu pada kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat itu masyarakat Panjalu dan para penguasanya telah memeluk agama Islam.

Napas ke-Islam-an dalam naskah ini pun tampak mendominasi setiap laku para pendukungnya, antara lain dalam berbagai tindakan yang selalu mengacu pada kaidah-kaidah Islam.

4.5 Nilai Keadilan

Poma ulah pasanakan
ka menak ka kuring leutik
kudu rata pangadilan

hukum agama pulisi
ulah rek pilih kasih
kudu adil ngahukumna
pon lamun kulawarga
ulah rek dipilih kasih
nya nerapkeun hukuman masing-masingna (Sinom : 226).

Artinya:

Ingat jangan mengingat kekeluargaan, kepada priyayi dan rakyat kecil, harus sama adilnya, hukum agama maupun polisi, jangan pilih kasih, harus adil menghukumnya,
begitu pula pada keluarga, jangan pilih kasih, dalam menerapkan hukuman masing-masing.

Pupuh di atas mencerminkan adanya nilai keadilan yang dijunjung tinggi oleh penguasa Panjalu dalam menjalankan tugasnya. Dalam menerapkan keadilan, baginya tidak berlaku sistem kekeluargaan atau pilih kasih. Semua manusia dipandang sama dalam hukum dan diperlakukan sama adil. Hukum agama dan hukum negara ternyata sudah dianut oleh masyarakat Panjalu saat itu. Ini membuktikan bahwa Panjalu telah memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Dengan demikian pada masa pemerintahan Panjalu, keadilan itu adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Atau dengan kata lain, setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya.

Jika hukum di Panjalu diproyeksikan pada pendapat *Socrates*, "bahwa keadilan tercipta bilamana setiap warga merasakan bahwa pihak pemerintah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik". Mengapa diproyeksikan pada pemerintah? Sebab pemerintah adalah pokok yang menentukan dinamika masyarakat.

4.6 Hormat kepada Orang Tua

Sikap ideal dari seorang manusia pada lapisan masyarakat manapun adalah hormat dan bakti pada orang tua. Dalam nas-

kah Babad Panjalu hal ini jelas tercermin dalam pupuh Kinanti bait 80 dan 81, yang berbunyi seperti berikut:

Mang patih manawa rempug
abdi sarta para mantri
kumaha lamun miwarang
ka rama nyuhunkeun widi
rek ngutus sahiji jalmi
ka Jampang Ki Budi Sakti (Kinanti, 80)

Maksud hayang bedah situ
teu wani samemeh idin
Den Patih cengkat unjukan
ulah panjang dipigalih
rempang ngiring ka dawuhan
sakumaha kersa Gusti (Kinanti, 81)

Yang artinya :

Paman Patih jika setuju, saya dan para mentri, bermaksud mengutus, minta ijin kepada ayah, akan mengutus seorang, ke Jampang Ki Budi Sakti.

Maksud ingin menguras danau, tak berani sebelum di restui, Den Patih lalu berkata, jangan terlalu dipikirkan, mengikuti perintah, sebagaimana kehendak Gusti.

Kedua pupuh di atas menunjukkan kepada kita betapa nafas ke-Islam-an sudah mendominasi perilaku masyarakat dan penguasa Panjalu, terutama dalam hal menghormati orang tua. Cinta dan hormat kepada orang tua adalah suatu norma yang mendasar dalam agama Islam, seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w. : *"Keridlaan Allah tergantung pada keridlaan orang tua pula"* (Hadits Riwayat Turmudzy).

Berkaitan dengan bait di atas, pupuh Kinanti dalam naskah Babad Panjalu mengungkapkan betapa hormat dan santunnya penguasa Panjalu kepada orang tuanya. Dalam kondisi dapat berbuat apapun, peranan orang tua tetap dijunjung tinggi, restu dan izin orang tua tetap diminta pada saat seseorang akan memulai pekerjaan besar.

Dengan demikian nilai yang terkandung dalam pupuh tersebut adalah pelajaran cinta kepada orang tua melalui ajaran akhlak dan langsung dengan tatakramanya yang dicontohkan oleh kepribadian penguasa Panjalu yang mencerminkan keluhuran budi seorang tokoh.

4.7. Pengendalian Diri.

Sikap dan upaya mengendalikan diri serta mengontrol emosi sangat penting dalam rangka menjaga ketenteraman dan pergaulan dalam masyarakat luas. Kehilangan pengendalian dan kontrol diri pada akhirnya hanya menimbulkan berbagai ketegangan sosial.

Keadaan ini rupanya disadari juga oleh pangeran naskah Babad Panjalu. Ia mengungkapkan hal ini melalui episode pertengkaran antara Raden Aria Kuning dengan Raden Aria Kencana yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri.

Enggeus terang kitu Aki ceritana
Den Patih ngangres gelih
geus henteu bisa jawab
upama kajadian
raka rai perang tanding
teu terang sababna
sakalengkung buta tuli (Durma, 150)

Artinya :

Sudah tahu begitu ceritanya Aki, Den Patih sedih hatinya, sudah tidak bisa menjawab, seandainya terjadi, kakak beradik perang tanding, tanpa tahu sebabnya, sungguh buta tuli.

Apa yang dikhawatirkan Ki Patih dalam pupuh di atas memang betul-betul beralasan, karena kesalahfahaman di antara kakak beradik akan menimbulkan peperangan. Pada akhirnya perang saudara itu tidak dapat dihindari sebab masing-masing merasa ada di pihak yang benar.

Dari balik kisah di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap kritis dan meneliti suatu keadaan sangat penting untuk menghindarkan diri dari konflik. Di sinilah letak peranan pengendalian diri dan menjunjung tinggi tatakrama.

Masih tentang pengendalian diri, diungkapkan dalam Babad Panjalu yakni pada saat Raden Kampuh Jaya yang mewakili Prabu Boros Ngora memberikan petuah kepada kedua kakak beradik, setelah perang dilerai.

Raden Kampuh Jaya pok ngalahir
ka Raden Aria Kancana raina
Den Aria Kuning saderek
pun Paman nuwun malum
mugi ulah jadi panggalih
naros asal lantaran
awit purwa rusuh
jeung saderek mumusuhan
mapan aya wawiat aki pamali
matak pajauh bagja (Dangdanggula, 221)

Dua putra walon sami isin
lalampahan anu geus kasorang sadaya geus rumaos
margi tina kalangsu
sungkan wirang bijil ati diri
dirangsang ku amarah
bijil hawa napsu
tah kitu awal mulana
jisim kuring serah pati peda hirup
teu langkung kersa mamang (Dangdanggula, 222)

Artinya :

Raden Kampuh Jaya berkata, kepada Den Aria Kencana adiknya, Den Aria Kuning saudara, Paman mohon maklum, semoga tidak diambil hati, menanyakan asal usulnya, asal mula keributan, dengan saudara bermusuhan, bukankah ada wasiat kakek tabu, bisa menyebabkan jauhnya rizki.

Kedua bersaudara menjawab sama-sama malu, perbuatan yang telah dilakukan, semuanya sudah merasa, karena kekerasan hati, tidak ingin malu timbul hati dengki, didorong oleh nafsu amarah keluar hawa nafsu, begitulah asal usulnya, saya berserah diri hidup dan mati, terserah kepada paman.

Kedua pupuh di atas jelas menggambarkan betapa pentingnya mengendalikan emosi dan menahan hawa nafsu supaya tidak menguasai diri.

Pada bagian lain dari Babad Panjalu diceritakan tentang sifat dan karakter manusia yang menyimpang dari norma dan aturan, yakni sifat lupa diri, seperti dalam pupuh berikut :

Geus teu beunang diharu
haus rusuh kuring-kuring
tina ninggal lauk rea
lepat kaisin karisi
rea jalma ditarajang
teu eling bawaning nyair (Kinanti, 112)

Patubruk parebut lauk
rea nu muntal ku samping
lantaran nu ditarajang
lain lantaran teu eling
leungit kaera wiwirang
jalaran parebut milik (Kinanti, 113)

Artinya :

Sudah tak dapat dicegah, semua abdi terburu-buru, karena melihat banyaknya ikan, lupa rasa malu dan takut, banyak orang diterjang, tidak sadar karena ingin mendapat ikan.

Bertubrukan berebut ikan, banyak yang memasukan ke dalam kain, karena yang diterjang, bukan karena tidak sadar, hilang rasa malu, karena berebut rizki.

Kedua pupuh di atas mengungkapkan satu sisi dari sifat manusia yakni seringkali lupa diri, serakah apabila dihadapkan

pada situasi yang dirasakan akan menguntungkan dirinya. Untuk mengambil keuntungan pribadi, keberadaan orang lain menjadi tidak berarti, serta hilanglah rasa malu dan harga diri. Dikaitkan dengan sifat manusia di atas, maka peranan pengendalian diri amatlah penting, karena dapat menghindarkan manusia dari bencana yang tidak diharapkan, misalnya konflik dengan sesamanya.

Sebagai wakil dari orang tua kedua bersaudara itu, Raden Kampuh Jaya memberikan wejangan pentingnya menjaga silaturahmi dengan saudara, sebab bersengketa dengan saudara sama artinya dengan menjauhkan kebahagiaan hidup dan rizki.

Di lingkungan masyarakat Sunda hingga kini masih dikenal suatu ungkapan yang berbunyi, *"ulah sok pasea jeung dulur bisi pajauh huma"*, yang secara harfiah dapat diartikan, bahwa *perselisihan dengan saudara itu akan berakibat putusnya tali silaturahmi.*

4.8 Nilai Kegotongroyongan/Kerukunan

Masalah lain yang diungkapkan dengan jelas dalam naskah Babad Panjalu yakni tentang hidup rukun dengan sesama. Di bawah ini cuplikannya.

Kampuh Jaya nyaur sarta manis
sih hapunten salira gamparan
runtut rentet jeung saderek
rempug rukun sing lulus
raka rai masingna sing rapih
pituah para sepuh
ayeuna kasebut
kadarat jadi salebak
sauyunan kacai jadi saleuwi
kitu pok-pokanana (Dangdanggula, 223)

Artinya :

Kampuh Jaya berucap manis, maafkan hamba Paduka, bersatu dengan saudara, seia sekata, kakak dan adik haruslah

rukun, petuah para orang tua, pergi ke mana-mana bersama-sama, begitu yang disampaikannya.

Pupuh di atas mengungkapkan bahwa kerukunan di antara anggota keluarga maupun masyarakat luas harus dijunjung terutama untuk menunjang tujuan bersama. Setiap perpecahan dalam keluarga, masyarakat akan berakibat keruntuhan dan kemerosotan pergaulan sosial. Sebaliknya, hidup berdampingan dengan rukun dan damai akan menjadikan pemerintahan bertambah kuat karena dukungan semua pihak.

Contoh lainnya yang menggambarkan pentingnya memelihara kerukunan tampak dalam pupuh di bawah ini.

Para mantri abdi kuring leutik
kudu sapagodos
runtut rukun mamrih jadi hade
ulah kirang pepeling ka abdi
saliring panggalih
ulah pagalituk (Mijil, 252)

Artinya :

Para mentri dan rakyat seluruhnya, haruslah seia sekata, hidup rukun agar menjadi sukses, jangan segan memberi petuah kepada rakyat, sama rasa dan jiwa, jangan berselisih.

Pupuh mijil di atas selain mengulas kembali masalah kerukunan antar anggota masyarakat dan keluarga, juga menggambarkan sikap tanggung jawab yang harus dimiliki seorang pimpinan terhadap bawahan. Tanggung jawab tersebut meliputi aspek lahiriah dan batiniah individu.

Dikaitkan dengan konteks manusia sebagai mahluk sosial, pupuh di atas mencerminkan manusia yang memiliki tanggung jawab besar untuk hidup rukun berdampingan dan bertanggung jawab mengingat ia memerankan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individu ataupun teologis.

Nilai yang terkandung di dalamnya ialah dengan mematuhi setiap aturan, diharapkan orang akan memperoleh kebahagiaan, baik yang dirasakan oleh dirinya maupun oleh orang lain.

Sebaliknya, orang yang selalu berselisih akan menghadapi kesulitan, sebab ia menyimpang dari aturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Setelah mengkaji berbagai nilai normal dalam naskah Babad Panjalu ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa secara umum naskah ini mengandung unsur-unsur pendidikan agar manusia menjadi insan yang berwatak serta sadar pada hak dan kewajibannya. Manusia berahlak tidak sekedar pandai bersopan santun, tatakrama, pandai menyesuaikan diri dan taat pada perintah atasan belaka, akan tetapi insan yang punya harga diri dan pandai menghargai orang lain.

Manusia yang berahlak dan berbudi pekerti adalah mereka yang teguh pada keyakinan, tidak mudah terombang ambing atau terbujuk rayuan yang menjanjikan kesenangan sesaat. Dikaitkan dengan konsep perilaku Sunda *"cegeur, bageur, pinter, bener"*, maka seluruh nilai yang terkandung dalam naskah Babad Panjalu ini sudah cukup mewakili untuk dijadikan *frame of reference* (kerangka acuan). Bagi masyarakat Sunda umumnya dalam berperilaku dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat.

Nilai-nilai ini pula yang merupakan kontribusi dari naskah ini terhadap pembangunan nasional yang tengah dijalankan, mengingat nilai-nilai moral tersebut memang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan jalannya pembangunan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bukan sesuatu yang kebetulan apabila di dalam suatu naskah kuno kita menemukan nilai-nilai luhur, karena isi naskah itu sendiri dibuat oleh pengarang dengan maksud tertentu. Tujuan pengarang menciptakan sesuatu karya, paling tidak adalah untuk dibaca dan dinikmati oleh halayak lingkungannya. Hal ini pula yang dapat dipetik dari naskah *"Babad Panjalu"* yang merupakan sebuah karya sastra bernilai sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur budaya Sunda yang pernah dipedomani oleh masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Sunda di Panjalu pada masanya.

"Babad Panjalu" adalah sebuah karya historiografi tradisional Sunda yang mempunyai fungsi sosio kultural, di mana tujuan penyusunannya adalah untuk dijadikan pedoman bagi para bangsawan Panjalu pada masa itu. Aspek kesejarahan dari naskah *"Babad Panjalu"* lebih menekankan pada penjabaran silsilah bupati-bupati Panjalu dari mulai Prabu Boros Ngora sebagai cikal bakal para penguasa Panjalu sampai beberapa generasi ke bawahnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang pernah dipedomani oleh masyarakat setempat pada masanya, ternyata banyak yang masih relevan dengan situasi masa kini. Nilai-nilai ini sangat diperlukan sebagai makanan rohani yang dapat memberikan buah bagi kelurusan jiwa dan mentalitas manusia Indonesia, masyarakat Sunda khususnya.

Di samping itu, aspek nilai kesejarahan yang terkandung di dalam naskah ini, juga akan menjadi bahan yang cukup penting bagi para pakar sejarah untuk merekonstruksi sejarah masyarakat dan kebudayaan Sunda. Kendati dalam penulisan ini aspek kesejarahannya tidak dianalisis menurut metodologi sejarah tetapi paling tidak akan memberikan informasi bagi para penggarap lainnya, khususnya yang menekuni bidang sejarah.

Berbagai nilai luhur budaya Sunda yang terkandung di dalam naskah *"Babad Panjalu"* terkait langsung dengan nilai-nilai moral masyarakat Sunda dalam bentuk pepatah-pepatah serta ajaran. Pengertian moral itu sendiri meliputi aspek ide (*moral thinking*), tingkah laku (*moral behavior*) dan moral yang didasarkan pada pandangan agama. Kesemua aspek moralitas ini tercermin di dalam naskah *"Babad Panjalu"*.

Kesetiaan merupakan sikap utama dalam pengertian di atas, seperti juga diungkapkan di dalam naskah ini. Bakti dan setia kepada orang tua, guru, pemerintah (raja) serta kepada Tuhan adalah sangat ditekankan di dalam naskah ini. Kehalusan budi pekerti juga sangat diutamakan. Seorang yang berbudi luhur tidak akan mendua hati dan akan senantiasa berpijak di jalan yang benar, menghormati dan berbakti kepada orang tua dalam keadaan apapun. Demikian diungkapkan dalam naskah ini. Demikian pula dengan nilai keadilan. Keadilan menurut pengertian naskah ini adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, di mana setiap orang berhak mendapatkan apa yang menjadi haknya.

5.2 Saran-Saran

Dengan memperhatikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah *"Babad Panjalu"*, maka penulis merasa perlu mengajukan beberapa saran berkenaan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

1. Mengingat isi naskah *"Babad Panjalu"* sangat sarat dengan nilai-nilai luhur yang hingga kini masih tetap relevan dan di-

butuhkan oleh masyarakat yang tengah dalam era membangun, maka isi naskah ini perlu diinformasikan secara lebih luas di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Adapun media yang digunakan untuk penyebaran dapat melalui buku-buku, penyaduran isi cerita dengan tetap memelihara konteks budaya masyarakat setempat serta tetap memelihara keutamaan nilai-nilainya, ataupun disisipkan dalam pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah.

2. Digiatkan kembali upaya penginventarisasian naskah-naskah kuno terutama naskah-naskah yang mengandung ajaran-ajaran luhur untuk kemudian diterjemahkan dan diungkapkan latar belakang isinya, sehingga masyarakat akan dapat dengan lebih mudah memahami pesan-pesan budaya dari naskah-naskah yang bersangkutan.
3. Perlu pula dipikirkan upaya penyederhanaan kalimat dan bahasa karena seringkali isi naskah kuno dijalin dalam kalimat dan gaya bahasa yang sukar dimengerti oleh masyarakat kebanyakan.

Upaya-upaya ini dimaksudkan agar masyarakat dapat dengan mudah membaca dan memahami isi pesan dari naskah yang dimaksud, sehingga diharapkan minat dan perhatian masyarakat terhadap naskah-naskah pun akan meningkat.

DAFTAR BACAAN

Asmar, Teguh dkk. 1975 *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra Sejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung.

Atja, 1973 *Siksa Kanda'ng Karesian*, alih aksara, Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran, Bandung.

Djokodamono, Sapardi, 1978 *Sosiologi Sastra – Sebuah Pengantar Ringkas* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

Ekadjati, Edi. S. 1979 *"Cerita Dipati Ukur; Suatu Karya Sastra Sejarah* Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Kosim, E. dkk. 1974 *"Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Jawa Barat Khususnya di Cirebon dan Pamijahan"*, Laporan Penelitian, Fakultas Sastra – Unpad, Bandung.

Robson, S.O., 1978 *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Rosyadi, dkk. 1990 — *Serat Wirawiyata*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Soebadio, Harjati, 1973 — *"Masalah Filologi"*, Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah Bali – Sunda – Jawa, Yogyakarta.

Suryadi, A, 1974 — *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*, Penerbit Alumni, Bandung.

Sutrisno, Sulastin, 1979 — *Hikayat Hang Tuah – Analisa Struktur dan Fungsi*, disertasi, Yogyakarta.

----------, 1981 — *"Relevansi Studi Filologi"*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Filologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Teeuw, A. 1974 — *"Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra"*, Budayajaya, 121, Tahun kesebelas, Juni, Jakarta.